

ABSTRAK

Natasya Maulidini Dungyati Putri. Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa : Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2025.

Perkembangan teknologi dan media digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Penggunaan media sosial berbasis ponsel merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk siswa di SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan tersebut serta faktor sosial dan kultural yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dan subjek dipilih melalui purposive sampling, dengan pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan mayoritas siswa menggunakan media sosial lebih dari enam jam per hari, terutama untuk hiburan, meski beberapa juga memanfaatkannya untuk kegiatan akademik. Dampak media sosial terhadap prestasi belajar dipengaruhi oleh intensitas penggunaan, tujuan, serta kondisi sosial dan kultural siswa. Dengan perspektif teori Pierre Bourdieu, penelitian menegaskan bahwa struktur sosial dan habitus digital membentuk pola penggunaan media sosial yang berdampak pada capaian akademik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital serta keterlibatan aktif orang tua dan guru agar penggunaan media sosial dapat diarahkan secara bijak dan produktif.

Kata Kunci: media sosial, prestasi belajar, habitus digital, modal budaya, sosiologi pendidikan.

Natasya Maulidini
Dungyati Putri

Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa :
Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor

2025

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BERBASIS PONSEL DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin Kabupaten
Bogor

Natasya Maulidini, D.P
21180006

**HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BERBASIS PONSEL DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA : STUDI KASUS SISWA SMAN 1 RUMPIN DI
KECAMATAN RUMPIN, KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Bidang Ilmu Sosiologi (S.Sos)



Oleh:

Natasya Maulidini Dungvati Putri

NIM 21180006

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

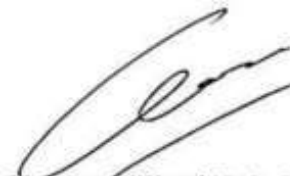
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Natasya Maulidini Dungyati Putri
NIM : 21180006
Program Studi : Sosiologi
Judul : Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rumpin Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor).

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansi maupun teknik penulisan, dinyatakan layak untuk diujikan pada Sidang Akhir Skripsi (Munaqosyah) yang diselenggarakan Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Jakarta, 5 Juli 2025

Dosen Pembimbing



Muhammad Nurul Huda, M.Si.

NIDN: 2124107803

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor)**” yang disusun Natasya Maulidini Dungyati Putri, dengan Nomor Induk Mahasiswa 21180006 telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Pada tanggal 21 Agustus 2025 dan di revisi sesuai arahan tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.)


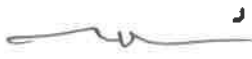
Jakarta, 25 Agustus 2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Naeni Amanulloh, M.Si

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Moh. Faiz Maulana, M.Si (Ketua Sidang)		25-08-2025
2.	Shinta Mutiara Rezeky, M.Si (Sekretaris Sidang)		23-08-2025
3.	Muhammad Nurul Huda, M.Si (Dosen Pembimbing)		23-08-2025
4.	Naeni Amanulloh, M.Si (Penguji 1)		25-08-2025
5.	Amsar, M.Si (Penguji 2)		25-08-2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Natasya Maulidini Dungyati Putri
NIM : 21180006
Tempat/Tanggal Lahir : Bogor, 10 Juni 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan berjudul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor)” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing, jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 22 Agustus 2025



Natasya Maulidini D.P

NIM.21180006

ABSTRAK

Natasya Maulidini Dungyati Putri. Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa : Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2025.

Perkembangan teknologi dan media digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Penggunaan media sosial berbasis ponsel merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk siswa di SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan tersebut serta faktor sosial dan kultural yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dan subjek dipilih melalui purposive sampling, dengan pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan mayoritas siswa menggunakan media sosial lebih dari enam jam per hari, terutama untuk hiburan, meski beberapa juga memanfaatkannya untuk kegiatan akademik. Dampak media sosial terhadap prestasi belajar dipengaruhi oleh intensitas penggunaan, tujuan, serta kondisi sosial dan kultural siswa. Dengan perspektif teori Pierre Bourdieu, penelitian menegaskan bahwa struktur sosial dan habitus digital membentuk pola penggunaan media sosial yang berdampak pada capaian akademik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital serta keterlibatan aktif orang tua dan guru agar penggunaan media sosial dapat diarahkan secara bijak dan produktif.

Kata Kunci: media sosial, prestasi belajar, habitus digital, modal budaya, sosiologi pendidikan.

ABSTRACT

Natasya Maulidini Dungyati Putri. The Relationship Between Mobile Phone Based Social Media Use and Student Academic Achievement: A Case Study of Students at SMAN 1 Rumpin in Rumpin District, Bogor Regency. Thesis, Jakarta: Sociology Study Programme. Faculty of Social Sciences. Nahdlatul Ulama University of Indonesia 2025.

The rapid development of technology and digital media has brought significant changes to various aspects of life, including the world of education. The use of mobile based social media is an integral part of teenagers' lives, including students at SMAN 1 Rumpin in Rumpin District, Bogor Regency. The high intensity of social media use raises questions about its impact on academic achievement. This study aims to understand this relationship and the social and cultural factors influencing it. The research employs a qualitative approach with a case study design, and subjects were selected through purposive sampling, with data collected via questionnaires, interviews, observations, and documentation. The results indicate that the majority of students use social media for more than six hours per day, primarily for entertainment, though some also utilise it for academic activities. The impact of social media on academic achievement is influenced by the intensity of use, purpose, and the social and cultural conditions of students. From the perspective of Pierre Bourdieu's theory, the study affirms that social structure and digital habitus shape patterns of social media use that impact academic achievement. The study recommends strengthening digital literacy and active involvement of parents and teachers to ensure that social media use is guided wisely and productively.

Keywords: social media, academic achievement, digital habitus, cultural capital, educational sociology.

KATA PENGANTAR

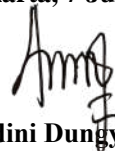
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, segala puji saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kekuatan yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “**Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor**”. Shalawat serta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan umat yang telah membuka jalan bagi peradaban, ilmu, dan kemajuan pemikiran.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebiasaan dan pola penggunaan media sosial berbasis ponsel yang berkembang di kalangan siswa, serta menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan capaian prestasi belajar mereka di sekolah. Dengan menelusuri dua aspek tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika digital dalam lingkungan pendidikan menengah.

Saya menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi struktur penulisan, pengolahan data, maupun penyampaian argumentasi. Hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan karya ilmiah ini secara serius dan bertanggung jawab, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang relevan.

Jakarta, 7 Juli 2025



Natasya Maulidini Dungyati Putri

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah hadir memberikan kontribusi luar biasa. Setiap bentuk perhatian, motivasi, serta bantuan yang penulis terima selama proses ini menjadi bagian penting yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk kedua orang tua tercintaku, pintu surgaku, Mamah Widiastuti dan cinta pertama, panutanku Abi Ayat Dungyati Hamti. Terima kasih atas setiap peluh, doa, pelukan, dan keyakinan yang tak pernah putus. Jika hari ini aku bisa menyelesaikan langkah ini, semua itu tak lepas dari cinta dan perjuangan kalian yang luar biasa. Perjalanan ini bukanlah sesuatu yang mudah. Aku pernah jatuh, tersesat, bahkan kehilangan semangat karena kondisi yang tidak ringan. Tapi Mamah dan Abi selalu jadi tempat pulang yang paling kuat. Cinta kalian yang tak bersyarat, doa kalian yang tanpa suara, dan kesabaran kalian yang seolah tak pernah habis itulah yang membuatku bisa kembali berdiri dan terus melangkah. Terima kasih karena telah menciptakan rumah yang hangat, penuh cinta, harmonis, dan selalu jadi tempat teraman untuk kembali. Di sanalah aku belajar arti ketulusan, kekuatan, dan menjadi manusia yang tidak mudah menyerah. Mamah dan Abi, kalian adalah bagian terpenting dari hidupku. Mamah, terima kasih telah menjadi cahaya di tengah gelapku, mencintaiku tanpa syarat, dan selalu sabar menunggu aku kembali pulih. Doamu adalah kekuatan yang tak pernah aku lihat, tapi selalu aku rasakan. Abi, terima kasih atas ketenangan dan kelembutanmu. Lewat nasihat sederhana dan doadoamu yang tulus, aku belajar menerima, bersabar, dan percaya bahwa semuanya akan indah pada waktunya. Kalau hari ini aku bisa berdiri sebagai seorang sarjana, itu bukan semata karena aku kuat tapi karena kalian tidak pernah lelah jadi kekuatanku. Bahkan beribu-ribu kertas pun tak akan cukup untuk menuliskan betapa berharganya Mamah dan Abi dalam hidupku. Terima kasih sudah menemani aku

berproses sejauh ini. Temani aku terus ya, sampai nanti mimpi-mimpi kita benar-benar tercapai. Semoga Allah segera mewujudkannya. Semoga Allah memanjangkan umurmu, melimpahkan kesehatan, dan memberimu surga tertinggi sebagai balasan atas cinta dan pengorbananmu yang tak terhingga. Dengan seluruh jiwa dan cintaku. Terima kasih. Aku mencintai kalian, selalu.

2. Untuk Adikku Tersayang, Nayla Saidah yang sering di panggil Minel. Terima kasih yang tak terhingga aku ucapkan untukmu, Nay. Terima kasih atas segala bentuk dukunganmu, baik secara moril maupun materil. Terima kasih karena selama ini kamu telah menjadi sosok adik yang bukan hanya hadir sebagai keluarga, tapi juga sebagai sahabat, teman seperjuangan. Kita menempuh perjalanan ini bersama, satu kelas, satu prodi, satu fakultas, dan satu universitas. Kita melewati banyak hal bareng-bareng dari tawa yang lepas, lelah, hingga air mata perjuangan. Tidak mudah, tidak singkat, tapi kita tetap berjalan dan saling menggenggam dalam setiap langkahnya. Terima kasih karena selalu kebersamaan perjuangan panjang ini hingga akhirnya kita bisa menyandang gelar sarjana. Pahit manis perjuangan kita adalah kenangan paling indah yang akan selalu aku simpan baik-baik di hati. Semoga kamu selalu bahagia, Nay. Semoga segala cita-cita dan harapanmu bisa tercapai satu per satu. Dan semoga kita berdua bisa membanggakan Mamah dan Abi, seperti yang selalu kita impikan. Perjuangan kita belum usai, tapi semoga langkah kita ke depan tetap berdampingan, dengan restu dan rahmat Allah SWT yang tak pernah putus. Semoga setiap perjuangan dan perjalanan ini membuahkan hasil yang indah pada waktunya ya nay.
3. Untuk Adikku Tersayang, Abdullah Al Wahdi, yang biasa di panggil Aa Ahdi. Terima kasih yang sebesar-besarnya aku ucapkan kepada Aa Ahdi, adikku yang masih kecil namun selalu memberikan semangat besar dalam setiap langkah perjuanganku. Salah satu alasan terbesarku ingin segera menyelesaikan kuliah ini adalah agar aku bisa membahagiakanmu, menjadi lebih mandiri, dan mewujudkan hal-hal sederhana yang kamu impikan. Meskipun usiamu masih muda, kehadiranmu selalu memberi warna, tawa, dan semangat yang membuatku tidak ingin menyerah. Doakan kakak agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menjadi panutan serta kebanggaan untukmu. Aku juga selalu mendoakan agar kamu senantiasa bahagia, tumbuh dalam lindungan Allah SWT, dan dapat meraih setiap cita-cita serta

harapan yang kamu inginkan. Semoga langkah-langkah kecilmu hari ini menjadi jalan menuju masa depan yang cerah dan penuh keberkahan.

4. Untuk Keluarga Besar Tercinta. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan sepanjang perjalanan ini. Kehangatan dan perhatian dari setiap anggota keluarga, khususnya sepupu-sepupu yang selalu menjadi teman bermain, tempat berbagi cerita, serta tempat berbagi suka dan duka, telah menjadi penyemangat tersendiri dalam menyelesaikan proses perkuliahan. Kehadiran kalian memberikan arti besar dalam setiap langkah perjuangan ini.
5. Bapak dr. Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
6. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si, selaku Dekan Fakultas dan Amsar, M.Si selaku Wakil Dekan Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
7. Bapak Moh Faiz Maulana, M.Si, selaku Kaprodi Sosiologi dan Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si, selaku Sekretaris Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
8. Bapak Muhammad Nurul Huda, M.Si. Selaku Dosen Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Sekaligus dosen pembimbing akademik. Terimakasih banyak atas segala bantuan dan bimbingan untuk saya selama ini, sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu, tanpa bimbingan bapak yang tulus, mungkin skripsi ini belum selesai, saya sangat berterimakasih atas waktu, arahan, motivasi, dan kesabaran bapak dalam membimbing, yang bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini, semua itu sangat berarti bagi keberhasilan penelitian dan penulisan skripsi saya. Rezeki bukan selalu berbentuk uang, dapat dospem pembimbing skripsi yang selalu support, yang super baik dan pengertian, yang selalu meyakinkan saya bahwa saya bisa untuk mengerjakan skripsi, terimakasih pak selalu meyakinkan saya ketika saya tidak percaya diri untuk mengerjakan skripsi ini. Semoga segala kebaikan, bimbingan, dan kesabaran Bapak dibalas Allah SWT dengan berlipat ganda. Semoga Bapak senantiasa diberi umur yang panjang, kesehatan yang paripurna, serta kelapangan dan keberkahan dalam

setiap langkah, karier, dan perjalanan hidup ke depannya, sehat selalu yah pak.

9. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Terima kasih kepada seluruh Dosen Sosiologi yang telah membimbing, menginspirasi, dan membekali saya dengan ilmu yang sangat berharga selama masa studi. Semoga segala kebaikan dan dedikasi Bapak/Ibu dibalas oleh Allah SWT dengan keberkahan, kesehatan, dan pahala yang berlimpah.
10. Kepada Seluruh Informan Penelitian. Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan atas kesediaannya meluangkan waktu, memberikan informasi yang jujur, serta berbagi pandangan dalam penelitian ini.
11. Kepada Sosiologi angkatan 2021. Terimakasih sudah sama- sama berjuang dari awal perkuliahan, terimakasih juga sudah memberikan banyak pelajaran serta pengalaman yang tidak akan pernah dilupakan. Bertemu dengan kalian adalah rasa syukur yang selalu saya ucapkan. Sampai jumpa di titik kesuksesan masing-masing.
12. Pada akhirnya, di antara sekian banyak pihak yang telah mendampingi dan mendukung proses ini, hari ini izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada diri saya sendiri. Terima kasih kepada Natasya Maulidini Dungyati Putri, anak perempuan pertama, harapan keluarga, yang telah melewati begitu banyak ujian hidup yang tidak mudah. Sudah berjuang, sudah bertahan, dan sudah kuat. Enam tahun lalu, kecelakaan yang nyaris merenggut hidup dan semangat membuat segalanya runtuh. Rasa sakit, trauma, dan kehilangan sempat membuat saya berada di titik terendah, bahkan dua kali menghadapi batas antara hidup dan kematian. Namun dalam sunyi dan ketidakpastian, saya memilih untuk tetap bertahan. Saya belajar untuk tidak menyerah, meski tak sedikit hari yang dilalui dalam diam, air mata, dan rasa tidak berdaya. Dengan segala keterbatasan dan rasa lelah yang tak selalu terlihat, saya melanjutkan langkah demi langkah hingga hari ini, saya bisa sampai di tahap menyelesaikan skripsi ini. Pencapaian ini bukan hanya sekadar tanggung jawab akademik, tetapi juga simbol atas keberanian untuk bertahan, menyembuhkan, dan terus melangkah. Semoga capaian ini menjadi pijakan awal bagi perjalanan kehidupan yang lebih kuat dan bermakna, serta dapat membuka jalan menuju masa depan yang penuh keberkahan, kemanfaatan, dan ridha Allah SWT.

Semoga Allah SWT membalas segala bentuk keikhlasan dan kebaikan dari semua pihak dengan limpahan kebaikan di dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan belum sepenuhnya memenuhi harapan semua pihak. Oleh karena itu, penulis memiliki harapan besar untuk terus belajar dan memperbaiki segala kekurangan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri maupun bagi khalayak luas.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Tujuan penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika penulisan.....	5
1.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Kelas Sosial dan Modal.....	8
2.1.2 Habitus: Disposisi Sosial yang Terbentuk	10
2.1.3 Arena Pendidikan: Tempat Mobilisasi dan Pertarungan Modal	12
2.2 Tinjauan Pustaka	13
2.2.1 Studi Kasus tentang Penggunaan Media Sosial di Kalangan Pelajar.....	13
2.2.2 Pengaruh Media Sosial berbasis Ponsel terhadap Prestasi Belajar Siswa	16

2.2.3	Prestasi Belajar Siswa	16
2.2.4	Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi Penelitian Ini	23
2.3	Kerangka Berpikir Penelitian.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		25
3.1	Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	25
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.3	Subjek Penelitian.....	27
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4.1	Teknik Analisis Data.....	29
3.4.2	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	29
3.4.3	Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	30
3.4.4	Menarik Kesimpulan/Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verivication</i>)	30
3.5	Validitas dan Rehabilitas Data.....	30
3.6	Etika penelitian	31
3.7	Periode Waktu Penelitian.....	31
BAB IV SMAN 1 RUMPIN DI ERA DIGITAL: LATAR SOSIAL DAN PILIHAN DIGITAL SISWA		33
4.1	Gambaran Umum SMAN 1 Rumpin	33
4.1	Subjek Penelitian.....	35
4.1.1	Latar Sosial Ekonomi dan Akses Digital Siswa.....	36
4.1.2	Tujuan dan Motif Penggunaan Media Sosial	40
4.1.3	Aktivitas utama di media sosial	41
4.1.4	Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Proses Belajar Siswa	42
4.2	Kesimpulan Sementara: Penggunaan Media Sosial dalam Kehidupan Belajar Siswa	44
BAB V PENDALAMAN KASUS PERBEDAAN PRESTASI DALAM KONTEKS HABITUS DIGITAL SISWA		46
5.1	Profil dan Pemilihan Informan.....	46
5.1.1	Kriteria Pemilihan Informan	47
5.1.2	Karakteristik Informan	47
5.1.3	Prosedur Wawancara dan Observasi	51

5.2	Pola dan Habitus Penggunaan Media Sosial.....	52
5.2.1	Siswa Tidak Berprestasi.....	52
5.2.2	Siswa Berprestasi.....	53
5.3	Mobilisasi Modal Budaya dan Sosial oleh Siswa.....	54
5.3.1	Modal Budaya.....	54
5.3.2	Modal Sosial.....	56
5.4	Relasi Habitus Digital dan Prestasi Siswa.....	57
5.5	Kesimpulan.....	59
BAB VI DISKUSI TEMUAN: HABITUS DIGITAL, MODAL, DAN PERBEDAAN PRESTASI SISWA.....		60
6.1	Ringkasan Temuan.....	60
Gambar 6.2. Reproduksi Sosial Positif – Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Siswa.....		63
6.2	Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	64
6.3	Refleksi Peneliti.....	66
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....		68
7.1	Kesimpulan.....	68
7.2	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....		70
LAMPIRAN.....		73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.2 Identitas responden berdasarkan jenis kelamin	36
Tabel 4.3 Usia responden.....	36
Tabel 4.4 Pekerjaan Ayah.....	37
Tabel 4.5 Pekerjaan Ibu.....	37
Tabel 4.6 Penghasilan Orang Tua.....	38
Tabel 4.7 Pendidikan Orangtua.....	38
Tabel 4.8 Durasi Penggunaan Media Sosial	39
Tabel 4.9 Situasi Umum Penggunaan Media Sosial.....	39
Tabel 4.10 Platform media sosial yang sering digunakan	40
Tabel 4.11 Alasan utama menggunakan platform media sosial tertentu	41
Tabel 4.12 Tingkat Gangguan Aktivitas Belajar oleh Media Sosial	42
Tabel 4.13 Pengaruh Media Sosial terhadap Konsentrasi Belajar Siswa	42
Tabel 4.14 Peran media sosial dalam belajar.....	43
Tabel 4.15 Bentuk Dukungan Media Sosial terhadap Belajar	44
Tabel 5.1 Profil Informan Penelitian	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	24
Gambar 4.1 Gedung SMAN 1 Rumpin	33
Gambar 4.2 Suasana pembelajaran di kelas di SMAN 1 Rumpin	35
Gambar 6.1.Reproduksi Sosial Negatif - Pengaruh penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Siswa.....	61
Gambar 6.2. Reproduksi Sosial Positif – Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Siswa.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Survey	73
Lampiran 2.	Panduan wawancara semi-terstruktur.....	78
Lampiran 3.	Panduan wawancara tambahan semi-terstruktur	80
Lampiran 4.	Transkrip Wawancara Bersama Informan.....	82
Lampiran 5.	Surat Perizinan	142
Lampiran 6.	Tabel Data Sekolah	144
Lampiran 7.	Visi dan Misi Sekolah	145
Lampiran 8.	Foto Dokumentasi Sekolah SMAN 1 RUMPIN	147
Lampiran 9.	Foto Dokumentasi Bersama Wali kelas, Guru, Guru Bk.	147
Lampiran 10.	Foto Dokumentasi Wakasek Bidang Kesiswaan, Wakasek Bidang Sarpas, Wakasek Bidang Humas,Koordinator TU	148
Lampiran 11.	Foto Dokumentasi Bersama Siswa.....	148
Lampiran 12.	Foto Dokumentasi Penelitian Bersama Orang Tua	149
Lampiran 13.	Foto Bersama Informan.....	150
Lampiran 14.	Data Pendidikan Guru dan Karyawan SMAN 1 Rumpin	151
Lampiran 15.	Struktur Organisasi SMAN 1 Rumpin	151
Lampiran 16.	Jumlah Staff Guru SMAN 1 Rumpin.....	151
Lampiran 17.	Jumlah Staff Karyawan SMAN 1 Rumpin.....	151
Lampiran 18.	Data Sarana dan Prasarana SMAN 1 Rumpin.....	152
Lampiran 19.	Prestasi Siswa/Siswi Sman 1 Rumpin.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan (Aulia Nur Hakim, & Leni Yulia 2024). Salah satu fenomena yang mencolok adalah meningkatnya penggunaan media sosial berbasis ponsel oleh siswa sebagai sarana komunikasi, hiburan, hingga sumber informasi. (Aulia Nur Hakim, & Leni Yulia, 2024; Putri, N., Yasmi, F., & Kardo, R. (2023; Suryaningsih, A. 2020). Hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana penggunaan media sosial berbasis ponsel mempengaruhi pola belajar dan prestasi akademik siswa. Di kalangan siswa, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga berpotensi menjadi alat pembelajaran yang dapat mendukung proses akademik mereka. Namun, masih terdapat perdebatan mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa.

Topik ini saya pilih karena didorong oleh keinginan saya untuk memahami lebih dalam bagaimana media sosial berbasis ponsel digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai mahasiswa sosiologi yang memiliki minat dalam studi pendidikan, saya tertarik untuk meneliti bagaimana media sosial berbasis ponsel digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Saya terutama ingin memahami apakah media sosial dapat menjadi alat yang membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar atau justru menjadi penghambat dalam pencapaian akademik mereka. Minat ini berawal dari pengalaman pribadi dan pengamatan saya terhadap perkembangan remaja di lingkungan sekitar saya. Dalam kehidupan sehari-hari, saya sering mendengar keluhan dari orang tua dan guru yang khawatir bahwa anak-anak mereka lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dari pada belajar. Hal ini mendorong saya untuk lebih mendalami fenomena ini. Saya ingin memahami lebih jauh apakah penggunaan media sosial benar-benar memiliki dampak negatif pada prestasi belajar, ataukah ada faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan.

Selain itu, topik ini memiliki keterkaitan erat dengan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam konteks perubahan pola komunikasi dan perilaku belajar siswa akibat media sosial. Dalam hal ini, penggunaan media sosial berbasis ponsel telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk juga

siswa sekolah. Perkembangan teknologi internet dan penggunaan ponsel cerdas telah membawa media sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menjadikannya sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat (Firmansyah et al., 2022). Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2021), sebanyak 77,5% pengguna media sosial terdiri dari remaja (Aprilia et al., 2022). Aplikasi seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp memungkinkan siswa untuk terhubung dengan teman-teman, mengakses berbagai informasi, serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang dapat memperluas wawasan dan mempererat hubungan sosial. Media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berbagai informasi, hiburan dan bahkan belajar.

Meskipun media sosial menawarkan berbagai manfaat, penggunaannya dalam kehidupan akademik siswa menimbulkan permasalahan, terutama terkait prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran, yang mencerminkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa serta diukur melalui nilai ujian, tugas, dan partisipasi dalam kelas (Rosyid, 2020). Selain faktor internal, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, budaya, serta media yang digunakan oleh siswa dalam proses belajar (Gusmawati et al., 2020).

Dalam konteks sosial, penggunaan media sosial telah menciptakan perubahan dalam pola interaksi dan kebiasaan belajar siswa. Banyak siswa yang cenderung mengalihkan perhatian mereka ke media sosial selama waktu belajar, yang menyebabkan penurunan konsentrasi dan fokus pada materi pelajaran. Penelitian Rini et al. (2015) menemukan bahwa banyak siswa mengalami penurunan prestasi belajar akibat kurangnya konsentrasi yang disebabkan oleh penggunaan media sosial yang berlebihan. Barton et al. (2021) juga menegaskan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi prestasi akademik secara signifikan, terutama ketika penggunaannya tidak terkontrol.

Namun demikian, media sosial juga memiliki potensi positif dalam dunia pendidikan. Fudhla et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang dapat memanfaatkan media sosial secara optimal cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Media sosial dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, mengakses sumber belajar tambahan, serta berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya mengenai materi pelajaran (Esto et al.,

2019). Lau & Suparman (2024) menambahkan bahwa penggunaan media sosial yang diarahkan dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkaya pengalaman akademik mereka.

Dari sisi akademis, pemilihan topik ini dilandasi oleh keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu sosiologi serta memperkaya diskusi ilmiah mengenai dampak media sosial dalam dunia pendidikan. Secara akademik, meskipun sejumlah penelitian telah membahas dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi siswa, hasilnya masih bersifat kontradiktif. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menurunkan prestasi belajar (Rini et al., 2015; Barton et al., 2021), tetapi ada juga penelitian yang mengindikasikan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar (Fudhla et al., 2023; Esto et al., 2019; Lau & Suparman, 2024). Kurangnya konsensus yang jelas mengenai dampak media sosial terhadap prestasi belajar, khususnya di tingkat SMA di Indonesia, menjadi sebuah celah yang perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam apakah penggunaan media sosial berbasis ponsel di kalangan siswa benar-benar berhubungan langsung dengan prestasi belajar mereka, ataukah ada faktor-faktor lain yang turut berperan, seperti latar belakang sosial ekonomi siswa dan interaksi mereka dengan orang tua serta guru. Dengan fokus pada SMAN 1 Rumpin, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman baru terkait pengaruh media sosial berbasis ponsel dalam dunia pendidikan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial untuk mendukung prestasi belajar siswa.

SMAN 1 Rumpin merupakan salah satu sekolah negeri di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang didirikan pada 23 Agustus 1993. Sekolah ini memiliki 1.055 siswa yang dibimbing oleh 37 guru profesional di bidangnya, dengan status akreditasi A. Sekolah ini memiliki 27 kelas yang tersebar di tingkat X, XI, dan XII, dengan berbagai jurusan yang disesuaikan untuk menunjang minat dan bakat siswa. Di kelas XI, terdapat lima jurusan, yaitu Sains, Saintek, Agronomi, Humaniora, dan Bisnis, sementara di kelas XII terdapat empat jurusan, yakni Medis, Teknik, Humaniora, dan Bisnis. Berdasarkan pengamatan awal saya, sebagian siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang kelas ekonomi menengah, namun sebagian besar berasal dari kelas ekonomi bawah, tergolong kurang mampu. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah untuk

memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses pendidikan yang setara dan berkualitas. Penelitian ini akan berfokus pada siswa sebagai subjek utama untuk memahami hubungan antara penggunaan media sosial di kalangan siswa terhadap prestasi belajar mereka.

1.2 Rumusan Permasalahan

Penggunaan media sosial berbasis ponsel semakin meluas di kalangan siswa, tetapi dampaknya terhadap prestasi belajar masih menjadi perdebatan. Beberapa siswa menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi yang bermanfaat, sementara yang lain menggunakannya untuk hiburan yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebiasaan dan pola penggunaan media sosial di kalangan siswa SMAN 1 Rumpin serta untuk memahami apakah penggunaan media sosial berbasis ponsel berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kebiasaan dan pola penggunaan media sosial pada siswa di SMAN 1 RUMPIN?
- (2) Apakah penggunaan media sosial berbasis ponsel berpengaruh atau tidak berpengaruh pada prestasi belajar siswa di SMAN 1 RUMPIN?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis kebiasaan dan pola penggunaan media sosial berbasis ponsel di kalangan siswa SMAN 1 Rumpin.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media sosial berbasis ponsel terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Rumpin.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang sosiologi.

1. Manfaat Teoretis

- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah terkait pengaruh media sosial terhadap prestasi akademik siswa.

- Memberikan kontribusi dalam pengembangan studi sosiologis mengenai pola penggunaan media sosial di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru dan Sekolah: Penelitian ini dapat membantu guru dan pihak sekolah dalam memahami bagaimana media sosial digunakan oleh siswa serta merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan pola perilaku siswa.
- Bagi Orang Tua: Memberikan wawasan kepada orang tua mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar anak, sehingga mereka dapat mengarahkan dan membimbing anaknya dalam menggunakan media sosial secara bijak.
- Bagi Siswa: Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengaruh positif dan negatif media sosial, sehingga mereka dapat mengelola waktu dan aktivitas online untuk mendukung prestasi akademiknya.

1.6 Sistematika penulisan

Skripsi ini disusun dalam tujuh bab yang saling terintegrasi. **Bab I** menjelaskan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II** berisi kajian teori dan tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, termasuk teori sosiologi pendidikan dari Pierre Bourdieu tentang habitus, modal, dan arena, serta hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. **Bab III** menjelaskan metodologi penelitian, meliputi pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, validitas dan rehabilitas data melalui triangulasi, dan etika penelitian. **Bab IV** menyajikan gambaran umum siswa SMAN 1 Rumpin sebagai subjek penelitian, termasuk profil sekolah, kondisi sosial ekonomi, akses digital, serta karakteristik siswa sebagai representasi kelas sosial tertentu. **Bab V** menyajikan pendalaman atas data umum melalui studi kasus perbandingan antar individu siswa dari kelompok berprestasi dan tidak berprestasi untuk menggambarkan secara lebih konkret bagaimana habitus digital, dukungan keluarga, dan modal budaya berperan dalam membentuk capaian

belajar yang berbeda.

Bab VI berisi analisis dan pembahasan, yang mengaitkan temuan lapangan dengan teori sosiologis untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial, habitus digital, dan modal budaya mempengaruhi hubungan antara penggunaan media sosial dan capaian akademik. **Bab VII** menyajikan kesimpulan dari seluruh temuan serta saran kepada siswa, orang tua, guru, sekolah, pemerintah, dan penelitian selanjutnya, agar penggunaan media sosial di kalangan pelajar dapat diarahkan ke arah yang lebih produktif dan mendukung proses pendidikan secara sosial dan kultural.

1.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat sejauh mana penelitian mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan prestasi belajar telah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat diisi serta membangun landasan konseptual yang lebih kuat.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Memahami teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian. Teori tidak hanya membantu saya melihat persoalan, tetapi juga menafsirkannya. Ia menjadi pijakan dalam menyusun pertanyaan penelitian, membangun kerangka berpikir, dan menganalisis temuan. Dengan bantuan teori, saya bisa merangkai dan menghubungkan berbagai konsep utama secara lebih sistematis. Hal ini membuat fokus penelitian menjadi lebih jelas dan tidak melebar ke mana-mana.

Selain itu, tinjauan pustaka juga berperan penting. Melalui bacaan-bacaan sebelumnya, saya bisa melihat bagaimana peneliti lain membahas topik yang serupa. Dari situ, saya mulai mengenali bagian-bagian yang belum banyak dibahas. Ini membantu saya menemukan posisi dan arah kontribusi yang mungkin bisa ditawarkan dari penelitian ini.

Bab ini saya bagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, penjelasan teori yang saya gunakan sebagai dasar analisis. Kedua, uraian hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Dan ketiga, kerangka berpikir yang saya susun untuk menghubungkan teori dengan data lapangan (Martono, 2012).

2.1 Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan dari Pierre Bourdieu, khususnya konsep tentang kelas sosial, modal budaya, habitus, dan arena sosial. Kerangka ini membantu saya memahami bahwa tindakan sosial seseorang tidak sepenuhnya bebas atau murni berasal dari pilihan pribadi. Tindakan manusia selalu dipengaruhi oleh struktur sosial, seperti norma, aturan tak tertulis, dan posisi dalam masyarakat, yang ikut membentuk ruang geraknya.

Dalam konteks ini, prestasi belajar bukan hanya soal kemampuan pribadi. Ia juga sangat dipengaruhi oleh jenis dan jumlah modal yang dimiliki siswa, serta posisi mereka dalam arena pendidikan. Pendekatan ini membuka cara pandang yang lebih dalam terhadap ketimpangan pendidikan, dengan melihat bagaimana hubungan antara habitus, dukungan sosial, dan posisi sosial seseorang bisa menjelaskan perbedaan hasil belajar atau prestasi siswa di sekolah.

2.1.1 Kelas Sosial dan Modal

Dalam pandangan Pierre Bourdieu, masyarakat tidak tersusun secara setara (Bourdieu, 1984; 1993). Orang-orang maupun kelompok sosial menempati posisi yang berbeda dalam struktur sosial. Perbedaan posisi ini sangat ditentukan oleh berbagai bentuk modal yang mereka miliki.

Modal di sini tidak hanya berarti uang atau aset ekonomi, tetapi juga mencakup semua jenis sumber daya yang bisa digunakan untuk mendapatkan keuntungan sosial dan simbolik dalam kehidupan sehari-hari (Haryatmoko, 2003; Martono, 2012). Kombinasi modal ini menentukan posisi seseorang atau kelompok orang: apakah ia bagian dari kelas atas, menengah, atau bawah (Bourdieu, 1993). Posisi tersebut kemudian membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi mereka dengan lingkungannya.

Bourdieu mengklasifikasikan modal ke dalam empat jenis utama: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik (Bourdieu, 1984). Modal-modal ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan bisa mempengaruhi satu sama lain.

Modal ekonomi merujuk pada sumber daya material yang dimiliki seseorang atau keluarganya, seperti pendapatan, aset, atau akses terhadap fasilitas fisik. Modal ini sering menjadi fondasi bagi bentuk modal lainnya. Misalnya, keluarga dengan modal ekonomi tinggi biasanya lebih mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan akses terhadap pendidikan tambahan.

Modal sosial mencakup jaringan hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, dukungan, atau peluang tertentu. Dalam konteks siswa, ini bisa berupa dukungan dari orang tua, kedekatan dengan guru, atau relasi dengan teman-teman yang berprestasi. Jaringan sosial yang kuat sering kali mempermudah seseorang mengakses sumber daya yang tidak tersedia secara umum (Martono, 2012).

Modal budaya adalah jenis modal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ia mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, gaya hidup, dan selera yang diperoleh dari lingkungan sosial sejak kecil, terutama dari keluarga dan sekolah (Bourdieu, 1984; Haryatmoko, 2003). Modal budaya ini terbagi menjadi tiga bentuk:

- a) Modal budaya *yang menubuh*, yaitu bentuk modal yang tertanam dalam diri seseorang melalui proses internalisasi sejak kecil. Misalnya, cara berbicara, kebiasaan belajar, cara bersikap di lingkungan akademik, atau selera terhadap musik dan buku. Karena terbentuk dalam jangka panjang, modal ini menjadi bagian dari *habitus* kebiasaan berpikir dan bertindak yang terbentuk secara tidak disadari.
- b) Modal budaya *yang terobjektifikasi*, yaitu modal yang berbentuk benda atau objek fisik yang bernilai budaya, seperti buku, alat musik, karya seni, atau media pembelajaran. Meskipun benda-benda ini bisa dimiliki secara fisik seperti kekayaan, nilainya hanya bisa dimanfaatkan oleh orang yang punya pemahaman dan keterampilan untuk menggunakannya.
- c) Modal budaya *yang terlembagakan*, yaitu pengakuan resmi atas kemampuan seseorang, seperti ijazah, sertifikat, atau gelar akademik. Bentuk ini sering kali menjadi syarat untuk mendapatkan pekerjaan atau naik status sosial.

Seseorang yang memiliki modal budaya menubuh yang kuat, seperti terbiasa berdiskusi dan membaca sejak kecil, biasanya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan akademik. Hal ini bisa meningkatkan peluangnya memperoleh modal budaya terlembagakan, yang kemudian memperkuat posisi sosialnya.

Di atas semua itu, *modal simbolik* adalah bentuk modal yang muncul ketika modal lain diakui secara sah oleh masyarakat. Ia berfungsi sebagai sumber kehormatan, status, dan kekuasaan simbolik. Misalnya, prestasi atau gelar akademik tidak hanya menunjukkan capaian yang tinggi, tetapi juga memberi pengakuan sosial. Demikian pula, gaya hidup seperti bepergian ke luar negeri atau memakai barang bermerek sering kali menjadi simbol status yang membuat seseorang lebih dihormati dalam lingkungan sosialnya (Bourdieu, 1984; 1993).

Bourdieu menjelaskan bahwa kelas sosial terbentuk melalui akumulasi dan distribusi berbagai modal tersebut dalam ruang sosial. Mereka yang memiliki modal dalam jumlah besar dan jenis yang beragam cenderung menempati posisi dominan dalam struktur sosial. Sebaliknya, individu yang hanya memiliki sedikit modal atau hanya satu jenis modal akan berada dalam posisi subordinat.

Secara garis besar, Bourdieu membagi kelas sosial menjadi tiga kelompok berdasarkan volume dan komposisi modal (Haryatmoko, 2003), yaitu:

- a) Kelas Dominan, yaitu kelompok yang menguasai hampir semua bentuk modal dalam jumlah besar dan memiliki kuasa untuk menentukan apa yang dianggap normal atau ideal.
- b) Kelas Borjuis Kecil, yakni kelompok menengah yang memiliki sejumlah modal, tetapi tidak cukup kuat untuk menandingi kelas dominan. Mereka kerap meniru gaya hidup kelas atas.
- c) Kelas Populer, yaitu kelompok yang memiliki modal terbatas dan cenderung mengikuti nilai-nilai yang ditentukan kelas atas.

Kelas sosial ini tidak bersifat tetap, tetapi bisa berubah tergantung bagaimana seseorang memperoleh atau kehilangan modalnya. Namun, perubahan itu tidak mudah karena kebanyakan modal diwariskan sejak kecil, terutama melalui keluarga. Anak-anak dari kelas sosial yang berbeda memulai hidup dengan bekal modal yang berbeda pula, yang kemudian mempengaruhi cara mereka belajar, bergaul, dan menentukan masa depan (Martono, 2012).

Dengan demikian, konsep kelas sosial dan berbagai bentuk modal yang dikembangkan Bourdieu memberi pemahaman bahwa ketimpangan dalam pendidikan tidak hanya berasal dari kemampuan individu, tetapi juga dari posisi sosial awal yang membentuk peluang dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Haryatmoko, 2003).

2.1.2 Habitus: Disposisi Sosial yang Terbentuk

Habitus secara umum dapat dipahami sebagai sistem *disposisi* yang terbentuk melalui pengalaman dan bertahan lama dalam diri individu (Martono, 2012). Disposisi yang dimaksud adalah kecenderungan cara berpikir, merasakan, dan bertindak, yakni semacam kerangka otomatis yang membentuk persepsi dan respons seseorang terhadap situasi sosial. Dalam pandangan ini, habitus juga mencerminkan gaya hidup, nilai-nilai, harapan, dan kecenderungan khas dari kelompok sosial tertentu. Sebagian besar habitus terbentuk dari pengalaman sosial sejak dini, seperti interaksi keluarga dan lingkungan sekolah, serta bagaimana individu belajar menyesuaikan diri terhadap respons orang lain ketika mereka berperilaku di luar kebiasaan umum (Haralambos & Holborn, 2004).

Dalam uraian Martono (2012), habitus memiliki beberapa dimensi penting. *Pertama*, habitus merupakan hasil dari proses pengkondisian sosial yang terkait erat dengan posisi kelas sosial tertentu. Disposisi yang terbentuk dalam habitus bersifat tahan lama, dapat diwariskan, dan berfungsi mengarahkan tindakan serta memandang dan mengartikan dunia sosialnya, meskipun sering kali tidak disadari oleh pelakunya. Dengan demikian, habitus mengatur praktik sosial secara terstruktur tanpa harus mengikuti aturan yang eksplisit.

Kedua, habitus adalah hasil dari keterampilan yang telah melekat dan diwujudkan dalam tindakan praktis sehari-hari. Meskipun tampak sebagai kemampuan yang “alami”, habitus sesungguhnya merupakan bentuk pembentukan struktural yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Apa yang dianggap sebagai kreativitas sering kali sebenarnya merupakan hasil dari batas-batas struktur sosial yang sudah terinternalisasi.

Ketiga, habitus menjadi kerangka kognitif dan afektif bagi individu untuk memahami dan menilai realitas sosial di sekitarnya. Ia sekaligus membentuk dasar bagi tindakan yang dianggap wajar dan “sesuai” dengan struktur objektif yang ada, sehingga menjadi fondasi dari kepribadian individu.

Keempat, habitus terkait erat dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, habitus merupakan seperangkat etos atau prinsip moral yang diinternalisasi tanpa harus selalu disadari. Ia mengarahkan perilaku tanpa melalui proses refleksi rasional seperti pada etika. Misalnya, sifat rajin, jujur, licik, atau ulet merupakan hasil dari habitus yang tertanam. Selain itu, terdapat pula bentuk *habitus tubuh* (*bodily hexis*), yaitu kebiasaan fisik seperti cara berjalan, sikap tubuh, atau ekspresi wajah, yang juga terbentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang.

Kelima, habitus bersifat dinamis dan selalu mengalami proses restrukturisasi. Artinya, praktik sosial yang dilakukan individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur (deterministik), namun juga tidak sepenuhnya bebas. Habitus memungkinkan individu untuk bertindak dan merespons dunia sosial, meski pilihan-pilihan mereka tetap dibatasi oleh disposisi-disposisi yang telah terbentuk.

Karena itu, setiap kelas sosial akan memiliki habitus yang berbeda. Kelas dominan cenderung menanamkan habitus mereka kepada kelas-kelas yang lebih rendah melalui berbagai mekanisme simbolik dan institusional. Dengan cara ini, dominasi sosial dapat terus

dipertahankan melalui internalisasi nilai dan cara hidup tertentu oleh kelompok yang didominasi (Haryatmoko, 2003).

Dalam penelitian ini, istilah habitus ponsel merujuk pada pola kebiasaan siswa dalam menggunakan ponsel yang sudah terbentuk secara konsisten dan berlangsung dalam jangka panjang. Habitus ponsel mencakup cara siswa berkomunikasi, mengakses informasi, menggunakan media sosial, serta memaknai teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini terbentuk melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, sehingga memengaruhi cara siswa belajar, mengatur waktu, dan berinteraksi dalam arena pendidikan. (Haralambos & Holborn, 2004).

Praktik habitus ponsel menjadi bagian dari kerangka perilaku sehari-hari siswa, membentuk cara mereka memanfaatkan perangkat digital, membangun jaringan sosial, dan mengakses sumber belajar secara mandiri. Siswa yang memiliki akses ponsel dan koneksi internet memadai lebih mudah mengikuti kelas daring, mengerjakan tugas online, dan mendapatkan informasi tambahan. Sebaliknya, siswa dengan keterbatasan fasilitas digital menghadapi hambatan dalam partisipasi mereka, sehingga habitus ponsel berperan dalam memediasi akses terhadap peluang belajar dan interaksi sosial di sekolah.

2.1.3 Arena Pendidikan: Tempat Mobilisasi dan Pertarungan Modal

Dalam pandangan Pierre Bourdieu, arena (*field*) merujuk pada ruang-ruang sosial yang relatif otonom tempat dimana hubungan sosial tersusun dan terorganisir. Hubungan-hubungan tersebut sering kali bersifat ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik (meskipun tidak terbatas hanya pada jenis-jenis itu). Seperti sekolah, arena merupakan tempat di mana individu dan kelompok bersaing untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi.

Persaingan tersebut berlangsung melalui pertukaran dan akumulasi berbagai jenis modal, seperti modal budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik. Setiap arena punya aturan main tersendiri dan hanya bentuk modal tertentu yang diakui dan dihargai di dalamnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak bisa dipahami hanya sebagai tempat belajar atau mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai arena sosial tempat pertarungan simbolik terjadi secara nyata.

Sekolah sebagai lembaga formal punya peran besar dalam membentuk dan mendistribusikan modal budaya. Melalui ujian, nilai, ijazah, dan penghargaan lain, sekolah menentukan siapa yang dianggap pintar atau berhasil. Tapi yang sering luput disadari adalah bahwa tidak semua siswa memulai kompetisi ini dari garis start yang sama. Siswa dari

keluarga menengah atas umumnya datang dengan bekal modal budaya yang lebih kuat misalnya kemampuan bahasa, dukungan belajar dari orang tua, akses internet, dan lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, siswa dari kelas bawah membawa keterbatasan yang membentuk tantangan tersendiri sejak awal mereka memasuki dunia sekolah.

Martono (2012, hlm. 104) menjelaskan, “Pendidikan telah melakukan fungsi reproduksi sosial. Seorang anak dari kelas bawah, karena keterbatasan sumber daya, hanya mampu bersekolah di sekolah pinggiran dengan berbagai fasilitas yang serba minim... Akhirnya ia hanya mampu bertahan sampai lulus SD... dan kembali mengulang posisi orang tuanya, berada di posisi bawah.” Kutipan ini memperlihatkan bahwa arena pendidikan bukan ruang yang netral. Struktur sosial yang sudah ada sejak awal ikut menentukan siapa yang bisa naik dan siapa yang akan tetap berada di bawah.

Selain aktivitas belajar, pertarungan di arena pendidikan juga melibatkan strategi sosial dan simbolik, termasuk yang terjadi melalui media digital. Misalnya, media sosial bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk membangun jaringan pertemanan yang luas (modal sosial) atau menunjukkan prestasi akademik dan non-akademik (modal simbolik). Siswa yang punya perangkat digital memadai dan akses internet yang lancar akan lebih mudah mengikuti kelas tambahan secara daring, mengerjakan tugas online, atau mencari materi pembelajaran secara mandiri. Sementara itu, siswa yang tidak punya fasilitas ini akan kesulitan, bukan karena tidak mau belajar, tapi karena terbentur keterbatasan struktural.

Karena itu, sekolah bukan hanya tempat belajar, tapi juga ruang praktik sosial tempat berbagai kepentingan dan strategi dipertarungkan. Hasil dari pertarungan ini tidak selalu tampak dalam bentuk nilai, tetapi juga dalam bentuk pengakuan sosial: siapa yang dianggap pantas melanjutkan ke perguruan tinggi, dan siapa yang seolah “tersingkir” secara sistematis.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penelitian mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan prestasi belajar telah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat diisi serta membangun landasan konseptual yang lebih kuat. (Martono, 2012).

2.2.1 Studi Kasus tentang Penggunaan Media Sosial di Kalangan Pelajar

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

(TIK) berlangsung sangat pesat. Hal ini membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Internet kini menjadi sarana utama dalam kehidupan sehari-hari, yang menggantikan metode komunikasi konvensional dengan teknologi yang lebih modern dan serba digital. Perubahan ini semakin dipercepat oleh kemudahan akses internet melalui telepon seluler atau ponsel, yang kemudian berkembang menjadi perangkat yang lebih canggih, yaitu smartphone. Kehadiran smartphone tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga menyediakan berbagai fitur seperti SMS, MMS, chatting, email, browsing, serta akses ke beragam platform media sosial (Siregar, 2022).

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan berbagai konten. Bentuknya beragam, mulai dari blog, jejaring sosial, *wiki*, hingga forum dan dunia virtual. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Wikipedia adalah contoh media sosial yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai sarana interaksi sosial berbasis teknologi web, yang memungkinkan komunikasi berkembang menjadi dialog interaktif antara penggunanya. Dalam dunia maya, media sosial menjadi wadah bagi individu untuk berkomunikasi, bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta membangun jaringan sosial yang lebih luas (Rahman, 2017).

Penggunaan media sosial di kalangan siswa sangat beragam. Hal ini mencerminkan dinamika digital yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu bentuk utama penggunaan media sosial adalah sebagai sarana komunikasi. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Twitter memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan teman sekelas, guru, dan komunitas akademik dengan lebih mudah dan efisien (Siregar, 2022).

Sebagai bagian dari media sosial, WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai aplikasi pesan instan, tetapi juga sebagai platform interaksi sosial yang memungkinkan penggunanya berkomunikasi dalam grup, berbagi dokumen, foto, dan video, serta membangun jaringan sosial. Menurut Kaplan & Haenlein, (2010). Media sosial adalah platform yang memungkinkan interaksi sosial, partisipasi, dan berbagi informasi, karakteristik yang juga dimiliki oleh WhatsApp. Dengan demikian, WhatsApp dapat dikategorikan sebagai media sosial karena menyediakan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan saling bertukar informasi, yang menjadi bagian penting dari dinamika interaksi digital di kalangan

pelajar.

Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga dimanfaatkan sebagai wadah untuk berbagi dan mengakses berbagai bentuk konten edukatif. YouTube, misalnya, menjadi platform yang sering digunakan oleh siswa untuk menonton video pembelajaran, mengikuti kursus daring, atau mengakses materi tambahan di luar kelas (Firmansyah et al., 2022). Sementara itu, situs jejaring sosial seperti Facebook dan Telegram digunakan untuk bergabung dalam komunitas belajar daring yang memungkinkan siswa berbagi catatan, berdiskusi tentang tugas, serta mengakses materi yang diposting oleh pengajar atau sesama siswa.

Tidak hanya untuk keperluan akademik, media sosial juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas. Platform seperti TikTok dan Instagram sering digunakan untuk berbagi hasil karya seni, video edukatif, maupun refleksi pribadi mengenai pengalaman belajar mereka (Kaplan & Haenlein, 2010). Selain itu, adanya fitur blog dan microblog seperti Twitter serta Medium memungkinkan siswa untuk menulis dan berbagi pemikiran mereka mengenai berbagai isu sosial dan pendidikan, sekaligus melatih keterampilan literasi digital mereka.

Dalam konteks kolaborasi dan pengembangan keterampilan, media sosial juga memainkan peran penting dalam membantu siswa bekerja sama dalam proyek kelompok. Platform seperti Google Docs, Padlet, serta forum akademik berbasis media sosial memfasilitasi kerja sama secara daring, di mana siswa dapat mengedit dokumen bersama, berbagi ide, serta memberikan umpan balik secara real-time (Gerungan & Tatuhe, 2023). Hal ini memperkuat keterampilan kerja tim dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek.

Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap siswa. Menurut Rafiq et al. (2024), penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan prestasi akademik. Studi yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa siswa yang terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial sering kali mengalami penurunan disiplin belajar serta kesulitan dalam mengatur waktu antara aktivitas akademik dan hiburan daring. Oleh karena itu, lanjut Rafiq, dkk., penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran digital serta bimbingan dari orang tua dan guru agar penggunaan media sosial tetap produktif dan mendukung proses

belajar mereka.

2.2.2 Pengaruh Media Sosial berbasis Ponsel terhadap Prestasi Belajar Siswa

Sebagaimana telah dikemukakan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya penggunaan media sosial berbasis ponsel oleh siswa. Media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa dan dapat berdampak pada prestasi belajar mereka, baik secara positif maupun negatif.

2.2.3 Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dalam suatu kurikulum atau pembelajaran (Laos, 2017). Prestasi belajar tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk nilai akademik, tetapi juga dalam penguasaan keterampilan dan sikap yang dapat diukur secara objektif (Suryaningsih, 2020).

Menurut Simamora et al., (2020), prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *faktor internal* dan *faktor eksternal*. Faktor internal meliputi: kesehatan fisik, yakni kondisi fisik yang prima memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam belajar; kondisi psikologis yang mencakup intelegensi, bakat, minat, kreativitas, motivasi belajar, dan kondisi psikoemosional yang stabil; dan motivasi belajar, yakni dorongan intrinsik maupun ekstrinsik yang mempengaruhi semangat belajar siswa.

Adapun faktor eksternal mencakup: lingkungan fisik sekolah yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah mempengaruhi kenyamanan belajar siswa; lingkungan sosial kelas yang mencakup interaksi sosial antara guru dan siswa mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran; lingkungan sosial keluarga, yakni dukungan orang tua sangat berperan dalam memotivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang baik; serta fasilitas belajar berupa akses terhadap sumber belajar yang memadai meningkatkan efektivitas proses belajar siswa.

Mengingat bahwa media sosial berbasis ponsel sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, maka pengaruhnya terhadap prestasi belajar tidak diabaikan. Pengaruh ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dampak positif dan negatif.

a. Dampak Positif Media Sosial

- **Akses Mudah ke Sumber Belajar:** Media sosial seperti YouTube, Google Classroom, dan platform edukatif lainnya memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja (Laos, 2017).
- **Komunikasi dan Kolaborasi:** Platform seperti WhatsApp, Telegram, dan grup diskusi daring memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru, serta memungkinkan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas (Diah Triani, 2014).
- **Motivasi Belajar:** Konten edukatif dan interaktif di media sosial, seperti video pembelajaran, kuis, dan tantangan akademik, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Dampak Negatif Media Sosial

- **Distraksi dan Penurunan Konsentrasi:** Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar, terutama karena notifikasi yang terus-menerus dari aplikasi seperti Instagram, TikTok, atau YouTube (Wilga Secsio Ratsja Putri, 2016).
- **Penurunan Produktivitas Belajar:** Siswa cenderung menghabiskan waktu lebih banyak untuk berselancar di media sosial dibandingkan belajar, yang dapat menurunkan produktivitas akademik.
- **Gangguan Pola Tidur:** Kebiasaan menggunakan media sosial hingga larut malam dapat mengganggu pola tidur, yang berdampak pada konsentrasi dan daya ingat di kelas.
- **Ketergantungan pada Media Sosial:** Siswa yang terlalu aktif di media sosial mungkin mengabaikan tanggung jawab akademik mereka, yang dapat menurunkan prestasi belajar.

Agar media sosial dapat memberikan manfaat optimal bagi prestasi belajar siswa, diperlukan strategi pemanfaatan yang tepat. Menurut Simamora et al. (2020), beberapa beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- **Penerapan Manajemen Waktu.** Siswa perlu menetapkan batas waktu penggunaan media sosial agar tidak mengganggu waktu belajar. Penggunaan aplikasi pengatur waktu dapat membantu dalam mengelola aktivitas daring secara lebih disiplin.
- **Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Belajar.** Guru dan siswa dapat mengoptimalkan media sosial untuk kegiatan akademik, seperti berbagi bahan ajar, diskusi kelompok, dan menyelesaikan tugas daring.
- **Pendampingan Orang Tua dan Guru.** Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak mengabaikan kewajiban akademik mereka.
- **Peningkatan Kesadaran Digital.** Siswa perlu diberikan pemahaman tentang etika digital dan dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan mereka agar dapat memanfaatkannya secara positif.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial berbasis ponsel memiliki pengaruh ganda terhadap prestasi belajar siswa. Jika digunakan secara bijak, media sosial dapat menjadi alat yang mendukung pembelajaran, namun jika tidak terkontrol, dapat menjadi penghambat prestasi akademik. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pendidikan harus diimbangi dengan strategi yang tepat agar memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Sejumlah temuan yang relevan dari berbagai kajian pustaka menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan prestasi belajar siswa. Ringkasan dari beberapa studi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>The Effects of Social Media Usage on Attention, Motivation, and Academic Performance</i>	Barton (2018)	Kuantitatif	Media sosial berdampak pada hasil belajar melalui motivasi dan perhatian. Pengelolaan waktu sangat mempengaruhi prestasi siswa.	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah membahas dampak media sosial terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa.	Barton fokus pada perhatian dan motivasi; sedangkan saya menyoroti durasi penggunaan yang berlebihan.
2	Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Akademik Pelajar SMA Negeri 9 Manado	Bella Vista Esther (2018)	Kuantitatif	Tidak ditemukan hubungan signifikan antara media sosial dan hasil belajar siswa.	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti siswa SMA dan penggunaan media sosial.	Peneliti menemukan hubungan negatif yang nyata; Esther tidak melihat pengaruh.
3	Pengaruh	Eliseus Esto (2019)	Kuantitatif	Media sosial yang	Persamaan dalam	Peneliti menemukan

	Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Jurusan IPA			digunakan secara edukatif dapat meningkatkan nilai akademik siswa.	penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah Fokus pada pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar.	penggunaan tidak terkontrol justru menurunkan hasil belajar.
4	Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi	Aini Fudla (2023)	Kuantitatif	Tingginya intensitas media sosial berbanding lurus dengan motivasi dan prestasi belajar.	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah membahas hubungan media sosial dengan motivasi dan prestasi.	Sebagian besar siswa saya menggunakan media sosial untuk hiburan, bukan untuk belajar.
5	Pengaruh Penggunaan Sosial Media terhadap Motivasi Belajar Kelas X	Octavia Paula Lau & Meiske Yunitree Suparman (2024)	Kuantitatif	Media sosial dapat mendukung motivasi belajar jika disertai pengawasan dari guru dan orang	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama	Peneliti mendapati kurangnya kontrol membuat siswa lebih fokus pada hiburan ketimbang

				tua.	membahas siswa SMA dan motivasi belajar.	belajar.
6	Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa SMP	Nova Gerungan (2023)	Kuantitatif	Hubungan antara penggunaan media sosial dan prestasi belajar siswa SMP bersifat positif, namun lemah.	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah membahas hubungan media sosial dan hasil akademik siswa.	Peneliti meneliti siswa SMA dan menemukan korelasi negatif yang lebih kuat.
7	<i>The Impact of Social Media on Academic Performance of JHS Students</i>	Abdul Rafiq Tarabangbubg (2024)	Kuantitatif	Media sosial berkontribusi terhadap penurunan prestasi sekitar 16% karena gangguan konsentrasi, waktu, dan bahasa.	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menunjukkan media sosial memengaruhi nilai akademik.	Peneliti juga mencatat adanya gangguan tidur dan kedisiplinan sebagai tambahan dampak negatif.
8	Pengaruh Media	Suryaningsih (2020)	Kualitatif	Pengawasan sosial	Persamaan dalam	Peneliti lebih

	Sosial terhadap Perilaku Belajar Siswa di Sekolah Menengah			dari orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang sehat.	penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menyoroiti pengaruh media sosial terhadap perilaku belajar siswa.	menekankan lemahnya kontrol dari keluarga dan guru di lapangan yang memperkuat dampak negatif.
--	--	--	--	--	---	--

2.2.4 Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi Penelitian Ini

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak studi telah membahas dampak media sosial terhadap prestasi akademik, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana modal budaya dan habitus mempengaruhi pola penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berkontribusi dengan:

1. Menggunakan pendekatan teori Bourdieu untuk menganalisis bagaimana modal budaya, kelas dan habitus mempengaruhi penggunaan media sosial oleh siswa.
2. Memahami bagaimana penggunaan media sosial berbasis ponsel dapat berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa SMA di daerah tertentu (SMAN 1 Rumpin).
3. Memberikan perspektif baru tentang bagaimana siswa dengan latar belakang modal budaya yang berbeda menggunakan media sosial secara berbeda dalam proses belajar.

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

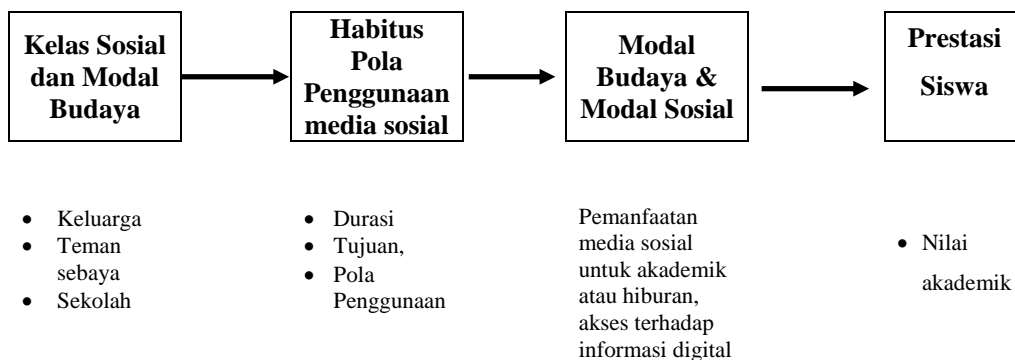
Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa prestasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial tempat siswa tumbuh. Dengan mengacu pada pemikiran Pierre Bourdieu, pendidikan dipahami sebagai sebuah arena, yaitu ruang sosial tempat siswa saling bersaing untuk memperoleh modal simbolik, seperti nilai akademik dan pengakuan dari sekolah. Dalam arena ini, posisi siswa sangat dipengaruhi oleh habitus yang mereka bawa, yaitu kebiasaan berpikir dan bertindak yang terbentuk dari pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan sosial mereka.

Salah satu elemen penting yang membentuk habitus siswa masa kini adalah penggunaan media sosial berbasis ponsel. Media sosial menjadi bagian dari keseharian siswa yang mempengaruhi cara mereka belajar, mencari informasi, dan menjalin relasi sosial. Namun, dalam konteks ini, media sosial tidak diposisikan sebagai arena utama, melainkan sebagai struktur eksternal yang membentuk kebiasaan atau habitus digital siswa yaitu kecenderungan mereka dalam menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, baik untuk mendukung belajar maupun sekadar hiburan. Habitus digital ini sangat dipengaruhi oleh kelas sosial dan modal budaya yang mereka miliki, baik dari keluarga, lingkungan teman sebaya, maupun sekolah.

Pola penggunaan media sosial tersebut kemudian berhubungan dengan bagaimana siswa memobilisasi modal budaya dan sosial. Misalnya, siswa yang memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi pelajaran, berdiskusi dengan teman, atau mengakses sumber belajar tambahan akan lebih mungkin mendapatkan manfaat akademik. Sementara itu, siswa yang lebih sering menggunakan media sosial hanya untuk hiburan dan tanpa pendampingan, cenderung tidak mampu mengonversi penggunaan digital mereka menjadi dukungan untuk prestasi.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial, yaitu posisi kelas sosial yang terbentuk dari latar belakang sosial ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekolah, berperan dalam membentuk habitus digital siswa. Habitus ini kemudian mempengaruhi jenis dan kekuatan modal budaya serta modal sosial yang mereka miliki. Semua unsur tersebut saling terkait dan akan berdampak pada kemampuan siswa untuk bersaing di arena pendidikan, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik mereka.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Agar penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, diperlukan metode yang sistematis dalam pengumpulan dan analisis data. Bab ini menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi serta subjek penelitian, teknik pengumpulan dan sumber data, teknik analisis data, hingga validitas data yang memastikan keakuratan hasil penelitian. Selain itu, aspek etika penelitian juga menjadi perhatian utama dalam menjaga integritas serta hak-hak partisipan penelitian. Dengan perencanaan metodologi yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi kajian akademik maupun kebijakan di bidang pendidikan.

3.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menggali makna, kebiasaan, serta pengalaman siswa dalam menggunakan media sosial berbasis ponsel dan kaitannya dengan prestasi belajar. Meskipun pendekatan utama adalah kualitatif, penelitian ini juga memanfaatkan angket tertutup kepada 36 siswa sebagai data pendukung kuantitatif deskriptif. Angket digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai pola penggunaan media sosial, seperti durasi, frekuensi, platform yang digunakan, dan tujuan pemakaian. Hasil angket ini berfungsi sebagai dasar untuk memilih 6 informan wawancara. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan data kuantitatif sebagai pelengkap. Data utama berasal dari wawancara mendalam, sedangkan data kuantitatif dari angket berfungsi sebagai penguat dan penjelas hasil temuan lapangan.

Dalam rangka memperoleh gambaran umum mengenai pola hubungan tersebut, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket tertutup kepada siswa kelas XI. Secara konseptual, penggunaan media sosial didefinisikan sebagai serangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan siswa melalui aplikasi media sosial di perangkat seluler, termasuk dimensi durasi, frekuensi, dan tujuan pemakaian. Variabel ini, serta variabel prestasi belajar, dioperasionalisasikan dengan cara yang saling melengkapi. Strategi ini dikenal sebagai desain eksploratori sekuensial (*exploratory sequential design*), di mana data

kuantitatif dikumpulkan lebih dahulu untuk memberikan dasar awal dalam memahami fenomena sebelum dilanjutkan dengan eksplorasi kualitatif yang lebih mendalam (Creswell & Plano Clark, 2018). Data yang diperoleh dari angket ini bersifat deskriptif dan digunakan sebagai pengantar untuk memperdalam pemahaman melalui studi kasus.

Dengan demikian, penelitian ini tetap berorientasi kualitatif, namun melibatkan unsur kuantitatif sederhana sebagai langkah eksploratif. Meskipun penelitian ini berakar pada pendekatan kualitatif, terdapat unsur kuantitatif sederhana yang berfungsi sebagai eksplorasi awal. Tashakkori dan Teddlie (2010) menjelaskan bahwa pendekatan campuran (mixed methods) dapat digunakan secara fleksibel untuk menjawab berbagai tujuan penelitian, termasuk dalam tahap eksploratif. Sementara itu, Bryman (2006) menekankan bahwa integrasi data kuantitatif dalam studi kualitatif dapat memperkaya konteks dan memperluas pemahaman terhadap fenomena yang kompleks. Strategi ini memungkinkan saya memahami konteks yang lebih luas sebelum menggali pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian secara mendalam melalui teknik kualitatif.

Urgensi penggunaan dua metode ini terletak pada saling melengkapinya data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari angket memberikan gambaran umum (general picture) mengenai pola penggunaan media sosial siswa, sedangkan data kualitatif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan pemahaman mendalam (in-depth understanding) tentang makna dan pengalaman di balik pola tersebut. Dengan memadukan keduanya, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan seberapa sering dan untuk apa siswa menggunakan media sosial, tetapi juga bagaimana kebiasaan penggunaan tersebut membentuk habitus ponsel dan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Rumpin, yang terletak di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu keterpaparan siswa terhadap penggunaan media sosial berbasis ponsel dalam kehidupan sehari-hari, serta beragam latar sosial ekonomi siswa yang memungkinkan munculnya variasi dalam pola penggunaan dan dampaknya terhadap prestasi belajar.

Selain itu, keterjangkauan lokasi dan ketersediaan data pendukung menjadikan SMAN 1 Rumpin sebagai tempat yang strategis untuk melakukan eksplorasi mendalam

dalam kerangka studi kasus. Saya telah membangun komunikasi awal dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin dan dukungan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak Mei hingga Juli 2025, mencakup tahap persiapan (penyusunan proposal, perizinan, dll), pengumpulan data, analisis, data dan penyusunan laporan. Kegiatan pengumpulan data sendiri saya lakukan secara bertahap, dimulai dengan penyebaran angket kepada siswa kelas XI, diikuti dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan terpilih dari kelas XI, serta observasi dan dokumentasi yang relevan. Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman dan keterhubungan yang memadai antara temuan kuantitatif dan kualitatif.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Rumpin, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini sudah relatif matang dalam penggunaan media sosial berbasis ponsel serta telah memiliki catatan prestasi akademik yang stabil, sehingga lebih memungkinkan untuk dianalisis kaitannya antara pola penggunaan media sosial dan prestasi belajar.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari populasi siswa kelas XI, peneliti mengambil sebanyak 36 siswa sebagai responden angket. Jumlah ini dipilih untuk memperoleh gambaran umum mengenai pola penggunaan media sosial, seperti durasi, frekuensi, platform yang digunakan, serta tujuan pemakaian. Berdasarkan hasil angket tersebut, serta dengan mempertimbangkan rekomendasi dari guru dan wali kelas, peneliti kemudian memilih 6 siswa sebagai informan wawancara mendalam. Kriteria pemilihannya adalah siswa yang aktif menggunakan media sosial berbasis ponsel, memiliki kategori prestasi berbeda yang terdiri dari 3 siswa dengan prestasi tinggi dan 3 siswa dengan prestasi rendah, serta bersedia menjadi informan dan komunikatif saat diwawancara. Pemilihan ini bertujuan untuk membandingkan pola penggunaan media sosial antara siswa dengan capaian prestasi yang berbeda.

Selain itu, untuk memperkuat data, peneliti juga melibatkan guru, wali kelas, dan orang tua siswa sebagai triangulasi sumber. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak

hanya berasal dari siswa, tetapi juga mendapat perspektif tambahan dari pihak sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, sampel penelitian ini terdiri dari 36 responden angket dan 6 informan utama wawancara, ditambah informan tambahan dari guru, wali kelas, dan orang tua. Strategi ini dipilih untuk memastikan hasil penelitian memiliki validitas yang lebih kuat, karena mampu menggabungkan gambaran umum melalui data kuantitatif dengan pemahaman yang lebih mendalam dari data kualitatif. Dengan demikian, penggunaan mixed method sederhana menjadi tepat dan relevan. Data angket memberikan peta awal mengenai pola penggunaan media sosial siswa secara umum, sedangkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi memperkaya analisis dengan menggali pengalaman nyata serta menjelaskan bagaimana pola tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun pendekatan utama penelitian ini adalah kualitatif, saya menggunakan angket deskriptif sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran umum tentang pola penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas XI SMAN 1 Rumpin. Data dari angket ini membantu membangun konteks sebelum masuk ke analisis mendalam melalui teknik kualitatif lainnya.

Sebagaimana sudah dikemukakan pada 3.3, angket disebarikan kepada 36 siswa kelas XI dan berisi pertanyaan tertutup mengenai frekuensi dan durasi penggunaan media sosial, jenis platform yang digunakan, tujuan penggunaan, serta persepsi mereka terhadap pengaruh media sosial dalam kegiatan belajar. Data dari angket ini bersifat deskriptif dan tidak dianalisis secara statistik inferensial, karena tidak ditujukan untuk generalisasi, melainkan untuk memetakan pola umum yang kemudian digunakan sebagai pijakan eksplorasi kasus.

Setelah pengumpulan data awal melalui angket, saya melakukan teknik utama dalam pendekatan kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Ke empat teknik pengumpulan data ini saling melengkapi: angket memberikan gambaran kuantitatif awal, wawancara menggali pemahaman mendalam, observasi menunjukkan perilaku nyata, dan dokumentasi memperkuat temuan melalui data administratif. Seluruh data ini dipadukan untuk menelusuri bagaimana relasi antara habitus digital, akses terhadap media sosial, dan prestasi

belajar terbentuk dalam kehidupan sehari-hari siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap enam siswa kelas XI sebagai informan utama studi kasus, serta orang tua mereka dan guru. Informan dipilih secara *purposif*. Panduan wawancara bersifat terbuka dan fleksibel agar memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka.

Observasi dilakukan baik di sekolah maupun di rumah untuk menangkap perilaku nyata siswa dalam menggunakan media sosial, apakah dimanfaatkan untuk kegiatan belajar atau sekadar hiburan. Selain itu, saya juga menganalisis dokumen penting seperti absensi, rapot, dan rekap nilai tugas serta ujian. Absensi merepresentasikan kedisiplinan, sementara rapot dan rekap nilai membantu memahami prestasi akademik siswa secara kuantitatif. Semua data ini digunakan untuk menelusuri bagaimana relasi antara habitus digital, akses terhadap media sosial, dan prestasi belajar terbentuk dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3.4.1 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, saya sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka saya akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. (Sugiyono, 2020)

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

3.4.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi seorang peneliti yang masih baru seperti saya, dalam melakukan reduksi data saya mendiskusikannya dengan pembimbing. Melalui diskusi itu, maka wawasan saya akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. (Sugiyono, 2020).

3.4.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. "looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding" Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. (Sugiyono, 2020)

3.4.4 Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat saya kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.5 Validitas dan Rehabilitas Data

Triangulasi adalah teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila saya melakukan pengumpulan data dengan

menggunakan triangulasi, maka sebenarnya saya mengumpulkan data yang sekaligus mengecek kredibilitas dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut. Data yang diperoleh juga lebih tuntas, konsisten, dan pasti. (Fiantika et al., n.d.) Ada berbagai macam triangulasi, diantaranya:

Triangulasi Sumber: adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas atau kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam teknik ini, saya mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti wawancara dengan berbagai pihak, observasi, dokumentasi, atau sumber lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk melihat apakah temuan yang diperoleh dari satu sumber data dapat dikonfirmasi atau diverifikasi oleh sumber data lain, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipercaya. Maksudnya satu teknik tetapi menanyakan kepada 3 sumber yang berbeda, misalnya teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama wawancara mendalam namun sumber yang di wawancara ada 3 atau lebih (Fiantika et al., n.d.).

3.6 Etika penelitian

Etika penelitian adalah hak obyek penelitian dan yang lainnya harus dilindungi (Hansen, 2023). Beberapa prinsip dalam pertimbangan etika meliputi: Bebas eksplorasi, kerahasiaan, bebas dari penderita, bebas menolak menjadi responden, dan perlu surat persetujuan (Informed Consent).

Informed Consent (Lembar Persetujuan) Lembar persetujuan ini telah diberikan kepada setiap responden yang menjadi subjek saya dengan memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan dari saya serta menjelaskan akibat-akibat yang akan terjadi bila bersedia menjadi subjek peneliti. Apabila responden tidak bersedia maka saya wajib menghormati hak-hak responden tersebut (Hansen, 2023). saya yang baik, mempertimbangkan aspek etika dalam pelaksanaan, dimana perlindungan terhadap subjek saya dan menghargai hak-hak subyek merupakan hal yang mutlak dilakukan. Hal ini telah dilakukan oleh peneliti.

3.7 Periode Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan, yang dimulai sejak bulan Mei hingga Juli 2025. Pada bulan awal Mei peneliti memfokuskan kegiatan pada tahap

persiapan, seperti penyusunan proposal, perizinan, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Memasuki bulan pertengahan bulan Mei dilakukan proses pengumpulan data, yang mencakup penyebaran angket kepada siswa, wawancara mendalam, observasi langsung, serta pengumpulan dokumentasi pendukung.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data pada bulan Juni. Di tahap ini, dilakukan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Terakhir, pada bulan Juli, peneliti menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis sebagai bentuk akhir dari proses penelitian dan untuk persiapan menghadapi sidang skripsi.

BAB IV

SMAN 1 RUMPIN DI ERA DIGITAL: LATAR SOSIAL DAN PILIHAN DIGITAL SISWA

Sebelum mendalami kasus enam siswa terpilih, bab ini menyajikan gambaran umum tentang siswa kelas XI di SMAN 1 Rumpin. Hal ini terutama yang berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi dan kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial. Data dalam bab ini diperoleh dari angket sederhana yang dibagikan kepada siswa kelas XI.

Angket ini tidak dimaksudkan untuk membuat kesimpulan umum secara statistik. Tujuannya hanya untuk memberikan konteks awal. Misalnya tentang pekerjaan orang tua, frekuensi dan durasi penggunaan media sosial, jenis platform yang dipakai, serta persepsi siswa terhadap dampaknya dalam belajar. Semua ini membantu memahami bagaimana kondisi sosial bisa mempengaruhi kebiasaan digital siswa. Gambaran umum ini menjadi dasar awal sebelum analisis lebih mendalam terhadap enam siswa yang dibahas pada bab berikutnya.

4.1 Gambaran Umum SMAN 1 Rumpin

SMAN 1 Rumpin berlokasi di Jalan Prada Abdullah, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Secara geografis, sekolah ini berada di kawasan pinggiran yang masih banyak dikelilingi oleh permukiman semi-pedesaan. Meski tidak berada di pusat kota, wilayah ini tetap terhubung dengan perkembangan daerah urban, terutama karena Rumpin merupakan bagian dari kawasan penyangga Jakarta dalam wilayah Jabodetabek. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sekitar sudah cukup terbiasa menggunakan teknologi seperti ponsel dan internet. Akses ke perangkat digital dan jaringan internet pun semakin umum, terutama di kalangan remaja.

Sebagian besar siswa SMAN 1 Rumpin berasal dari wilayah sekitar dan merupakan lulusan SMP/MTs yang memilih sekolah ini sebagai pilihan utama. Latar belakang sosial ekonomi mereka cukup beragam, walaupun sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah. Sebagai sekolah negeri, SMAN 1 Rumpin memberi kesempatan yang luas bagi masyarakat sekitar untuk melanjutkan pendidikan menengah.

Sekolah ini berdiri sejak 23 Agustus 1993 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Saat ini, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pengembangan kompetensi, kemandirian belajar, serta literasi digital. Kurikulum ini juga mendorong pengembangan karakter dan potensi diri siswa. Visi sekolah adalah mencetak lulusan yang kompeten, memiliki daya saing, dan menjunjung nilai integritas. Untuk mendukung hal ini, para guru dan staf rutin mengikuti pelatihan demi meningkatkan kualitas pembelajaran.



Gambar 4.1 Gedung SMAN 1 Rumpin(Dokumen Pribadi)

Struktur organisasi sekolah cukup lengkap, terdiri dari kepala sekolah, empat wakil kepala sekolah (yang menangani bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat), serta staf lainnya seperti bendahara, koordinator tata usaha, dan pembina OSIS. Total ada 37 guru (terdiri dari PNS, P3K, dan honorer) dan 9 staf pendukung (seperti tata usaha, petugas kebersihan, dan satpam). Mayoritas guru telah menyelesaikan pendidikan S1 dan S2, bahkan ada satu guru yang sudah bergelar doktor. Sementara staf pendukung memiliki latar pendidikan mulai dari SMP hingga SMA.

Sarana dan prasarana sekolah cukup lengkap dan dalam kondisi baik. Fasilitas yang tersedia antara lain ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, musholla, serta ruang-ruang kegiatan siswa lainnya. Informasi detail mengenai struktur organisasi, tenaga pengajar, dan fasilitas sekolah dapat dilihat pada **lampiran**.

Untuk mendukung proses belajar, sekolah menyediakan berbagai fasilitas seperti ruang praktik, laboratorium, dan ruang teknologi informasi yang terus dikembangkan. Selain belajar akademik, siswa juga dibina melalui kegiatan organisasi, lomba, dan program penguatan karakter. Pembinaan spiritual juga menjadi bagian penting, seperti shalat berjamaah, kajian rutin, dan pembiasaan akhlak mulia.



Gambar 4.2. Suasana pembelajaran di kelas di SMAN 1 Rumpin

SMAN 1 Rumpin telah banyak meluluskan siswa yang berhasil masuk perguruan tinggi atau langsung bekerja di dunia industri. Komitmen sekolah terhadap kualitas pendidikan dan pembinaan karakter dibuktikan dengan akreditasi A dari BAN-S/M pada tahun 2019, dengan nilai 94. Prestasi ini menunjukkan bahwa SMAN 1 Rumpin adalah salah satu SMA negeri yang unggul dan dipercaya di Kabupaten Bogor.

4.1 Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 36 siswa kelas XI SMAN 1 Rumpin. Mereka tidak dipilih secara acak, melainkan secara purposif. Sejak awal, saya telah menentukan bahwa fokus studi kasus diarahkan pada siswa-siswa yang memiliki perbedaan tingkat prestasi akademik, khususnya tiga siswa berprestasi dan tiga siswa yang kurang berprestasi. Hal ini dimaksudkan untuk menelusuri bagaimana pola penggunaan media sosial berbasis ponsel dapat berkaitan dengan capaian akademik mereka.

Sementara itu, angket terhadap semua siswa kelas XI ditujukan untuk memberikan gambaran umum tentang akses digital, intensitas penggunaan media sosial, dan latar belakang sosial ekonomi siswa kelas tersebut secara lebih luas. Kombinasi ini memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih memadai dan kontekstual

mengenai hubungan antara media sosial dan prestasi belajar.

Berdasarkan jenis kelamin, komposisi responden cukup seimbang. Sebanyak 19 siswa (52,8%) berjenis kelamin laki-laki dan 17 siswa (47,2%) berjenis kelamin perempuan. Komposisi ini menunjukkan tidak ada dominasi salah satu gender yang mencolok dalam kelompok responden.

Tabel 4.1 Identitas responden berdasarkan jenis kelamin

Identitas responden	Counts	% of Total	Cumulative %
Laki-laki	19	52.8%	52.8%
perempuan	17	47.2%	100.0%

Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia yang lazim bagi siswa kelas XI. Mayoritas siswa, yakni 24 orang (66,7%), berusia 17 tahun. Sebanyak 7 siswa (19,4%) berusia 16 tahun, dan 5 siswa (13,9%) berusia 18 tahun atau lebih. Dengan demikian, seluruh responden berada pada rentang usia remaja menengah yang relevan untuk melihat pola penggunaan media sosial dalam keseharian siswa SMA.

Tabel 4.2 Usia responden

Usia	Counts	% of Total	Cumulative %
16 Tahun	7	19.4%	19.4%
17 Tahun	24	66.7%	86.1%
18 Tahun atau lebih	5	13.9%	100.0%

Seluruh responden berasal dari kelas XI. Pemusatan pada satu tingkat kelas dilakukan untuk menjaga konsistensi data dan membatasi variasi beban belajar dan pengalaman akademik. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam membandingkan pola penggunaan media sosial dengan situasi belajar yang relatif seragam.

4.1.1 Latar Sosial Ekonomi dan Akses Digital Siswa

Latar belakang sosial ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Rumpin yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan keragaman dalam hal pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, dan penghasilan keluarga. Meskipun tidak mewakili seluruh siswa di

sekolah tersebut, data ini memberikan gambaran awal tentang kondisi sosial ekonomi sebagian siswa, khususnya yang duduk di kelas XI dan terlibat dalam studi ini.

Dari sisi pekerjaan ayah, jenis pekerjaan mereka cukup bervariasi. Sebanyak 38,9% siswa menyatakan bahwa ayah mereka tidak bekerja, sedangkan 25% lainnya bekerja sebagai petani. Ada juga yang ayahnya berwirausaha (16,7%), bekerja sebagai buruh (8,3%), serta yang menjadi pegawai negeri atau anggota TNI/Polri (8,3%). Sisanya, sekitar 2,8%, memiliki jenis pekerjaan lain yang tidak disebutkan secara spesifik. Komposisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan tingkat kestabilan penghasilan yang relatif rendah, terutama karena dominasi pekerjaan informal dan ketiadaan pekerjaan tetap dalam keluarga.

Tabel 4.3 Pekerjaan Ayah

Pekerjaan ayah	Counts	% of Total	Cumulative %
PNS/TNI/Polri	3	8.3%	8.3%
Wiraswasta	6	16.7%	25.0%
Petani	9	25.0%	50.0%
Buruh	3	8.3%	58.3%
Tidak bekerja	14	38.9%	97.2%
Lainnya	1	2.8%	100.0%

Untuk pekerjaan ibu, gambaran sosialnya lebih seragam. Sebagian besar (94,4%) merupakan ibu rumah tangga. Hanya dua orang ibu yang bekerja di luar rumah, yaitu satu sebagai wiraswasta dan satu lagi sebagai pegawai negeri.

Tabel 4.4 Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu	Counts	% of Total	Cumulative %
PNS/TNI/Polri	1	2.8%	2.8%
Wiraswasta	1	2.8%	5.6%
Ibu rumah tangga	34	94.4%	100.0%

Sebanyak 41,7% siswa berasal dari keluarga dengan pendapatan bulanan di bawah Rp1.000.000, sementara 27,8% berada dalam rentang Rp1.000.000 hingga Rp2.500.000. Hanya satu siswa (2,8%) yang berasal dari keluarga dengan pendapatan di atas Rp5.000.000. Sebaran penghasilan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada dalam posisi kelas bawah dari segi modal ekonomi.

Tabel 4.5 Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orangtua (per bulan)	Counts	% of Total	Cumulative %
< Rp 1.000.000	15	41.7%	41.7%
Rp 1.000.000 - Rp 2.500.000	10	27.8%	69.4%
Rp 2.500.001 - Rp 5.000.000	10	27.8%	97.2%
Rp 5.000.001 - 10.000.000	1	2.8%	100.0%

Adapun tingkat pendidikan orang tua siswa menunjukkan pola yang serupa dengan kondisi ekonomi keluarga. Sebanyak 33,3% hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD, 13,9% sampai SMP, dan 44,4% mencapai SMA. Hanya 8,3% yang menyebut bahwa salah satu orang tua mereka merupakan lulusan perguruan tinggi (S1). Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan modal pendidikan yang terbatas. Kondisi ini kemungkinan mempengaruhi sejauh mana orang tua dapat mendampingi proses belajar anak, khususnya dalam penggunaan teknologi digital dan pemanfaatan media sosial secara produktif.

Tabel 4.6 Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua	Counts	% of Total	Cumulative %
SD	12	33.3%	33.3%
SMP	5	13.9%	47.2%
SMA	16	44.4%	91.7%
S1	3	8.3%	100.0%

Meskipun sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan keterbatasan modal ekonomi dan pendidikan, akses mereka terhadap media digital tetap tinggi. Sebanyak 27,8%

siswa menyatakan menggunakan media sosial lebih dari 4 jam per hari, dan 44,4% di antaranya bahkan lebih dari 6 jam. Hanya 5,6% siswa yang menggunakan media sosial kurang dari satu jam sehari.

Tabel 4.7 Durasi Penggunaan Media Sosial

Seberapa sering anda menggunakan media sosial setiap hari?	Counts	% of Total	Cumulative %
Kurang dari 1 jam	2	5.6%	5.6%
1-3 jam	8	22.2%	27.8%
4-6 jam	10	27.8%	55.6%
Lebih dari 6 jam	16	44.4%	100.0%

Dari segi waktu, sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial saat jam istirahat sekolah (47,2%) dan sebelum tidur (27,8%). Ini menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Meskipun tidak semua siswa mengaksesnya pada waktu yang sama, kebiasaan ini tampaknya tidak terlalu dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi

Tabel 4.8 Situasi Umum Penggunaan Media Sosial

Dalam situasi apa anda biasanya menggunakan media sosial? (Boleh pilih lebih dari satu)	Counts	% of Total	Cumulative %
Saat istirahat sekolah	17	47.2%	47.2%
Sebelum tidur	10	27.8%	75.0%
Saat belajar	2	5.6%	80.6%
Saat berkumpul dengan teman/keluarga	7	19.4%	100.0%

Dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa kelas XI SMAN 1 Rumpin, bisa disimpulkan bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang terbatas. Banyak orang tua siswa hanya lulusan SD atau SMA, dan sebagian besar bekerja di sektor informal atau tidak bekerja. Meskipun begitu, akses siswa terhadap media sosial cukup tinggi. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial lebih dari empat jam sehari, terutama saat istirahat sekolah dan menjelang tidur.

Hal itu menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, tanpa terlalu dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Walau begitu, cara siswa memanfaatkan media sosial bisa saja tetap berkaitan dengan situasi di rumah, misalnya soal pengawasan orang tua atau kebiasaan penggunaan HP di keluarga.

4.1.2 Tujuan dan Motif Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan hasil angket, siswa SMAN 1 Rumpin menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, tergantung pada jenis platform dan aktivitas yang mereka sukai. TikTok adalah platform yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 17 siswa (47,2%). Setelah itu, Instagram digunakan oleh 10 siswa (27,8%), dan WhatsApp oleh 9 siswa (25,0%). Banyaknya pengguna TikTok bisa menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada konten video pendek yang ringan dan menghibur. Hal ini juga memperlihatkan kecenderungan mereka dalam menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan dan bersosialisasi secara online.

Tabel 4.9 Platform media sosial yang sering digunakan

Platform media sosial apa yang sering anda gunakan?	Counts	% of Total	Cumulative %
Instagram	10	27.8%	27.8%
Tiktok	17	47.2%	75.0%
WhatsApp	9	25.0%	100.0%

Motif siswa dalam menggunakan platform media sosial sebagian besar dipengaruhi oleh kenyamanan dan fitur yang menarik. Sebanyak 17 siswa (47,2%) mengatakan mereka memilih platform tertentu karena fiturnya seru, seperti efek visual, musik, atau kemudahan untuk berbagi video. Sebanyak 10 siswa (27,8%) menyukai platform yang mudah digunakan. Sementara itu, 8 siswa (22,2%) memilih karena banyak teman mereka juga memakai platform tersebut, menunjukkan adanya pengaruh dari lingkungan sosial. Hanya 1 siswa (2,8%) yang memilih platform karena isinya dianggap lebih informatif.

Terkait alasan memilih platform, sebagian besar siswa menyebut kenyamanan dan fitur menarik sebagai faktor utama. Sebanyak 17 siswa (47,2%) menyukai platform yang memiliki fitur seru, seperti efek visual, musik, atau kemudahan berbagi video. Sebanyak 10 siswa (27,8%) memilih karena mudah digunakan. Sementara itu, 8 siswa (22,2%) mengaku

mengikuti teman-teman mereka yang memakai platform yang sama dimana ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sosial. Hanya 1 siswa (2,8%) yang memilih karena isi platform tersebut dianggap lebih informatif.

Tabel 4.10 Alasan utama menggunakan platform media sosial tertentu

Apa alasan utama anda menggunakan platform tersebut? %	Counts	% of Total	Cumulative
Banyak teman yang menggunakannya	8	22.2%	22.2%
Fitur yang menarik	17	47.2%	69.4%
Mudah di gunakan	10	27.8%	97.2%
Lebih informatif	1	2.8%	100.0%

Dalam hal aktivitas utama, mayoritas siswa menggunakan media sosial untuk membuat atau melihat konten hiburan, sebagaimana diungkapkan oleh 17 responden (47,2%). Selain itu, 9 siswa (25,0%) menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman atau keluarga, dan 8 siswa (22,2%) memanfaatkannya untuk untuk belajar atau mencari materi pendidikan. Hanya 2 siswa (5,6%) yang yang menyebut media sosial sebagai sarana untuk membaca berita atau informasi.

4.1.3 Aktivitas utama di media sosial

Aktivitas utama yang anda lakukan di media sosial	Counts	% of Total	Cumulative %
Membaca berita/informasi	2	5.6%	5.6%
Berkomunikasi dengan teman/keluarga	9	25.0%	30.6%
Membuat/melihat konten hiburan	17	47.2%	77.8%
Belajar/mencari materi pendidikan	8	22.2%	100.0%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden siswa SMAN 1 Rumpin lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan dan interaksi sosial. Walaupun ada yang menggunakannya untuk belajar, jumlahnya masih sedikit. Artinya, media sosial lebih banyak dipandang sebagai tempat untuk santai dan mengekspresikan diri, bukan sebagai alat bantu utama dalam kegiatan belajar.

4.1.4 Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Proses Belajar Siswa

Dampak Negatif

Penggunaan media sosial yang tinggi bisa berdampak buruk pada proses belajar siswa, terutama dalam hal konsentrasi dan mengatur waktu. Berdasarkan hasil angket terhadap 36 responden, sebagian besar siswa menyadari bahwa media sosial bisa mengganggu kegiatan belajar mereka. Sebanyak 17 siswa (47,2%) bilang mereka sering terganggu saat belajar karena media sosial, sementara 16 siswa (44,4%) merasa kadang-kadang terganggu. Hanya 3 siswa (8,3%) yang mengaku selalu terganggu. Seperti terlihat dalam tabel di bawah ini, hampir setengah dari siswa merasa sering terganggu oleh media sosial saat belajar.

Tabel 4.11 Tingkat Gangguan Aktivitas Belajar oleh Media Sosial

Seberapa sering anda merasa media sosial mengganggu aktivitas belajar?	Counts	% of Total	Cumulative %
Kadang-kadang	16	44,4%	44,4%
Sering	17	47,2%	91,7%
Selalu	3	8,3%	100,0%

Selain itu, siswa juga merasa media sosial berpengaruh terhadap konsentrasi belajar mereka. Sebanyak 15 responden (41,7%) menyatakan bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap konsentrasi mereka, dan 13 siswa (36,1%) mengatakan pengaruhnya cukup besar. Sementara itu, 7 siswa (19,4%) merasa pengaruhnya sedikit, dan hanya 1 siswa (2,8%) yang menyatakan tidak ada pengaruh sama sekali.

Tabel 4.12 Pengaruh Media Sosial terhadap Konsentrasi Belajar Siswa

Seberapa besar pengaruh media sosial terhadap konsentrasi anda saat belajar Total	Counts	% of Total	Cumulative %
Tidak berpengaruh	1	2,8%	2,8%
Sedikit berpengaruh	7	19,4%	22,2%
Cukup berpengaruh	13	36,1%	58,3%
Sangat berpengaruh	15	41,7%	100,0%

Berdasarkan data-data tersebut, terlihat bahwa gabungan antara gangguan belajar dan dampak terhadap konsentrasi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi cenderung menurunkan efektivitas belajar. Walaupun dampaknya tidak selalu langsung terlihat dalam nilai akademik, penggunaan media sosial yang tidak teratur bisa mengganggu kualitas proses belajar secara keseluruhan. Dengan kata lain, meskipun media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, penggunaannya saat jam belajar atau tanpa batas waktu yang jelas dapat mengganggu ritme belajar mereka.

Dampak Positif

Meskipun media sosial sering dianggap mengganggu proses belajar, sebagian besar responden juga menyadari bahwa media sosial bisa memberikan dampak positif jika digunakan secara bijak. Data menunjukkan bahwa 26 siswa (72,2%) menyatakan media sosial pernah membantu mereka dalam belajar atau meningkatkan prestasi akademik. Sementara itu, 10 siswa (27,8%) menyatakan tidak pernah merasakan manfaat tersebut. Ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa mengakui peran positif media sosial dalam mendukung proses belajar mereka.

Tabel 4.13 Peran media sosial dalam belajar

Apakah media sosial pernah membantu anda dalam belajar atau meningkatkan prestasi akademik?	Counts	% of Total	Cumulative %
Ya	26	72.2%	72.2%
Tidak	10	27.8%	100.0%

Adapun bentuk atau jenis bantuan yang paling umum adalah mendapatkan informasi pendidikan, sebagaimana disampaikan oleh 22 siswa (61,1%). Informasi tersebut bisa berupa materi pelajaran, penjelasan topik tertentu, hingga informasi seputar tugas sekolah. Selain itu, masing-masing 7 siswa (19,4%) juga menyebutkan bahwa mereka pernah bergabung dalam grup diskusi belajar dan menonton video pembelajaran melalui media sosial, seperti YouTube, TikTok edukatif, atau akun pembelajaran di Instagram.

Tabel 4.14 Bentuk Dukungan Media Sosial terhadap Belajar

Jika Ya, bagaimana caranya? (Boleh pilih lebih dari satu)	Counts	% of Total	Cumulative %
Mendapatkan informasi pendidikan	22	61.1%	61.1%
Bergabung dalam grup diskusi belajar	7	19.4%	80.6%
Menonton video pembelajaran	7	19.4%	100.0%

Catatan: Dalam kuesioner, siswa dapat memilih lebih dari satu jenis bantuan, sehingga total persentase melebihi 100%.

4.2 Kesimpulan Sementara: Penggunaan Media Sosial dalam Kehidupan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada siswa kelas XI SMAN 1 Rumpin, sebagian besar siswa ternyata berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang cukup terbatas. Banyak orang tua mereka hanya lulusan SD atau SMA, dan kebanyakan bekerja di sektor informal atau tidak bekerja sama sekali. Meski begitu, hampir semua siswa punya akses ke media sosial, bahkan cukup aktif menggunakannya. Sebagian besar mengaku menggunakan media sosial lebih dari empat jam sehari, terutama saat istirahat sekolah dan sebelum tidur..

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, dan tidak terlalu dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi keluarga. Meskipun demikian, cara siswa menggunakan media sosial tetap bisa dipengaruhi oleh situasi di rumah, seperti ada atau tidaknya pengawasan dari orang tua, atau kebiasaan memakai HP di keluarga mereka.

Dari angket juga terlihat bahwa media sosial punya peran yang cukup kompleks dalam kehidupan belajar siswa. Di satu sisi, media sosial banyak digunakan untuk hiburan dan komunikasi, dengan TikTok sebagai platform yang paling sering dipakai. Alasan mereka memilih platform tertentu biasanya karena tampilannya menarik, isinya ringan, dan teman-teman mereka juga aktif di sana. Tapi disisi lain, media sosial juga bisa membantu belajar. Lebih dari 70% siswa mengatakan bahwa mereka pernah terbantu oleh media sosial, misalnya untuk mencari informasi pelajaran, berdiskusi, atau menonton video edukatif di YouTube dan TikTok.

Walau begitu, banyak siswa juga menyadari bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan atau tanpa kontrol bisa mengganggu proses belajar. Gangguan yang paling sering mereka alami adalah sulit fokus, baik saat belajar di rumah maupun di sekolah. Walaupun tidak semuanya menjelaskan dampaknya secara detail, dari kebiasaan mereka yang sering online, mungkin saja muncul masalah lain seperti kurang waktu untuk mengerjakan tugas atau jadi suka menunda-nunda pekerjaan sekolah.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa media sosial punya dua sisi. Di satu sisi, media sosial bisa membantu belajar, tapi disisi lain juga bisa mengganggu. Semuanya tergantung bagaimana siswa mengatur dan menggunakannya dalam keseharian mereka.

Namun, seluruh uraian pada bab ini masih bersifat deskriptif. Artinya, data angket hanya menggambarkan bagaimana siswa secara umum memakai media sosial dan apa yang mereka rasakan, tapi belum cukup untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini: apakah penggunaan media sosial berbasis ponsel benar-benar berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Rumpin? Data angket memberikan gambaran awal tentang kecenderungan penggunaan media sosial serta pengalaman siswa yang beragam, tetapi belum menjelaskan mengapa ada perbedaan prestasi antar siswa dan bagaimana penggunaan media sosial berperan di dalamnya.

Untuk itu, Bab V akan menyajikan pendalaman lebih lanjut yang berfokus pada enam siswa yang dipilih sebagai studi kasus. Mereka punya latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan prestasi belajar yang juga tidak sama: 3 siswa berprestasi dan 3 siswa kurang berprestasi. Dengan melihat habitus digital masing-masing siswa, saya mencoba memahami lebih dalam hubungan antara penggunaan media sosial dan perbedaan prestasi belajar mereka.

BAB V

PENDALAMAN KASUS PERBEDAAN PRESTASI DALAM KONTEKS HABITUS DIGITAL SISWA

Bab ini membahas lebih dalam tentang bagaimana siswa menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam kaitannya dengan belajar. Dalam kerangka berpikir penelitian saya, yang memanfaatkan teori Bourdieu, kebiasaan menggunakan media sosial ini disebut *habitus digital*. Bab ini juga melihat bagaimana kebiasaan itu berkaitan dengan modal budaya dan modal sosial yang dimiliki siswa, misalnya pengetahuan, dukungan keluarga, atau jaringan pertemanan.

Tujuan utama bab ini adalah untuk memahami mengapa ada siswa yang prestasinya bagus dan ada yang tidak, padahal mereka sama-sama memakai media sosial. Fokusnya adalah membandingkan kebiasaan digital siswa yang berprestasi dengan yang tidak, serta melihat dukungan dari lingkungan sekitar mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, bab ini juga mencoba melihat bagaimana media sosial digunakan, apakah lebih banyak untuk hal positif yang mendukung belajar, atau justru sebaliknya.

Semua penjelasan dalam bab ini berdasarkan wawancara mendalam dengan enam siswa kelas XI SMAN 1 Rumpin yang memiliki latar belakang dan prestasi yang berbeda, serta wawancara dengan guru dan orang tua mereka. Data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu apakah penggunaan media sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dan kalau iya, bagaimana cara kerjanya dalam kehidupan sehari-hari.

5.1 Profil dan Pemilihan Informan

Untuk menggali lebih dalam hubungan antara penggunaan media sosial dan prestasi belajar siswa, saya memilih enam siswa dari kelas XI di SMAN 1 Rumpin sebagai informan utama. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa guru dan orang tua untuk melengkapi sudut pandang yang diperlukan. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap dan dengan pertimbangan tertentu agar bisa mencerminkan variasi yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

5.1.1 Kriteria Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok utama. Pertama adalah siswa kelas XI, sebanyak enam orang, yang dipilih berdasarkan nilai rapor mereka. Saya secara sengaja memilih tiga siswa dengan nilai tinggi dan tiga siswa dengan nilai rendah. Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada perbedaan dalam cara mereka menggunakan media sosial, dan apakah hal itu berhubungan dengan prestasi belajar mereka.

Kelompok kedua adalah orang tua dari masing-masing siswa. Mereka diminta menjadi informan agar saya bisa memahami lebih jauh situasi keluarga siswa, seperti bagaimana pengasuhan dilakukan di rumah, apakah orang tua ikut mengawasi penggunaan media sosial, dan sejauh mana keluarga mendukung kegiatan belajar anak. Dengan mendengarkan pengalaman dan pandangan orang tua, saya bisa menelusuri pengaruh kelas sosial dan modal budaya dalam pembentukan habitus digital siswa, yaitu kebiasaan mereka dalam memakai media sosial yang terbentuk dari lingkungan sosialnya.

Kelompok ketiga terdiri dari tiga guru, yaitu guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK). Mereka dipilih karena peran mereka yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam kehidupan sekolah siswa. Guru-guru ini memberikan informasi penting tentang pengamatan mereka terhadap perilaku digital siswa di lingkungan sekolah, termasuk sikap siswa terhadap aturan, kebiasaan online yang muncul di kelas, dan bagaimana sekolah merespons tantangan terkait media sosial.

Kombinasi dari ketiga kelompok informan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana media sosial digunakan oleh siswa dalam keseharian mereka. Pendekatan ini tidak hanya melihat pengalaman pribadi siswa, tapi juga menelusuri bagaimana lingkungan keluarga dan sekolah ikut membentuk atau bahkan membatasi kebiasaan digital mereka. Dengan kata lain, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini membantu menghubungkan *praktik individual* dengan *struktur sosial* yang melatarbelakanginya.

5.1.2 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang yang berasal dari tiga kelompok berbeda: siswa, orang tua, dan guru. Enam siswa yang diwawancarai berasal dari kelas XI di SMAN 1 Rumpin. Mereka dipilih secara berimbang, tiga orang dengan prestasi akademik tinggi dan tiga lainnya dengan prestasi rendah. Hal ini dilakukan agar saya bisa menelusuri

kemungkinan adanya perbedaan dalam penggunaan media sosial yang berkaitan dengan capaian belajar mereka.

Penentuan kategori siswa berprestasi dan tidak berprestasi dilakukan berdasarkan data nilai rapor, penilaian dari wali kelas, serta masukan dari guru mata pelajaran. Rata-rata nilai rapor diperoleh dari total nilai semua mata pelajaran yang kemudian dibagi dengan jumlah mata pelajaran (14 mata pelajaran). Selain itu, indikator seperti kedisiplinan, keaktifan dalam tugas, dan kehadiran juga turut menjadi pertimbangan.

Tiga siswa yang dikategorikan sebagai berprestasi tinggi adalah Ines, Indira, dan Aca, masing-masing berusia 17 tahun dan duduk di kelas XI. Berdasarkan nilai rapor, Ines memiliki total nilai 1239, dengan rata-rata 88,5. Indira mencatatkan total nilai 1224 dengan rata-rata 87,42, dan Aca meraih total nilai 1225 dengan rata-rata 87,5. Nilai-nilai ini menunjukkan konsistensi mereka dalam prestasi akademik di atas rata-rata kelas.

Sementara itu, tiga siswa lain yang dikategorikan sebagai berprestasi rendah adalah Idrus, Liman, dan Pasha, juga berusia 17 tahun dan berasal dari kelas XI. Rata-rata nilai rapor mereka berada di bawah angka 80, yaitu Idrus dengan total nilai 1101 (rata-rata 78,64), Liman dengan total 1088 (rata-rata 77,71), dan Pasha dengan total 1067 (rata-rata 76,21). Berdasarkan data ini, mereka berada pada kelompok dengan capaian akademik yang relatif lebih rendah dibandingkan siswa lainnya.

Penilaian tersebut telah dikonfirmasi oleh wali kelas yang memberikan akses terhadap nilai rapor resmi dan mencocokkannya dengan catatan kedisiplinan dan catatan keaktifan siswa di sekolah.

Latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa menunjukkan adanya keragaman antara siswa yang berprestasi tinggi dan yang tidak. Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan orang tua dan konfirmasi dari guru, serta dilengkapi dengan informasi tentang pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan bulanan keluarga.

Untuk kelompok siswa yang tidak berprestasi, latar belakang sosial mereka cenderung berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang relatif rendah. Misalnya, Pasha adalah anak bungsu dari empat bersaudara dan satu-satunya laki-laki. Ayahnya merupakan pensiunan karyawan Pos Indonesia dengan pendidikan SMK dan

penghasilan sekitar 1,2 juta rupiah per bulan. Ibunya lulusan SD dan berperan sebagai ibu rumah tangga tanpa penghasilan tetap.

Kondisi serupa juga terlihat pada Liman, anak sulung dari tiga bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai buruh harian dengan pendidikan terakhir SMP dan penghasilan yang tidak menentu, berkisar antara 500 ribu hingga satu juta rupiah per bulan. Ibunya lulusan SD dan bekerja menjaga agen milik orang lain, dengan penghasilan sekitar 500 ribu rupiah per bulan.

Sementara itu, Idrus, anak kedua dari empat bersaudara, berasal dari keluarga dengan sedikit lebih banyak kestabilan. Ayahnya bekerja sebagai satpam dan lulusan SMP, dengan penghasilan sekitar 2,3 juta rupiah per bulan. Ibunya lulusan SMA dan merupakan ibu rumah tangga. Meskipun secara ekonomi lebih stabil dibanding dua temannya, kondisi keluarga Idrus masih tergolong sederhana.

Di sisi lain, siswa yang berprestasi tinggi umumnya berasal dari keluarga dengan akses modal budaya yang lebih besar, meskipun kondisi ekonominya pun beragam. Misalnya, Aca, anak sulung dari tiga bersaudara, berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya hanya lulusan SD dan bekerja di sebuah yayasan TK sebagai pengantar jemput anak-anak sekolah, dengan penghasilan sekitar 3 juta rupiah per bulan. Ibunya lulusan SMK dan menjadi ibu rumah tangga. Meski terbatas secara ekonomi, keluarga Aca menunjukkan pola pengasuhan yang mendukung kedisiplinan belajar.

Indira, anak keempat dari lima bersaudara, juga berasal dari keluarga dengan ekonomi terbatas. Ayahnya telah wafat dan posisi sebagai tulang punggung keluarga kini diambil alih oleh kakaknya yang bekerja di sebuah perusahaan dengan penghasilan sekitar 4 juta rupiah per bulan. Ibunya lulusan SMA dan tidak memiliki penghasilan tetap.

Kasus Ines menarik untuk dicermati. Ia adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Ayahnya lulusan S1 Peternakan dari Universitas Gadjah Mada (UGM), namun tidak memiliki pekerjaan tetap selama lebih dari tiga tahun terakhir. Kini ia menjaga showroom motor kecil dengan penghasilan yang sangat tidak menentu, kadang seminggu hanya mendapat 100 ribu rupiah, dan baru mendapat tambahan jika ada motor yang terjual. Ibunya adalah ibu rumah tangga lulusan SMK. Meskipun kondisi ekonomi keluarga Ines tergolong rapuh, modal budaya dari sang ayah tampaknya tetap menjadi pengaruh positif dalam pembentukan habitus belajarnya.

Selain siswa dan orang tua, tiga orang guru juga dilibatkan sebagai informan. Mereka adalah Ibu Iis (guru mata pelajaran), Ibu Irna (wali kelas), dan Ibu Een (guru Bimbingan Konseling). Ketiganya mengajar di tingkat kelas XI dan mengenal cukup baik para siswa yang diwawancarai. Informasi dari guru memberikan pandangan tambahan yang penting mengenai perilaku siswa di sekolah, kebijakan penggunaan HP di lingkungan kelas, serta tantangan yang dihadapi guru dalam membina kebiasaan belajar siswa di tengah arus media sosial.

Semua informan dipilih secara sengaja atau melalui teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan penting bagi fokus penelitian ini. Rincian identitas dasar para informan disajikan dalam Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Profil Informan Penelitian

No	Kode Informan	Kategori Informan	Jenis Kelamin	Kelas/Sebutan
1	Pasha	Siswa (prestasi rendah)	Laki-laki	XI
2	Liman	Siswa (prestasi rendah)	Laki-laki	XI
3	Idrus	Siswa (prestasi rendah)	Laki-laki	XI
4	Aca	Siswa (prestasi tinggi)	Perempuan	XI
5	Indira	Siswa (prestasi tinggi)	Perempuan	XI
6	Ines	Siswa (prestasi tinggi)	Perempuan	XI
7	Ibu Fika	Orang Tua Pasha	Perempuan	Ibu
8	Ibu Lisa	Orang Tua Liman	Perempuan	Ibu
9	Ibu Ivy	Orang Tua Idrus	Perempuan	Ibu
10	Ibu Indah	Orang Tua Ines	Perempuan	Ibu
11	Ibu Aisyah	Orang Tua Aca	Perempuan	Ibu
12	Ibu Ira	Orang Tua Indira	Perempuan	Ibu
13	Ibu Iis	Guru Mapel	Perempuan	Guru
14	Ibu Irna	Wali Kelas	Perempuan	Guru

15	Ibu Een	Guru BK	Perempuan	Guru
----	---------	---------	-----------	------

5.1.3 Prosedur Wawancara dan Observasi

Wawancara dilakukan secara langsung dan semi-terstruktur. Artinya, saya membawa daftar pertanyaan utama, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi terbuka sesuai arah percakapan. Sebagian besar wawancara dilakukan di lingkungan sekolah atau rumah informan, tergantung pada kenyamanan mereka. Waktu wawancara rata-rata berlangsung antara 30 hingga 60 menit per orang.

Untuk siswa, wawancara lebih banyak membahas kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial: kapan mereka aktif, platform apa yang paling sering dipakai, serta dampaknya terhadap kegiatan belajar. Kepada orang tua, saya bertanya tentang kebijakan keluarga terkait HP, cara mereka mengawasi anak, dan pandangan mereka terhadap media sosial sebagai bagian dari kehidupan anak remaja.

Setiap siswa diwawancarai secara individual tanpa didampingi oleh orang tuanya. Wawancara dilakukan secara santai agar siswa merasa nyaman berbagi cerita tentang kebiasaan mereka menggunakan media sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi belajar. Setelah sesi wawancara dengan siswa selesai, saya juga mewawancarai ibu dari masing-masing siswa secara terpisah. Kehadiran mereka sangat membantu dalam memahami pola pengasuhan, suasana belajar di rumah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Dalam penelitian ini, ayah siswa tidak diwawancarai karena keterbatasan waktu dan belum adanya kesediaan dari pihak mereka. Namun, informasi dari ibu siswa tetap memberikan gambaran penting tentang lingkungan rumah yang ikut membentuk kebiasaan digital anak-anak mereka.

Sementara itu, wawancara dengan guru fokus pada pengamatan mereka di sekolah, seperti kedisiplinan siswa, perhatian di kelas, dan apakah media sosial sering menjadi gangguan atau justru bisa dimanfaatkan dalam proses belajar. Selain itu, guru BK juga memberikan pandangan tentang pola bimbingan dan masalah yang sering muncul terkait dunia digital siswa.

Selain wawancara, saya juga melakukan observasi terbatas, terutama saat berinteraksi di sekolah. Misalnya, saya mencatat bagaimana siswa berinteraksi dengan HP

di sela kegiatan belajar, atau bagaimana guru menegur siswa yang menggunakan HP tidak sesuai waktu. Meskipun observasi ini tidak terlalu mendalam, ia tetap memberi konteks tambahan bagi analisis data.

Semua data dari wawancara dicatat terlebih dahulu dalam bentuk tulisan tangan di kertas catatan lapangan. Untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data, pencatatan tersebut didukung dengan rekaman audio dilakukan hanya setelah memperoleh izin dari masing-masing informan. Setelah proses wawancara selesai, rekaman kemudian ditranskrip secara verbatim dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Dengan cara ini, saya dapat menangkap makna yang muncul dari pengalaman masing-masing informan, sekaligus menghubungkannya dengan konteks sosial yang lebih luas.

5.2 Pola dan Habitus Penggunaan Media Sosial

5.2.1 Siswa Tidak Berprestasi

Siswa yang tergolong tidak berprestasi dalam penelitian ini yakni Idrus, Pasha, dan Liman menunjukkan pola penggunaan media sosial yang cenderung konsumtif. Aktivitas mereka lebih banyak diarahkan pada hiburan seperti bermain game, menonton video TikTok, dan menjelajahi media sosial tanpa tujuan belajar yang jelas. Rata-rata durasi penggunaan melebihi tiga jam sehari, terutama pada malam hari, dan berlangsung hingga larut malam.

Kebiasaan ini berdampak pada pola tidur yang terganggu dan konsentrasi belajar yang menurun. Liman mengaku, “Sangat mengganggu ka, makanya saya sering kesiangan dan tidur di musholla pas jam pelajaran atau pas istirahat.” Sementara Pasha biasa tidur jam dua dini hari karena terlalu lama bermain TikTok.

Ketiganya jarang menggunakan media sosial untuk keperluan akademik. Mereka hanya sesekali mencari informasi melalui Google dan itu pun biasanya atas dorongan guru. Liman, misalnya, berkata, “Jarang membagi waktu ka, kecanduan game sama scroll hiburan.” Idrus juga mengakui bahwa sebagian besar waktunya di media sosial dihabiskan untuk hiburan.

Pengaruh negatif ini tidak luput dari perhatian orang tua. Ibu Lisa, ibu dari Liman, mengatakan bahwa anaknya lebih banyak main ponsel dan nongkrong dibanding belajar. “Belajar aja engga pernah, kerjanya nongkrong sama temennya, main handphone... susah banget dibilangin,” tuturnya. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu dari Pasha, yang

mengaku jarang melihat anaknya belajar dan sering kali pusing karena anaknya terus-menerus bermain HP.

Secara umum, pola penggunaan media sosial yang mereka tunjukkan merupakan bagian dari habitus digital konsumtif, yaitu kecenderungan menggunakan teknologi digital secara berlebihan dan tidak diarahkan pada kegiatan pembelajaran. Kebiasaan ini tidak hanya terbentuk dari preferensi pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh minimnya pengawasan orang tua dan kurangnya dukungan sosial yang mendorong mereka untuk menggunakan media sosial secara produktif. Potensi media sosial sebagai alat bantu belajar sebenarnya disadari, namun tidak dimanfaatkan secara maksimal.

5.2.2 Siswa Berprestasi

Berbeda dengan siswa yang tidak berprestasi, siswa-siswa berprestasi seperti Ines, Indira, dan Aca memperlihatkan pola penggunaan media sosial yang lebih terarah. Mereka terbiasa mengatur waktu dengan baik dan menggunakan media digital secara lebih selektif, terutama untuk membantu kegiatan belajar. Meskipun mereka juga menggunakan media sosial untuk hiburan, kegiatan tersebut tidak mengganggu ritme belajar dan aktivitas sekolah.

Salah satu ciri utama yang membedakan kelompok ini adalah kemampuan mereka membatasi waktu penggunaan. Ines, misalnya, mengatakan bahwa ia hanya membuka media sosial setelah menyelesaikan tugas:

“Biasanya aku atur waktu dengan bikin jadwal sendiri biar kegiatan sehari-hari lebih teratur. Aku lebihin waktu dulu buat belajar dan ngerjain tugas-tugas sekolah, karena itu yang paling penting. Nah, kalau semuanya udah beres, baru deh aku kasih waktu buat buka media sosial. Tapi tetap aku batasi juga, nggak boleh kelamaan. Biar nggak kebablasan, biasanya aku pasang alarm juga” (Wawancara dengan Ines, 16 Mei 2025)

Penggunaan media sosial oleh mereka juga cenderung bertujuan edukatif. Mereka memanfaatkan YouTube, Google, dan media sosial lainnya untuk mencari informasi pelajaran, menonton penjelasan materi, atau berdiskusi dengan teman. Aca menjelaskan bahwa media sosial sangat membantunya memahami pelajaran yang sulit:

“banyak positif nya banyak banget manfaatnya, misalnya aku cari tutorial cara mengerjakan makalah, tutorial cara menggunakan Word, Excel, cara membuat Ppt,

dan pernah juga aku search di Tiktok cara supaya tidak gerogi pas presentasi, pokoknya banyak juga ka manfaat nya di tiktok, kalau kurang lengkap aku juga suka search di youtube yang lebih lengkap, kalau whats app juga bisa bertukar informasi, diskusi kelas sebelum presentasi.”(Wawancara dengan Aca 16 Mei 2025”

Pola tidur dan fokus mereka juga lebih terjaga. Indira, misalnya, menyadari bahwa terlalu lama bermain HP bisa membuatnya sulit bangun pagi. Ia memilih untuk tidur lebih awal agar bisa belajar di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Meskipun media sosial tetap digunakan untuk hiburan, mereka tidak sampai begadang atau kehilangan kendali dalam penggunaannya.

Selain faktor personal, dukungan dan pengawasan dari keluarga juga sangat menentukan. Ibu dari Indira mengatakan bahwa ia memang membatasi akses HP pada malam hari dan mendorong anaknya belajar lebih dulu. Demikian juga dengan Aca, yang mengatakan bahwa orang tuanya sering menegur jika ia terlalu lama bermain HP. Dukungan ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi terbentuknya habitus digital produktif.

Secara umum, siswa berprestasi dalam penelitian ini menunjukkan habitus digital yang terarah, yaitu pola kebiasaan yang terbentuk dari disiplin pribadi dan pengaruh lingkungan yang mendorong penggunaan teknologi untuk kepentingan belajar. Mereka tidak hanya mampu mengontrol durasi dan waktu penggunaan media sosial, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana pendukung dalam proses belajar yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, bila digunakan dengan tepat dan dalam konteks yang mendukung, dapat menjadi bagian dari modal budaya yang memperkuat prestasi akademik siswa.

5.3 Mobilisasi Modal Budaya dan Sosial oleh Siswa

5.3.1 Modal Budaya

Salah satu perbedaan mencolok antara siswa berprestasi dan tidak berprestasi dalam penelitian ini terletak pada cara mereka mengakses dan memanfaatkan informasi pengetahuan melalui media sosial. Dalam konteks Bourdieu, ini merupakan bagian dari modal budaya, yakni bentuk pengetahuan, keterampilan, dan preferensi kultural yang dapat menunjang keberhasilan akademik seseorang.

Siswa berprestasi seperti Ines, Aca, dan Indira secara aktif menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan. Mereka tidak hanya menggunakan Google atau YouTube untuk mencari materi pelajaran, tetapi juga terlibat dalam percakapan atau diskusi akademik melalui grup WhatsApp. Ines, misalnya, menjelaskan bahwa ketika tidak memahami materi tertentu, ia terbiasa mencari penjelasan lewat video:

“Ketika kita engga paham sama tugas sekolah aku cari di google, dan media sosial lainnya, kadang juga kalau semisal ada yang engga ngerti, aku chat temen ku di Whats App untuk diskusi masalah tugas, bertukar informasi sama temen ku.” (Wawancara dengan Ines, 16 Mei 2025)”

Indira juga mengatakan bahwa ia sering membuka Google untuk mencari arti kata atau penjelasan pelajaran yang kurang jelas. Bagi mereka, media sosial bukan sekadar tempat hiburan, tetapi juga jendela untuk memahami materi sekolah secara lebih luas dan menarik.

Sebaliknya, siswa seperti Idrus, Pasha, dan Liman menunjukkan keterbatasan dalam mengakses modal budaya melalui media sosial. Meskipun mereka memiliki akses perangkat dan koneksi internet yang sama, mereka tidak terbiasa menjadikan media sosial sebagai alat belajar. Idrus mengaku hanya membuka Google jika disuruh oleh guru. Pasha juga menyadari bahwa internet bisa membantu memahami pelajaran, tetapi ia jarang menggunakannya secara aktif:

“jarang menggunakan media sosial untuk belajar, tapi buka google aja saya jarang ka, kalau ada pr saya lihat temen ka.” (Wawancara dengan Pasha, 23 Mei 2025).

Bahkan ketika informasi tersedia, mereka tidak memiliki kebiasaan atau dorongan untuk mengakses dan mengolahnya secara sistematis. Akibatnya, media sosial lebih banyak diisi dengan konten hiburan yang tidak menambah pengetahuan akademik, dan kesempatan untuk memperluas modal budaya menjadi terlewatkan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa akses terhadap media sosial tidak serta-merta menghasilkan dampak yang sama bagi semua siswa. Yang membedakan bukan hanya tingkat aksesnya, tetapi juga kebiasaan kognitif dan nilai-nilai yang tertanam yang dalam istilah Bourdieu, berhubungan dengan habitus. Siswa yang sudah terbiasa menggunakan media sosial untuk belajar memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan

pemahaman yang lebih luas, kemampuan literasi digital yang lebih baik, dan pada akhirnya prestasi akademik yang lebih tinggi.

5.3.2 Modal Sosial

Selain modal budaya, modal sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar dan penggunaan media sosial siswa. Dalam kerangka Bourdieu, modal sosial mencakup jaringan hubungan sosial yang memberikan dukungan, pengaruh, dan akses terhadap berbagai sumber daya. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi dan tidak berprestasi memiliki tingkat dan kualitas modal sosial yang berbeda secara signifikan.

Siswa berprestasi dalam penelitian ini umumnya tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan mengawasi kegiatan belajar mereka. Misalnya, orang tua dari Aca dan Ines membatasi penggunaan ponsel dan mendorong anaknya untuk menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum mengakses media sosial. Ia menyampaikan:

*“Sering memberi batasan waktu, nasehati anak supaya rajin belajar, dan saya percaya juga anak saya bisa mengatur waktu antara media sosial dan belajar”
Wawancara dengan ibu Ines 17 Mei 2025).*

*“Dia paham kapan harus main handphone, dan saya juga setiap hari kontrol, selalu di nasehatin supaya sekolah yang benar, supaya nilai nya engga turun. ”
(Wawancara dengan ibu Aca ,17 Mei 2025).*

Aca juga mengatakan bahwa orang tuanya akan menegur jika ia terlihat terlalu lama bermain HP. Sikap orang tua seperti ini menunjukkan adanya modal sosial dalam bentuk kontrol positif, yang secara tidak langsung membentuk kedisiplinan dan prioritas belajar anak.

Selain keluarga, dukungan dari guru dan teman sebaya juga berperan penting. Ines, misalnya, mengatakan bahwa ia sering berdiskusi dengan teman-temannya melalui grup WhatsApp kelas jika ada pelajaran yang tidak dipahami. Teman-teman yang satu frekuensi dalam belajar menjadi jaringan sosial yang memperkuat kebiasaan positif. Ia Mengatakan:

“ketika kita engga paham sama tugas sekolah aku cari di google, dan media sosial lainnya, kadang juga kalau semisal ada yang engga ngerti, aku chat temen ku di

WhatsApp untuk diskusi masalah tugas, bertukar informasi sama temen ku.”
(Wawancara dengan Ines, 16 Mei 2025).

Dalam kasus ini, modal sosial bukan hanya bersifat pengawasan, tetapi juga memberi dukungan kolektif yang membangun motivasi belajar. Sebaliknya, siswa tidak berprestasi seperti Liman, Pasha, dan Idrus justru berada dalam lingkungan sosial yang minim pengawasan dan cenderung permisif terhadap penggunaan media sosial yang berlebihan. Orang tua mereka mengaku kesulitan memberi arahan atau mengatur kebiasaan anak di rumah. Ibu Lisa, ibu dari Liman, bahkan menyebut bahwa ia sudah kelelahan menasehati anaknya yang lebih suka nongkrong dan main HP:

“Belajar aja engga pernah, kerjanya nongkrong sama temennya, main handphone, makan, ngaji sama sholat aja jarang, susah banget dibilangin, saya udah bodo amat an sama ini anak karena udah cape ngebilanginnya” (Wawancara dengan ibu Lisa, orang tua Liman, 23 Mei 2025)

Dalam pergaulan sehari-hari, ketiganya juga lebih sering berinteraksi dengan teman-teman yang tidak terlalu peduli pada pelajaran. Kebiasaan ini menciptakan semacam lingkaran sosial yang memperkuat gaya hidup digital konsumtif, tanpa adanya tekanan sosial yang mendorong perubahan ke arah yang lebih produktif. Bahkan, ketika guru memberikan tugas melalui grup, mereka cenderung pasif dan tidak ikut berdiskusi.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai penyangga atau penghambat terhadap perkembangan kebiasaan belajar siswa. Lingkungan sosial yang suportif, baik dari keluarga, guru, maupun teman dapat memperkuat habitus belajar yang positif dan mendorong penggunaan media sosial secara produktif. Sebaliknya, jika lingkungan sosial bersifat lepas tangan atau cenderung mendorong kebiasaan negatif, maka peluang siswa untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar menjadi semakin kecil.

5.4 Relasi Habitus Digital dan Prestasi Siswa

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa habitus digital memiliki hubungan yang signifikan dengan capaian prestasi akademik siswa. Perbedaan antara siswa berprestasi dan tidak berprestasi tidak hanya berkaitan dengan seberapa lama mereka menggunakan media sosial, tetapi juga terletak pada kebiasaan, orientasi, dan pengaruh sosial yang membentuk cara mereka menggunakan teknologi digital.

Siswa berprestasi cenderung memiliki habitus digital produktif, yakni pola penggunaan media sosial yang diarahkan untuk mendukung kegiatan belajar. Ines menjelaskan, “Kalau enggak ngerti materi, biasanya saya cari video penjelasan di YouTube, kadang tanya teman di grup WhatsApp”. Sementara Aca menyebut bahwa ia hanya membuka media sosial setelah semua tugasnya selesai: *“aku main handphone nya setelah aku beres ngerjain semua tugas sekolah.”* (Wawancara dengan Aca, 16 Mei 2025).

Kebiasaan ini tidak terbentuk secara individual semata, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan keluarga yang mendukung. Ibu Ines, misalnya, mengaku membatasi penggunaan HP anaknya dan mendorongnya belajar terlebih dahulu. Di sisi lain, Aca sendiri menyadari efek negatif dari bermain HP terlalu malam dan memilih tidur lebih awal agar bisa belajar di pagi hari dan supaya tidak mengganggu konsentrasi belajar.

Sebaliknya, siswa seperti Liman dan Pasha menunjukkan habitus digital konsumtif, di mana media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan tanpa arah dan kontrol. Pasha dan Liman, mengaku menggunakan Instagram, TikTok, dan game lebih dari tiga jam sehari, termasuk saat jam sekolah: “Sebelum tidur ka, kadang pas jam sekolah atau pulang sekolah”. Ia juga mengaku jarang membagi waktu karena kecanduan: *“Jarang membagi waktu ka, kecanduan game sama scroll hiburan”*. (Wawancara dengan Liman, 23 Mei 2025).

Pengaruh negatif ini tidak luput dari perhatian orang tua. Ibu Lisa, ibu dari Liman, mengatakan bahwa anaknya lebih banyak main ponsel dan nongkrong dibanding belajar.

“Belajar aja enggak pernah, kerjanya nongkrong sama temennya, main handphone... susah banget dibilangin” tutur nya. (Wawancara dengan ibu Lisa, orang tua Liman, 23 Mei 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu dari Pasha, yang mengaku jarang melihat anaknya belajar dan sering kali pusing karena anaknya terus-menerus bermain HP.

Dalam konteks ini, prestasi akademik dapat dipahami sebagai hasil dari relasi antara habitus digital dan struktur sosial yang membentuknya, termasuk nilai-nilai dalam keluarga, tekanan dari teman sebaya, dan cara sekolah menata interaksi dengan siswa. Guru BK juga menegaskan bahwa pengaruh keluarga sangat kuat: “Kalau dari rumahnya enggak mendukung, kami di sekolah juga sulit untuk memperbaiki perilaku digital anak-anak. Karena waktunya banyak di luar sekolah”.

Oleh karena itu, membentuk habitus digital yang produktif menuntut keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari keluarga. Demikian pula, siswa memerlukan lingkungan sosial yang mampu mengarahkan mereka pada kebiasaan yang mendukung proses belajar. Jika hal ini tidak terpenuhi, media sosial yang semestinya menjadi sumber daya pengetahuan justru berbalik menjadi sumber gangguan yang melemahkan potensi akademik mereka.

5.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pendalaman kasus, dapat disimpulkan bahwa perbedaan prestasi akademik siswa sangat dipengaruhi oleh pola penggunaan media sosial atau habitus digital yang mereka kembangkan. Siswa berprestasi cenderung menunjukkan habitus digital yang produktif, yaitu kemampuan mengatur waktu dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar dan diskusi akademik. Sebaliknya, siswa tidak berprestasi lebih banyak menggunakan media sosial untuk hiburan tanpa kendali, yang berimplikasi pada gangguan pola tidur, fokus, dan motivasi belajar.

Selain itu, akses dan mobilisasi modal budaya serta modal sosial menjadi faktor penentu utama dalam membentuk habitus digital ini. Siswa berprestasi mendapatkan dukungan kuat dari keluarga, guru, dan teman sebaya yang mendorong penggunaan teknologi digital secara positif. Sedangkan siswa tidak berprestasi cenderung berasal dari lingkungan sosial dengan pengawasan minim dan kelompok pergaulan yang kurang mendukung aktivitas akademik.

Temuan ini menegaskan bahwa prestasi akademik bukan hanya masalah niat atau kemampuan individu, melainkan hasil relasi kompleks antara habitus digital dan struktur sosial yang melingkupinya. Peran keluarga dan sekolah sangat krusial dalam membentuk kebiasaan digital yang produktif sehingga media sosial dapat dimanfaatkan sebagai modal budaya yang memperkuat prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, intervensi yang efektif harus melibatkan sinergi antara pengaturan waktu penggunaan media sosial, pembinaan lingkungan sosial yang suportif, serta pengawasan dan dukungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, upaya memperbaiki prestasi akademik dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, bukan hanya menekankan aspek individual semata.

BAB VI

DISKUSI TEMUAN: HABITUS DIGITAL, MODAL, DAN PERBEDAAN PRESTASI SISWA

6.1 Ringkasan Temuan

Berdasarkan analisis data kualitatif dari siswa, guru, dan orang tua di SMAN 1 Rumpin, berikut adalah ringkasan temuan utama yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian:

(1) Bagaimana kebiasaan dan pola penggunaan media sosial pada siswa di SMAN 1 Rumpin?

Penelitian ini menemukan dua bentuk utama *habitus digital* di kalangan siswa:

- *Habitus digital konsumtif*, yang terlihat pada siswa-siswa dengan prestasi rendah seperti Idrus, Pasha, dan Liman. Mereka menggunakan media sosial terutama untuk hiburan, seperti bermain game, menonton video, atau *scrolling* tanpa tujuan belajar yang jelas. Aktivitas ini berlangsung rata-rata lebih dari tiga jam setiap hari, terutama pada malam hari. Kebiasaan ini berdampak negatif pada pola tidur, konsentrasi belajar, dan motivasi akademik mereka secara keseluruhan.
- *Habitus digital produktif*, yang ditunjukkan oleh siswa-siswa berprestasi seperti Ines, Indira, dan Aca. Mereka mampu mengatur waktu penggunaan media sosial dengan disiplin dan menggunakan platform tersebut untuk kegiatan yang mendukung pembelajaran, seperti mencari materi pelajaran, berdiskusi di grup WhatsApp, atau menonton video edukatif di YouTube. Mereka juga menjaga pola tidur dengan baik dan mendapat pengawasan serta dukungan dari keluarga.

Dengan demikian, kebiasaan penggunaan media sosial di kalangan siswa tidak seragam. Pola tersebut terbentuk dari interaksi antara faktor internal, seperti kedisiplinan diri, dan faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas, termasuk struktur sosial keluarga dan lingkungan sekolah, yang membentuk *habitus*, preferensi, serta *modal* yang dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan belajar.

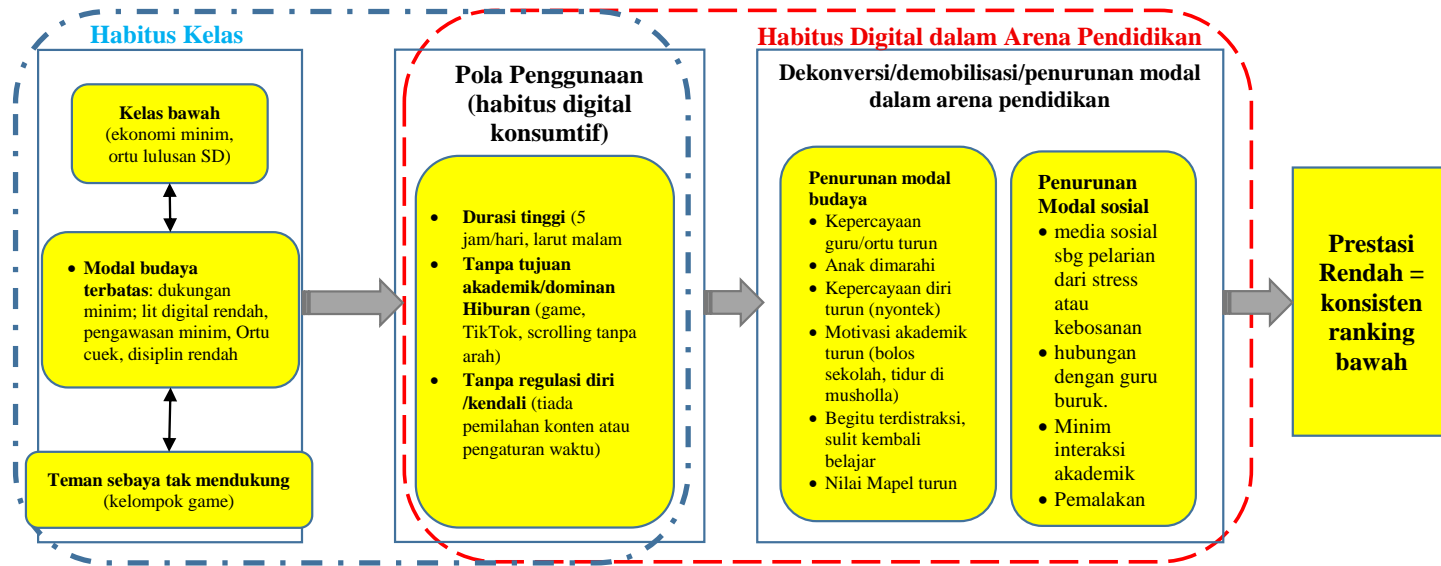
(2) Apakah penggunaan media sosial berbasis ponsel berpengaruh atau tidak terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Rumpin?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Namun, yang menentukan bukan hanya lamanya waktu yang dihabiskan, tetapi juga bagaimana media sosial digunakan dan dalam konteks sosial seperti apa penggunaannya berlangsung.

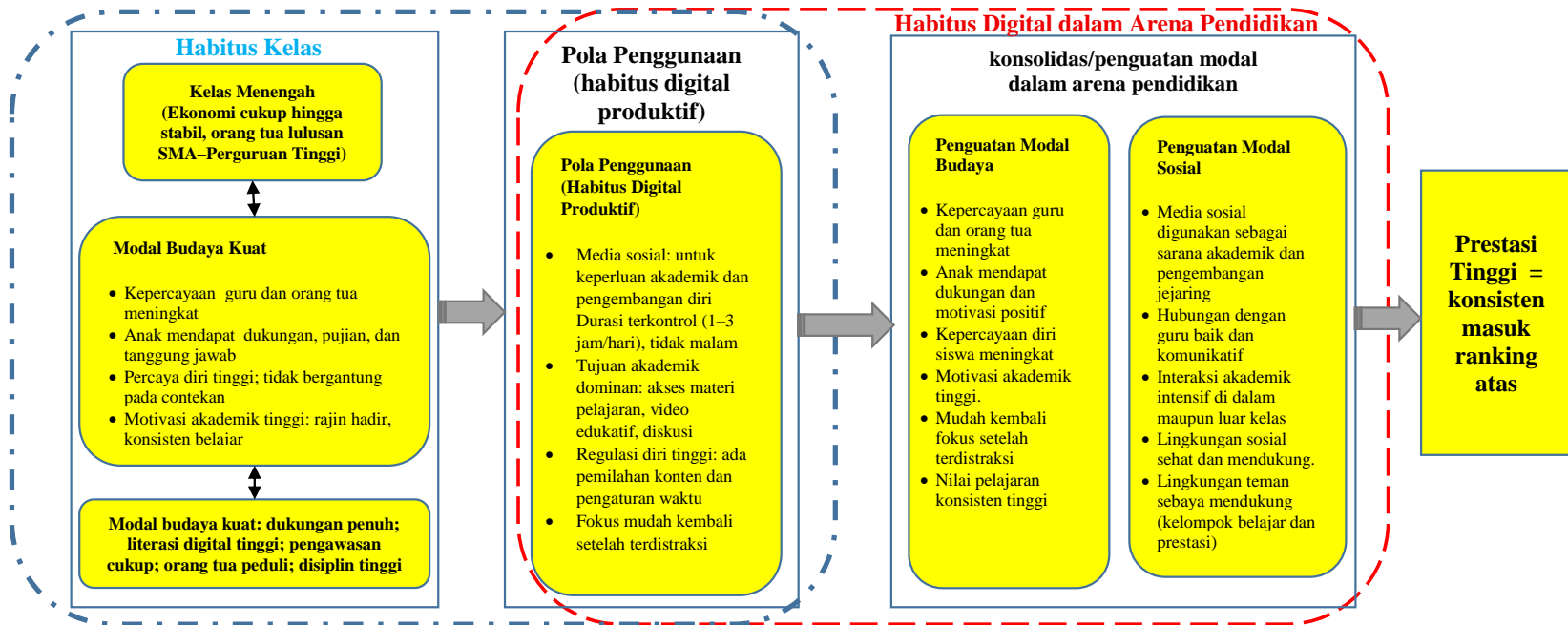
- Siswa yang memakai media sosial secara terarah dan untuk tujuan belajar cenderung meraih prestasi akademik yang lebih baik. Dalam hal ini, media sosial menjadi semacam *modal budaya* yang membuka akses lebih luas terhadap informasi dan sumber belajar.
- Sebaliknya, siswa yang menggunakan media sosial secara konsumtif tanpa kontrol diri maupun pengawasan dari lingkungan sosial cenderung mengalami penurunan prestasi. Mereka terganggu oleh kurang tidur, kesulitan fokus, dan rendahnya motivasi belajar.

Jika dilihat dari kerangka sosiologis, temuan ini sejalan dengan pola hubungan yang telah dibangun: kelas sosial dan *modal budaya* dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah membentuk *habitus digital* siswa—yakni pola kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial. *Habitus* inilah yang menentukan bagaimana siswa memobilisasi modal budaya dan sosial yang mereka miliki, dan pada akhirnya mempengaruhi capaian akademik mereka.

Dengan kata lain, media sosial tidak bisa dilihat sebagai faktor yang berdiri sendiri. Ia terikat erat dengan struktur sosial dan jenis *modal* yang dimiliki siswa. Prestasi belajar, dalam konteks ini, merupakan hasil dari relasi yang kompleks antara *struktur sosial* (seperti kelas dan modal budaya), *habitus digital* (kebiasaan menggunakan media sosial), dan *modal* yang dimobilisasi (baik budaya maupun sosial).



Gambar 6.1.Reproduksi Sosial Negatif – Pengaruh penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Siswa



Gambar 6.2. Reproduksi Sosial Positif – Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Siswa

6.2 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berdampak berbeda tergantung pada pola dan orientasinya, serta dipengaruhi oleh konteks sosial seperti dukungan keluarga, disiplin diri, dan pengawasan sekolah. Hal ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menilai pengaruh media sosial secara lebih umum atau positif.

Misalnya, penelitian Eliseus Esto (2019) menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jurusan IPA. Demikian pula, Aini Fudla (2023) menyimpulkan bahwa semakin sering siswa menggunakan media sosial, semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Namun, dalam konteks siswa SMAN 1 Rumpin, justru ditemukan bahwa penggunaan media sosial secara konsumtif mengarah pada penurunan kedisiplinan, terganggunya pola tidur, dan melemahnya konsentrasi. Sebagian besar siswa lebih memanfaatkan media sosial untuk hiburan ketimbang belajar. Bahkan siswa seperti Liman dan Pasha hanya mengakses konten edukatif ketika diminta oleh guru, bukan karena inisiatif sendiri.

Sebaliknya, hasil penelitian ini justru menguatkan pandangan Barton (2018), yang menekankan bahwa motivasi dan perhatian adalah faktor utama keberhasilan akademik, bukan semata-mata durasi penggunaan media sosial. Hal ini tercermin pada siswa seperti Ines, yang memiliki habitus digital produktif: ia mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas terlebih dahulu, dan membatasi penggunaan ponsel hingga jam 10–11 malam. Dukungan guru dan pengawasan orang tua juga berperan dalam membentuk habitus ini. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Irna, banyak siswa membuka TikTok saat pelajaran berlangsung, dan hanya sedikit yang menggunakannya untuk kegiatan pembelajaran. Ibu Iis juga menyoroti bahwa dominasi konten hiburan menyebabkan turunya fokus belajar siswa.

Perbedaan hasil juga tampak dibandingkan dengan temuan Nova Gerungan (2023), yang menemukan hubungan positif antara penggunaan media sosial dan prestasi siswa tingkat SMP. Dalam konteks siswa SMA, sebagaimana diteliti di SMAN 1 Rumpin, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula dampak negatif terhadap fokus, motivasi, dan capaian akademik. Penelitian ini juga bertentangan dengan hasil Bella Vista Esther (2018), yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan prestasi akademik. Namun, dari observasi lapangan dan wawancara

mendalam, ditemukan hubungan yang cukup nyata antara pola penggunaan media sosial dan performa akademik siswa, terutama pada mereka yang menunjukkan pola konsumtif dan minim kontrol diri.

Sebaliknya, penelitian ini sejalan dengan kesimpulan Abdul Rafiq Tarabangbug (2024), yang menyatakan bahwa sekitar 16% perubahan prestasi belajar siswa disebabkan oleh penggunaan media sosial, terutama akibat gangguan konsentrasi, manajemen waktu yang buruk, dan kecenderungan menggunakan bahasa informal dalam tugas-tugas sekolah. Hal ini tercermin dari siswa yang mengaku sering menyingkat kata dalam tugas tertulis dan mudah terganggu notifikasi ponsel saat belajar.

Temuan dari Octavia Paula Lau dan Meiske Yunithree Suparman (2024) juga relevan, karena menunjukkan bahwa media sosial mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X. Namun, dalam penelitian ini ditegaskan bahwa pengaruh positif tersebut hanya dapat terjadi jika ada pengawasan dan pendampingan aktif dari guru maupun orang tua, yang di SMAN 1 Rumpin masih tergolong minim.

Pandangan Suryaningsih (2020) turut mendukung hasil temuan ini. Ia menekankan pentingnya pengawasan sosial dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik. Minimnya keterlibatan keluarga dalam mengatur waktu penggunaan ponsel membuat siswa mudah terdistraksi. Beberapa siswa mengaku mengalami penurunan nilai karena sering begadang untuk bermain game atau menonton TikTok. Pasha mengakui, “MTK sama Inggris itu pelajaran yang bikin nilai saya turun. Gara-gara saya lebih sering main game dan scroll TikTok daripada belajar.” Idrus pun menambahkan bahwa ia biasanya baru berhenti menggunakan ponsel menjelang tidur.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan menekankan pentingnya *pola penggunaan media sosial*, *struktur habitus digital*, serta *modal budaya dan sosial* yang dimiliki siswa. Alih-alih melihat media sosial sebagai faktor tunggal, penelitian ini menempatkannya dalam konteks relasional yang dipengaruhi oleh kelas sosial, dukungan keluarga, dan pola kedisiplinan yang membentuk orientasi belajar siswa dan pada akhirnya prestasi siswa.

6.3 Refleksi Peneliti

Sebagai peneliti pemula yang baru pertama kali terlibat langsung dalam penggalian data lapangan secara serius, saya merasakan bahwa proses ini bukan hanya menjadi bagian dari tugas akademik, tetapi juga pengalaman belajar yang sangat penting. Ketika mulai melakukan wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru, saya menyadari bahwa setiap cerita yang saya dengarkan membawa kompleksitas yang tidak selalu bisa dijelaskan hanya dengan angka atau tabel (Bab IV).

Melalui interaksi langsung dengan para informan, saya mulai memahami bahwa penggunaan media sosial oleh siswa tidak bisa dilihat secara hitam-putih. Di balik layar ponsel dan aplikasi yang mereka gunakan, ada banyak faktor sosial yang bekerja: mulai dari bagaimana orang tua mendampingi anak-anaknya, bagaimana guru merespons perubahan zaman, hingga bagaimana kondisi sosial-ekonomi membentuk kebiasaan sehari-hari mereka. Hal ini menguatkan pemahaman saya tentang pentingnya melihat fenomena pendidikan dari sudut pandang sosiologi.

Dalam proses pengolahan data, saya menggunakan pendekatan tematik untuk membaca ulang transkrip wawancara dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Salah satu tantangan awal adalah bagaimana memberi label yang tidak terlalu menyederhanakan realitas, tetapi juga tetap membantu dalam mengelompokkan temuan. Dari situlah muncul istilah *habitus digital produktif* dan *habitus digital konsumtif* yang saya gunakan dalam penelitian ini.

Habitus digital produktif yang saya maksud adalah kebiasaan siswa dalam memanfaatkan media sosial untuk menunjang kegiatan akademik, seperti mencari materi pelajaran, mengikuti akun edukasi, atau berdiskusi lewat grup belajar. Sebaliknya, *habitus digital konsumtif* adalah merujuk pada kecenderungan siswa menggunakan media sosial hanya untuk hiburan, eksistensi diri, atau mengikuti tren, tanpa kaitan langsung dengan kegiatan belajar.

Teori Pierre Bourdieu sangat membantu saya dalam menafsirkan temuan-temuan tersebut. Konsep tentang *habitus*, *modal*, dan *arena* membuat saya bisa melihat lebih dalam bagaimana perilaku siswa terbentuk dari kebiasaan sosial yang diwariskan dan bagaimana mereka berjuang di tengah kondisi yang tidak selalu setara. Saya menyadari bahwa prestasi belajar bukan hanya hasil dari kerja keras pribadi, tapi juga sangat dipengaruhi oleh

dukungan, ekspektasi, dan struktur sosial di sekitar siswa.

Refleksi ini sekaligus menyadarkan saya bahwa menjadi peneliti berarti belajar mendengarkan dengan empati, membaca konteks dengan hati-hati, dan menyusun cerita berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan. Saya belajar untuk tidak cepat menyimpulkan, tetapi mencoba memahami proses di balik setiap kebiasaan digital siswa. Temuan dalam penelitian ini memperluas cara pandang saya tentang dunia pendidikan di era digital, khususnya mengenai bagaimana ketimpangan sosial dapat muncul dalam bentuk yang lebih halus, seperti dalam penggunaan media sosial sehari-hari.

Akhirnya, proses ini memperkuat keyakinan saya bahwa pendekatan kualitatif dalam sosiologi pendidikan bukan hanya alat analisis, tapi juga jendela untuk memahami kehidupan siswa secara lebih utuh. Saya berharap refleksi ini bisa menjadi pengingat bahwa di balik data dan teori, ada manusia-manusia nyata yang sedang berjuang menjalani hidup dan pendidikan mereka.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kebiasaan dan pola penggunaan media sosial pada siswa SMAN 1 Rumpin, dan (2) apakah penggunaan media sosial berbasis ponsel berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif melalui angket serta data kualitatif dari wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, siswa SMAN 1 Rumpin memiliki kebiasaan menggunakan media sosial dengan durasi yang cukup tinggi, sebagian besar lebih dari 2 jam per hari. Platform yang paling sering digunakan antara lain TikTok, WhatsApp, dan Instagram. Pola penggunaan media sosial lebih banyak diarahkan untuk hiburan, interaksi sosial, dan mengisi waktu luang dibandingkan untuk kepentingan akademik. Hal ini menunjukkan terbentuknya habitus digital konsumtif di kalangan siswa, yang muncul dari lingkungan sosial mereka, termasuk teman sebaya, keluarga, dan sekolah.

Kedua, terdapat **hubungan antara penggunaan media sosial berbasis ponsel dengan prestasi belajar siswa**. Siswa yang menggunakan media sosial secara berlebihan dan tidak diarahkan cenderung mengalami penurunan fokus belajar, kedisiplinan, dan prestasi akademik. Sebaliknya, siswa yang memanfaatkan media sosial untuk kepentingan edukatif menunjukkan kecenderungan prestasi belajar yang lebih baik. Hubungan ini tidak dapat dilepaskan dari **struktur sosial**, terutama tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta dukungan budaya belajar yang diberikan sekolah.

Temuan ini memperkuat pandangan Pierre Bourdieu, bahwa perbedaan dalam **modal budaya, modal sosial, dan habitus digital** menjadi faktor penting dalam membentuk perbedaan capaian akademik siswa di arena pendidikan. Oleh karena itu, hubungan antara media sosial dan prestasi belajar tidak bersifat netral atau teknis semata, melainkan sangat bergantung pada posisi sosial siswa dalam struktur masyarakat tempat ia tumbuh dan belajar.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang disampaikan kepada berbagai pihak:

1. Untuk Sekolah dan Guru

Sekolah perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjadikan media sosial sebagai bagian dari arena edukatif, bukan hanya sebagai potensi gangguan. Guru dapat memanfaatkan media sosial untuk membangun komunitas belajar digital, berbagi materi, dan membimbing siswa agar mampu mengakses konten edukatif secara mandiri. Pelatihan literasi digital juga penting dilakukan secara berkala agar siswa tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten yang bernilai akademik.

2. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan tidak hanya membatasi penggunaan ponsel, tetapi turut aktif dalam mewariskan modal budaya positif, seperti kebiasaan membaca, berdiskusi, dan mendampingi anak dalam aktivitas digital. Pendampingan ini akan membantu membentuk habitus belajar yang lebih terarah, sehingga anak dapat menggunakan media sosial dengan tujuan yang lebih produktif.

3. Untuk Siswa

Siswa perlu meningkatkan kesadaran bahwa media sosial bisa menjadi alat bantu belajar jika digunakan dengan bijak. Mengikuti akun edukatif, memanfaatkan video pembelajaran, dan mengatur waktu belajar secara disiplin merupakan bagian dari strategi sosial untuk meningkatkan modal budaya pribadi dan memperbaiki posisi dalam arena pendidikan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih jauh peran kelas sosial, gaya pengasuhan, serta perbedaan gender dalam membentuk pola penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Pendekatan etnografis atau studi kasus bisa memperkaya pemahaman mengenai konteks sosial digital remaja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N., Yasmi, F., & Kardo, R. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. Jakarta: Pustaka Media.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2021). Laporan Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Jakarta: APJII.
- Aulia Nur Hakim, & Leni Yulia. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Pola Belajar Siswa SMA. Bandung: Penerbit Akademika.
- Barton, J., Smith, R., & Taylor, K. (2021). Social Media and Academic Performance: A Meta-Analysis Study. London: Oxford University Press.
- Bourdieu, P., (2021). Pemikiran Bourdieu tentang Social Capital dan Relevansinya pada Media Sosial. *Jurnal Sosial dan Media*, [online] 12(2), pp. 87-100.
- Bryman, A. (2006). *Integrating quantitative and qualitative research: How is it done?* *Qualitative Research*, 6(1), 97–113. <https://doi.org/10.1177/1468794106058877>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diah Triani. (2014). Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Siswa. Jakarta: PT Pustaka Edukasi.
- Elia, A., & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Esto, E., Daud, M. H., & Ilyas. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Jurusan IPA SMAN 1 Talibura. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. [http://repository.uinbanten.ac.id/230/3/BAB II new.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/230/3/BAB%20II%20new.pdf)
- Firmansyah, R., Suryaningsih, A., & Putri, N. (2022). Transformasi Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan. Surabaya: Pustaka Edukasi.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Fudhla, A., Caska, C., & Suarman, S. (2023). The Influence of Using Social Media on Students' Motivation and Learning Achievement in Economics Subjects at Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Islamic Boarding School. *Journal of Educational*

Sciences, 7(4), 663. <https://doi.org/10.31258/jes.7.4.p.663-674>

- Gerungan, N., & Tatuhe, N. K. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Nutrix Journal*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.37771/nj.v7i1.928>
- Gusmawati, L., Aisyah, S., & Habibah, S. U. (2020). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(April 2020), 36–42. <https://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2014/02/Potensi-PKS-dan-produk-turunannya-di-Riau.pdf>
- Hansen. (2023). Etika Penelitian: Teori dan Praktik Manajemen Kontrak Konstruksi View project. *Podomoro University Press*, January, 1. <https://www.researchgate.net/publication/367530183>
- Haryatmoko. (2003). Dominasi dan Resistensi: Telaah Budaya dan Kekuasaan dalam Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Lau, O. P., & Suparman, M. Y. (2024). Pengaruh Penggunaan Sosial Media terhadap Motivasi Belajar Kelas X di Salah Satu Sekolah di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 3512–3520.
- Laos, Aleksander. (2017). Prestasi Belajar Siswa. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Martono, N. (2012). Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mawarni, F., & Fitriani, Y. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Pokok Teks Eksposisi di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 133–147. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4293>
- Martono, N. (2012). Kekerasan simbolik di sekolah: Sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu. Rajawali Pers.
- Rahman, F. (2017). Dinamika Interaksi di Media Sosial: Teori dan Praktik. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Rafiq, A., Issahaque, T., & Ghanney, A. (2024). *Menengah Pertama di Lingkaran Tampaalipani di Kota Wa*. 10, 1–29.
- Rini, M., Hidayat, A., & Pratama, S. (2015). Pengaruh Media Sosial terhadap Konsentrasi

Belajar Siswa. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

- Rosyid, M. (2020). *Evaluasi Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Digital*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Suryaningsih, A. (2020). *Generasi Digital dan Tantangan Pendidikan di Era Media Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simamora, T., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3770>
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.45>.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (Eds.). (2010). *SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Vista Esther, B., Tucunan, A.A.T. & Rumayar, A.A., 2021. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Akademik Pelajar Kelas XI di SMA Negeri 9 Manado. *KESMAS*, 7(4), pp. 233-245.
- Wilga Secsio Ratsja Putri. (2016). *Media Sosial dan Tantangan Belajar Generasi Milenial*. Bandung: Pustaka Teknologi.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Survey

INSTRUMEN KUESIONER	
POLA KEBIASAAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BERBASIS PONSEL PADA SISWA SMA	
Petunjuk Pengisian:	
1. Bacalah setiap pertanyaan dengan saksama sebelum menjawab.	
2. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan Anda.	
3. Jawaban Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.	
A. Identitas Responden	
1. Jenis Kelamin	
	<input type="checkbox"/> Laki-laki
	<input type="checkbox"/> Perempuan
2. Usia	
	<input type="checkbox"/> 15 tahun
	<input type="checkbox"/> 16 tahun
	<input type="checkbox"/> 17 tahun
	<input type="checkbox"/> 18 tahun atau lebih
3. Kelas	
	<input type="checkbox"/> X
	<input type="checkbox"/> XI
	<input type="checkbox"/> XII
4. Pekerjaan Orang Tua	
a. Pekerjaan Ayah	

- PNS/TNI/Polri
- Pegawai Swasta
- Wiraswasta
- Petani
- Buruh
- Tidak Bekerja
- Lainnya: _____

5. **b. Pekerjaan Ibu**

- PNS/TNI/Polri
- Pegawai Swasta
- Wiraswasta
- Petani
- Buruh
- Ibu Rumah Tangga
- Lainnya: _____

6. **Penghasilan Orang Tua (per bulan)**

- < Rp1.000.000
- Rp1.000.000 – Rp2.500.000
- Rp2.500.001 – Rp5.000.000
- Rp5.000.001 – Rp10.000.000
- > Rp10.000.000

7. **Pendidikan orang tua.**

- SD
- SMP
- SMA
- D3
- S1

B. Pola Penggunaan Media Sosial

4. Seberapa sering Anda menggunakan media sosial setiap hari?
- Kurang dari 1 jam
 - 1-3 jam
 - 4-6 jam
 - Lebih dari 6 jam
5. Dalam situasi apa Anda biasanya menggunakan media sosial? (Boleh pilih lebih dari satu)
- Saat istirahat sekolah
 - Sebelum tidur
 - Saat belajar
 - Saat berkumpul dengan teman/keluarga
 - Lainnya: _____
6. Platform media sosial apa yang paling sering Anda gunakan?
- Instagram
 - TikTok
 - Facebook
 - Twitter/X
 - WhatsApp
 - Lainnya: _____
7. Apa alasan utama Anda menggunakan platform tersebut?
- Banyak teman yang menggunakannya
 - Fitur yang menarik
 - Mudah digunakan
 - Lebih informatif
 - Lainnya: _____
8. Aktivitas utama yang Anda lakukan di media sosial:
- Membaca berita/informasi
 - Berkomunikasi dengan teman/keluarga
 - Membuat/melihat konten hiburan

- Belajar/mencari materi pendidikan
- Lainnya: _____

C. Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembelajaran

9. Seberapa sering Anda merasa media sosial mengganggu aktivitas belajar?
- Tidak pernah
 - Kadang-kadang
 - Sering
 - Selalu
10. Seberapa besar pengaruh media sosial terhadap konsentrasi Anda saat belajar?
- Tidak berpengaruh
 - Sedikit berpengaruh
 - Cukup berpengaruh
 - Sangat berpengaruh
11. Apakah media sosial pernah membantu Anda dalam belajar atau meningkatkan prestasi akademik?
- Ya
 - Tidak
- Jika *Ya*, bagaimana caranya? (Boleh pilih lebih dari satu)
- Mendapatkan informasi pendidikan
 - Bergabung dalam grup diskusi belajar
 - Menonton video pembelajaran
 - Lainnya: _____
12. Pernahkah Anda mendapatkan teguran dari orang tua/guru karena penggunaan media sosial?
- Tidak pernah
 - Pernah, tapi jarang

- Sering
 - Sangat sering
-

D. Saran dan Opini

13. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk mengatur penggunaan media sosial agar tetap seimbang dengan aktivitas belajar?

- Membatasi waktu penggunaan
- Menggunakan media sosial untuk keperluan pendidikan
- Menghindari media sosial saat belajar
- Lainnya: _____

14. Seberapa penting menurut Anda regulasi atau pengaturan penggunaan media sosial bagi siswa?

- Tidak penting
- Kurang penting
- Cukup penting
- Sangat penting

Lampiran 2. Panduan wawancara semi-terstruktur

Kategori Informan	Pertanyaan Penelitian
Guru	<p>Kebiasaan dan Pola Penggunaan Media Sosial Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mengetahui kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial? 2. Menurut Anda, platform media sosial apa yang paling sering digunakan siswa? 3. Apakah ada kasus siswa yang menggunakan media sosial selama jam pelajaran? <p>Pengaruh Media Sosial terhadap Prestasi Belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi fokus atau konsentrasi siswa saat belajar? 2. Apakah Anda melihat ada hubungan antara kebiasaan penggunaan media sosial dan prestasi akademik siswa? 3. Apakah media sosial pernah dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas? 4. Menurut Anda, apa langkah terbaik yang bisa dilakukan sekolah dan orang tua untuk mengarahkan siswa menggunakan media sosial secara bijak?
Siswa	<p>Kebiasaan dan Pola Penggunaan Media Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa platform media sosial yang paling sering Anda gunakan? 2. Kapan biasanya anda menggunakan media sosial? 3. Apakah media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan atau mencari informasi pendidikan? 4. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara belajar dan menggunakan media sosial? <p>Pengaruh Media Sosial terhadap Prestasi Belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda merasa media sosial membantu Anda dalam memahami pelajaran? 2. Apakah Anda merasa waktu yang dihabiskan di media sosial mengganggu fokus belajar Anda?

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah ada nilai pelajaran tertentu yang menurut Anda menurun atau meningkat karena pengaruh media sosial? 4. Apa saran Anda untuk teman-teman agar menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengganggu prestasi belajar?
Orang tua	<p>Kebiasaan dan Pola Penggunaan Media Sosial Anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mengetahui platform media sosial yang sering digunakan anak Anda? 2. Menurut Anda, berapa lama waktu yang dihabiskan anak Anda untuk menggunakan media sosial setiap hari? 3. Apakah Anda merasa anak Anda lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan atau pendidikan? <p>Pengaruh Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi prestasi belajar anak Anda? 5. Apakah Anda pernah mengamati adanya perubahan perilaku atau kebiasaan belajar anak setelah mereka aktif menggunakan media sosial? 6. Apakah Anda pernah memberikan batasan waktu atau aturan penggunaan media sosial kepada anak Anda? 7. Apa langkah yang Anda harapkan dari sekolah atau guru untuk membantu siswa menggunakan media sosial dengan bijak? 8. Apakah ada pesan atau pandangan lain yang ingin Anda sampaikan terkait penggunaan media sosial oleh siswa?

Lampiran 3. Panduan wawancara semi-terstruktur

Kategori Informan	Pertanyaan Penelitian
	<p>Kebijakan dan Penegakan Tertib HP / Media Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja aturan sekolah terkait penggunaan HP selama kegiatan belajar-mengajar (jika ada)? (apakah ada aturan tertulis?, jika tidak ada bagaimana) 2. Bagaimana aturan tersebut disosialisasikan kepada siswa dan orang tua? 3. Apa sanksi yang diberikan jika siswa melanggar aturan tersebut? 4. Apakah semua siswa diperlakukan sama dalam penerapan aturan ini (penegakan dan konsekuensinya, tanpa pandang bulu latar belakang mereka seperti prestasi, ekonomi, atau keadaan keluarga) atau ada pengecualian berdasarkan situasi tertentu (misalnya: siswa dengan masalah/tidak ada tidak punya akses internet di rumah, siswa dari keluarga lemah/mampu)? 5. Bagaimana Anda menilai efektivitas aturan tersebut terhadap kedisiplinan dan prestasi siswa?
	<p>Dukungan Non-Akademik untuk Belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Apakah sekolah menyediakan program pendampingan untuk siswa? 7. Adakah kegiatan atau program tambahan yang bisa membantu siswa belajar mandiri di luar jam pelajaran? 8. Bagaimana siswa memperoleh bimbingan konseling atau konsultasi dengan guru saat mengalami kesulitan belajar?
	<p>Edukasi dan Literasi Digital</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Apakah ada program atau kegiatan yang mengedukasi siswa tentang penggunaan media sosial secara bijak? 10. Apakah guru menggunakan media sosial atau teknologi digital dalam proses pembelajaran? Jika ya, bagaimana caranya? 11. Apakah sekolah pernah mengadakan pelatihan belajar daring atau penggunaan aplikasi digital untuk belajar?
	<p>Penanganan Siswa Bermasalah karena HP</p> <ol style="list-style-type: none"> 12. Jika ada siswa yang kecanduan HP atau media sosial dan prestasinya menurun, langkah apa yang biasanya diambil oleh guru/sekolah?

	<p>13. Apakah siswa seperti itu langsung diberi sanksi, atau ada pendekatan pembinaan tertentu (misalnya konseling, pemantauan belajar)?</p> <p>14. Pernahkah Anda memberikan perlakuan berbeda terhadap siswa dengan latar belakang sosial yang berbeda (ekonomi lemah/mampu)? Mengapa atau mengapa tidak?</p>
	<p>Persepsi terhadap Latar Sosial Siswa</p> <p>15. Bagaimana Anda melihat peran keluarga dalam membentuk kebiasaan belajar dan penggunaan media sosial siswa?</p> <p>16. Apakah guru mempertimbangkan kondisi keluarga ketika menilai sikap atau prestasi siswa?</p> <p>17. Menurut Anda, apakah semua siswa memiliki peluang yang sama untuk memenuhi harapan sekolah? Mengapa?</p>

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Bersama Informan

Transkrip Wawancara Bersama Siswa yang Tidak Berprestasi

INFORMAN 1	
Nama	Idrus
Murid	XI 6 Humaniora 3
Usia	17 Tahun
Sekolah	SMAN 1 Rumpin
Waktu wawancara	23 Mei 2025

1. Apa platform media sosial yang paling sering Anda gunakan?

Saya sering main Tiktok, Game Free Fire, WhatsApp, Instagram, Youtube

2. Kapan biasanya anda menggunakan media sosial?

Biasanya saya memakai media sosial di saat pulang sekolah,saat berkumpul bersama teman,sebelum tidur,saat istirahat sekolah

3. Apakah media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan atau mencari informasi pendidikan?

Saya menggunakan media sosial kebanyakannya untuk hiburan,dan google juga jarang saya gunakan untuk belajar,saya memakai google di saat disuruh oleh guru aja.

4. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara belajar dan menggunakan media sosial?

Jujur ka saya untuk membagi waktu menggunakan media sosial itu masih susah, padahal saya sendiri tau kalau membatasi waktu penggunaan itu sangat penting.

5. Apakah anda merasa media sosial membantu Anda dalam memahami pelajaran?

Merasa ka, menurut saya, media sosial cukup membantu dalam belajar. Kadang materi yang dijelaskan di kelas belum sepenuhnya saya pahami, tapi setelah lihat penjelasan di TikTok atau YouTube, jadi lebih jelas. Banyak juga konten yang menarik dan gampang dimengerti, jadi belajar nggak terasa membosankan.

Selain itu, kalau butuh informasi tambahan buat tugas atau ujian, media sosial bisa jadi cara cepat buat cari jawabannya ka, kalau kita engga ngerti bisa nanya ke guru lewat WhatsApp juga.

6. Apakah anda merasa waktu yang dihabiskan di media sosial mengganggu fokus belajar Anda?

Saya sangat merasa kalau media sosial ini sangat mengganggu fokus belajar, bahkan waktu saya aja sering dihabiskan untuk main game, di bandingkan mencari informasi di google, bagi saya media sosial banyak negatif nya ka, saya aja ngegunain media sosial berhenti nya di saat mau tidur aja ka.

7. Apakah ada nilai pelajaran tertentu yang menurut Anda menurun atau meningkat karena pengaruh media sosial?

Ada ka, tapi pelajaran yang bikin saya menurun dan malas masuk kelas, yaitu MTK ka, tapi kalau pelajaran yang bikin meningkat itu pelajaran PJOK karena saya senang olahraga ka.

8. Apa saran Anda untuk teman-teman agar menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengganggu prestasi belajar?

Harus bisa ngatur waktu ka, jangan kaya saya kecanduan media sosial karena ngegame terus akhirnya jadi malas belajar dan bangun kesiangan gara gara Game dan Tiktok.

Transkrip Wawancara Bersama Siswa yang Tidak Berprestasi

INFORMAN 2	
Nama	Pasha
Murid	XI 6 Humaniora 3
Usia	17 Tahun
Sekolah	SMAN 1 Rumpin
Waktu wawancara	23 Mei 2025

1. Apa platform media sosial yang paling sering Anda gunakan?

Media sosial yang sering saya gunakan itu Instagram, Tiktok, Game, sama WhatsApp ka.

2. Kapan biasanya anda menggunakan media sosial?

Saya menggunakan media sosial sebelum tidur, biasanya saya main tiktok 3 jam lebih.

3. Apakah media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan atau mencari informasi pendidikan?

Hiburan ka, biasanya dipakai buat liat video lucu, scroll TikTok, atau nonton reels yang seru. Sebenarnya ada juga sih konten pendidikan, tapi biasanya saya lebih tertarik sama yang menghibur dari pada yang berkaitan sama pelajaran.

4. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara belajar dan menggunakan media sosial?

Membatasi waktu penggunaan ka biar engga kecanduan di media sosial.

5. Apakah Anda merasa media sosial membantu Anda dalam memahami pelajaran?

Sangat membantu saya kalau engga paham saya liat Google ka, tetapi saya jarang menggunakan media sosial untuk belajar, tapi buka google aja saya jarang ka, kalau ada pr saya lihat temen ka.

6. Apakah Anda merasa waktu yang dihabiskan di media sosial mengganggu fokus belajar Anda?

Cukup mengganggu ka, saya tidur aja jam 2 malam scrooll Tiktok engga inget belajar ka, di kobong aja saya sering kesiangan susah bangun karena abis ngaji, malam nya lanjut begadang main handphone ka.

7. Apakah ada nilai pelajaran tertentu yang menurut Anda menurun atau meningkat karena pengaruh media sosial?

Ada ka MTK,sama Inggris ka pelajarannya engga suka karena susah.

8. Apa saran Anda untuk teman-teman agar menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengganggu prestasi belajar?

Membatasi waktu untuk menggunakan gadget supaya engga buka Tiktok dan media sosial yang lainnya, tetapi saya sendiri susah membagi waktu nya sehingga saya kesiangan terus untuk berangkat sekolah.

Transkrip Wawancara Bersama Siswa yang Tidak Berprestasi

INFORMAN 3	
Nama	Liman
Murid	XI 6 Humaniora 3
Usia	17 Tahun
Sekolah	SMAN 1 Rumpin
Waktu wawancara	23 Mei 2025

1. Apa platform media sosial yang paling sering Anda gunakan?
Instagram, Tiktok, Game Fire Fare menggunakan 3 jam lebih.
2. Kapan biasanya anda menggunakan media sosial?
Sebelum tidur ka, kadang pas jam sekolah atau pulang sekolah.
3. Apakah media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan atau mencari informasi pendidikan?
Hiburan ka, saya jarang buka google, buka google pas di suruh guru aja.
4. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara belajar dan menggunakan media sosial?
Jarang membagi waktu ka, kecanduan game sama scrool hiburan.
5. Apakah Anda merasa media sosial membantu Anda dalam memahami pelajaran?
Memahami ka, kadang kalau engga ngerti suka cari di google meskipun buka google jarang banget saya.
6. Apakah Anda merasa waktu yang dihabiskan di media sosial mengganggu fokus belajar Anda?
Sangat mengganggu ka, mangkanya saya sering kesiangan dan tidur di musholla pas jam pelajaran atau pas istirahat.
7. Apakah ada nilai pelajaran tertentu yang menurut Anda menurun atau meningkat karena pengaruh media sosial?
Ada ka pelajaran Inggris dan Mtk yang bikin saya males belajar nya akhirnya saya

memilih bolos sekolah.

8. Apa saran Anda untuk teman-teman agar menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengganggu prestasi belajar?

Saran saya untuk orang lain menggunakan media sosial dengan bijak, meskipun saya sendiri tidak bisa menggunakan media sosial dengan bijak

Transkrip Wawancara Bersama Orang Tua Siswa yang Tidak Berprestasi

INFORMAN 4	
Nama	Ibu Fika
Orang tua	Pasha
Waktu wawancara	23 Mei 2025

1. Apakah anda mengetahui platform media sosial yang sering digunakan anak anda?
Ngegame terus ka, bahkan hanphone nya aja rusak gara gara game, kadang dia juga seharian scroll tiktok, nonton youtube, berhenti main Handphone pas makan sama mau tidur aja.
2. Menurut Anda, berapa lama waktu yang dihabiskan anak Anda untuk menggunakan media sosial setiap hari?
Setiap hari ka, bahkan seharian full main handphone, sering maen hp terus, kalau semisal anak ibu pulang sering banget ibu ngeliat dia main Handphone , pernah ibu liat dia nonton Youtube, ngegame, sama Tiktok ka, bahkan jam 2 aja belum tidur akhirnya kesiangan sekolah, waktunya sekolah malah tidur, di bangunin sekolah nya aja susah ka, tiap hari ibu marahin dia, nasehatin anak ibu, tapi tetep aja engga ada perubahan apa-apa, kadang ibu juga cape nasehatin nya, ayah nya juga sama ka, bahkan wali kelas nya aja ke rumah karena dia jarang masuk sekolah, dan wali kelas nya juga bilang ke ibu, kalau anak ibu sering bolos, jarang masuk, di rumah mah izin mau berangkat ke sekolah, tapi nyampe sekolah malah engga ada, bukan cuman itu doang, dia juga pernah ada kasus pemalakan ke kelas X, padahal ibu kasih uang jajan ke dia, sampe bilang ke anak ibu” emang uang dari ibu kurang sampe malakin anak orang? Mana malak nya cuman 5 ribu, cape ibu tuh ngadepin ini anak bener-bener bandel, udah sering di nasehatin sama wali kelas, sama ibu, sama ayah nya juga, tapi tetep aja engga di denger sama sekali, ibu mau anak ibu kaya dulu lagi, sampe sekarang engga nyangka anak ibu jadi bandel banget, berubah drastis, sering ngebohong, sampe akhirnya setiap ada pemanggilan orang tua ibu engga datang karena malu keseringan di panggil.

3. Apakah Anda merasa anak Anda lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan atau pendidikan?

Untuk hiburan ka, anak ibu tuh sering banget begadang gara gara handphone, akhirnya kesiangan, kalau belajar kayanya ibu engga pernah liat anak ibu belajar, dia di hanphone aja berjam-jam, malahan kadang ibu yang pusing liatnya karena dia main handphone terus.

4. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi prestasi belajar anak Anda?

Sangat ngaruh ka, waktu SD anak ibu juara 2 terus ka, bahkan SMP juga masih masuk ke 10 besar, tetapi semenjak SMA di kasih handphone dia jadi males belajar, akhirnya nilai belajar menurun, apa lagi sekarang SMA udah cape ibu ngasih tau nya sampe engga tau harus gimana nasehatinnya, apa lagi sekarang dia pesantren jadi jarang ke kontrol sama ibu, bilangny mau sekolah tapi pas nyampe sekolah ada laporan dia ga masuk sekolah, wali kelasnya aja sampe ke rumah karena ini anak keseringan bolos sekolah.

5. Apakah Anda pernah mengamati adanya perubahan perilaku atau kebiasaan belajar anak setelah mereka aktif menggunakan media sosial?

Sangat ada perubahan ka, dia jadi jarang belajar, sering nongkrong, sering maen handphone, akhirnya jadi males belajar akhirnya kesiangan, yang saya bilang tadi anak saya waktu itu juara terus semenjak main handphone, jadi kecanduan, main handphone engga inget waktu.

6. Apakah Anda pernah memberikan batasan waktu atau aturan penggunaan media sosial kepada anak Anda?

Engga ada batasan apapun ka, waktu itu pernah ngasih batasan tetap engga di denger ka, saya sering nasehatin jangan main handphone terus tetapi anaknya emang udah susah di nasehatin, bahkan sama ayahnya di nasehatin juga engga ngaruh, udah di titik cape ibu mah, bingung juga harus gimana ngadepin anaknya yang susah di bilangin.

7. Apa langkah yang Anda harapkan dari sekolah atau guru untuk membantu siswa menggunakan media sosial dengan bijak?

Ibu berharap pihak sekolah bisa lebih tegas lagi dalam mengatur penggunaan media sosial oleh siswa.

8. Apakah ada pesan atau pandangan lain yang ingin Anda sampaikan terkait penggunaan media sosial oleh siswa?

Menurut ibu media sosial sangat berpengaruh negatif, anak saya jadi susah di bilangin, jadi males belajar, bener-bener kesehariannya main handphone.

Transkrip Wawancara Bersama Orang Tua Siswa yang Tidak Berprestasi

INFORMAN 5	
Nama	Ibu Ivy
Orang tua	Idrus
Waktu wawancara	23 Mei 2025

1. Apakah Anda mengetahui platform media sosial yang sering digunakan anak Anda?

Mengetahui ka karena anak saya kerjanya main handphone terus, tiap hari scroll Tiktok, Game terus.

2. Menurut Anda, berapa lama waktu yang dihabiskan anak Anda untuk menggunakan media sosial setiap hari?

Lama banget ka, bahkan dia lepas dari handphone aja pas mau tidur sama main bola doang ka, dia tuh sering banget kesiangan ka gara gara game, tidur jam 3 malem main game, di bangunin pagi-pagi susah buat sekolah, akhirnya kesiangan, kadang kalau sekolah pun saya suka dapat laporan dari temennya dia bolos, saya pernah ngomong juga ke anak saya kalau emang sekolah nya engga bener, sering bolos, sering main handphone terus, mendingan berhenti aja sekolahnya dari pada ngerepotin ibu terus, udah cape juga ibu ngebilanginnya, tapi dia tetep pengen sekolah, kata ibu kalau emang masih mau sekolah, sekolah yang bener.

3. Apakah Anda merasa anak Anda lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan atau pendidikan?

Untuk hiburan ka,dia belajar aja engga pernah, seringnya juga nge game,main tiktok doang, kerjanya scroll mulu, ibu udah sampe kesel ngeliatnya main handphone terus kerjanya, kemarin aja ada surat undangan mau ke barak, ibu mah setuju banget bawa aja ke barak biar dia berubah, bahkan ibu mah udah nanya-nanya ke wali kelas apa aja yang mau di bawa ke barak, tapi berhubung semua orang tua yang dapet surat undangan itu engga setuju, ke barak nya engga jadi, padahal ibu berharap biar jadi kesana supaya anak bisa berubah.

4. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi prestasi belajar anak Anda?

Sangat mempengaruhi ka, dia jadi susah di bilangin, jadi males karena handphone terus, pola tidur jadi engga bener, udah cape nasehatin juga engga di denger sama sekali, giliran di suruh berenti sekolah engga mau, saya nyuruh berenti sekolah karena udah cape ngebilangin anaknya yang engga mau denger nasehat saya.

5. Apakah Anda pernah mengamati adanya perubahan perilaku atau kebiasaan belajar anak setelah mereka aktif menggunakan media sosial?

Berubah banget semenjak saya kasih handphone, soalnya kan waktu SD, SMP saya engga kasih hanphone, meskipun waktu SMP saya sesekali kasih handphone , nah semenjak SMA dia parah banget main handphone terus, engga inget waktu, kerjaannya rebahan main handphone terus.

6. Apakah Anda pernah memberikan batasan waktu atau aturan penggunaan media sosial kepada anak Anda?

Percuma ka ngasih batasan waktu, udah di nasehatin juga engga di denger sama sekali, disuruh sholat aja susah, saya sering bilang ke anak saya main handphone nya jangan lama-lama belajar de, ngaji, sholat, jangan di handphone terus.

7. Apa langkah yang Anda harapkan dari sekolah atau guru untuk membantu siswa menggunakan media sosial dengan bijak?

Kalau bisa mah engga usah bawa hp ke sekolah nya ka.

8. Apakah ada pesan atau pandangan lain yang ingin Anda sampaikan terkait penggunaan media sosial oleh siswa?

Pandangan saya soal media sosial itu sangat negatif ka, anak jadi males belajar, suruh sekolah susah gara-gara hp, begadang sampe subuh, akhirnya kesiangan, saya selalu bilang ke anak saya engga papa kamu begadang sampe subuh pun tapi di waktu libur sekolah aja, kalau di waktu sekolah ngeganggu kamu sekolah akhirnya.

Transkrip Wawancara Bersama Orang Tua Siswa yang Tidak Berprestasi

INFORMAN 6	
Nama	Ibu Lisa
Orang tua	Liman
Waktu wawancara	23 Mei 2025

1. Apakah anda mengetahui platform media sosial yang sering digunakan anak anda?

Pernah liat palingan Game, sama nonton video di Youtube, selebihnya saya kurang tau ka soalnya saya tiap hari di warung terus, palingan ketemu pas dia pulang sekolah, itu pun malam ka, palingan juga saya liat anak saya main handphone terus tuh pas libur sekolah aja, dari pagi- sore main handphone, mau tidur juga main handphone, kalau sehari-hari saya jarang ketemu karena dia sekolah dari pagi-sore, itu pun abis pulang sekolah dia nongkrong sama temennya, pulang abis isya, cape juga saya dia tiap hari nongkrong yang engga ada manfaat nya, kerjaan nya main, engga inget waktu, jadi males belajar, bukan males lagi emang jarang belajar.

2. Menurut anda, berapa lama waktu yang dihabiskan anak Anda untuk menggunakan media sosial setiap hari?

Kalau pas ketemu anak saya mah dia main hanphone terus, hari libur sekolah di suruh jagain warung juga main handphone terus, ngegame mulu seharian, kalau bosen main game scroll Tiktok, nonton di Youtube, engga tau itu nonton Youtube apaan sampe berjam-jam gitu. Sebelum tidur main hanphone akhirnya kesiangan, pernah juga saya dapet surat undangan dari wali kelas karena anak saya sering bolos, terus ngedenger juga dari temennya kalau dia sering kabur tidur di musholah, padahal dia dari rumah mah sekolah rajin, nyampe sekolah ternyata malah nongkrong sama temen-temennya, jarang masuk sekolah, saya percaya aja dia dari rumah rajin sekolah, tapi ternyata dia bohong.

3. Apakah Anda merasa anak Anda lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan atau pendidikan?

Sering untuk hiburan, meskipun saya jarang ketemu dia, tapi sekalinya ketemu main handphone mulu, sampe saya kesel liat nya, belajar aja engga pernah, kerjaannya

nongkrong sama temennya, main handphone, makan, ngaji sama sholat aja jarang, susah banget di bilangin, saya udah bodo amat an sama ini anak karena udah cape ngebilanginnya.

4. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi prestasi belajar anak Anda?

Membantu, karena saya aja lulusan SD jadi kalau dia engga paham tinggal cari google aja, soalnya kalau nanya saya, saya engga paham, tapi banyak negatif nya juga ka, kaya anak saya salah menggunakan handphone jadi nya engga mau belajar, jadi males, buka buku aja kayanya saya engga pernah liat.

5. Apakah Anda pernah mengamati adanya perubahan perilaku atau kebiasaan belajar anak setelah mereka aktif menggunakan media sosial?

Ada ka jadi susah di suruh, misalnya suruh beli barang yang ibu mau di agen, dia males, dia kadang engga mau, bukan cuman itu aja dari SD dia jarang main hanphone, SMP juga dia jarang, semenjak SMA dia berubah drastis gara-gara handphone, nongkrong sama temennya sampe larut malem.

6. Apakah Anda pernah memberikan batasan waktu atau aturan penggunaan media sosial kepada anak Anda?

Engga pernah kasih batasan waktu atau aturan apapun ka, udah cape nasehatin juga saya nya ka, jadi sekarang bodo amatan ke anak saya, di tambah lagi saya jaga warung, jarang ketemu anak saya, dia pulang nongkrong abis isya baru balik ke rumah.

7. Apa langkah yang Anda harapkan dari sekolah atau guru untuk membantu siswa menggunakan media sosial dengan bijak?

Saya berharap guru dan sekolah bisa terus memberikan bimbingan kepada siswa SMA tentang penggunaan media sosial yang baik, supaya mereka nggak menyalahgunakan dan tetap bisa menjaga fokus pada kegiatan belajar, karena saya jarang mengontrol anak saya, jarang ketemu anak saya juga.

8. Apakah ada pesan atau pandangan lain yang ingin Anda sampaikan terkait penggunaan media sosial oleh siswa?

Media sosial yang saya lihat di kalangan anak-anak negatif, apa lagi buat anak saya

menurut saya negatif, terus pandangan saya tentang media sosial ada positif nya juga , karena saya cuma lulusan SD, nggak sekolah sampai tinggi, jadi kadang susah bantuin anak belajar.

Transkrip Wawancara Bersama Siswa yang Berprestasi

INFORMAN 7	
Nama	Ines
Murid	XI 6 Humaniora 3
Usia	17 Tahun
Sekolah	SMAN 1 Rumpin
Waktu wawancara	16 Mei 2025

1. Apa platform media sosial yang paling sering Anda gunakan?

WhatsApp, Tiktok, Instagram

2. Kapan biasanya anda menggunakan media sosial?

Di jam istirahat sekolah, saat sebelum tidur ka, tapi itu pun di lihat dulu ka , kalau aku ada tugas kerjain tugas dulu baru setelah itu main handphone sampai jam 10-11 malem.

3. Apakah media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan atau mencari informasi pendidikan?

Menurut ku tergantung yang pakai nya ka, kalau aku pribadi sih untuk tugas sangat membantu banget, ketika kita engga paham sama tugas sekolah aku cari di Google, dan media sosial lainnya, kadang juga kalau semisal ada yang engga ngerti, aku chat temen ku di WhatsApp untuk diskusi masalah tugas, bertukar informasi sama temen ku.

4. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara belajar dan menggunakan media sosial?

Biasanya aku atur waktu dengan bikin jadwal sendiri biar kegiatan sehari-hari lebih teratur. Aku lebihin waktu dulu buat belajar dan ngerjain tugas-tugas sekolah, karena itu yang paling penting. Nah, kalau semuanya udah beres, baru deh aku kasih waktu buat buka media sosial. Tapi tetap aku batasi juga, nggak boleh kelamaan. Biar nggak kehablasan, biasanya aku pasang alarm juga. Jadi, tanggung jawab sebagai siswa tetap jalan, dan main handphone pun nggak ganggu belajar. Setelah semua selesai,

biasanya aku pakai handphone buat hiburan sebentar, kayak nonton video di Tiktok, Reels Instagram, atau ngobrol santai di WhatsApp sama temen-temen kelasan juga, misalnya curhat- curhat sama temen, bahas materi pelajaran, dan hal random lainnya juga.

5. Apakah Anda merasa media sosial membantu Anda dalam memahami pelajaran?

Membantu untuk cari tugas dan informasi yang aku engga paham ka, kadang kita masih kurang di buku paket, aku bisa cari informasi di media online seperti Google, media sosial juga menurut ku bisa bertukar informasi, diskusi sama temen ku, kita jadi bisa tau informasi untuk mengerjakan tugas, selain itu juga kita bisa melihat video pembelajaran melalui media sosial

6. Apakah Anda merasa waktu yang dihabiskan di media sosial mengganggu fokus belajar Anda?

Cukup mengganggu ka, kadang misalnya aku mau fokus ngerjain tugas terus ada notif akhirnya kita liat notif entah itu WhatsApp, Tiktok dan media sosial yang lainnya, terus aku juga suka ngejauhin hanphone disaat belajar supaya aku lebih fokus belajar di banding main handphone.

7. Apakah ada nilai pelajaran tertentu yang menurut Anda menurun atau meningkat karena pengaruh media sosial?

Ada ka geografi, karena materinya itu gampang masuk di aku. terus juga kalau belajar geo tuh kita bisa ngebayangin langsung gimana prosesnya itu bisa terjadi, kaya berimajinasi aja gitu ka, dan pas tau jawabannya kaya ohhh ternyata gini, jadi rasa penasarannya bisa terjawab, terus aku juga suka penasaran liat di youtube untuk nambah wawasan aku, liat google juga biar aku lebih paham dan ada gambaran juga.

8. Apa saran Anda untuk teman-teman agar menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengganggu prestasi belajar?

Kalau saran aku pribadi sih ka dengan cara menghindari media sosial di saat kita lagi belajar, dan memanage waktu untuk diri sendiri juga itu sangat penting, ada waktu dimana kita harus fokus belajar, ada waktu di mana kita bisa main media sosial, misalnya scroll tiktok, dahulukan belajar, setelah itu baru kita main media sosial.

Transkrip Wawancara Bersama Siswa Berprestasi

INFORMAN 8	
Nama	Aca
Murid	XI 6 Humaniora 3
Usia	17 Tahun
Sekolah	SMAN 1 Rumpin
Waktu wawancara	16 Mei 2025

1. Apa platform media sosial yang paling sering Anda gunakan?

WhatsApp, Tiktok, Instagram

2. Kapan biasanya anda menggunakan media sosial?

Sebelum tidur ka, karena kan pulang sekolah sore, terus sore nya Aca bantu mamah ngurusin ade, jadi ada waktu main handphone pas mau tidur aja, itupun aku main handphone nya setelah aku beres ngerjain semua tugas sekolah.

3. Apakah media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan atau mencari informasi pendidikan?

Kadang untuk mencari informasi, kadang juga untuk hiburan, seimbang ka menurut ku, karena aku juga butuh hiburan untuk naikin mood aku, pintar- pintar kita aja untuk atur waktu nya, supaya kita lebih fokus belajar di banding kecanduan di media sosial, alhamdulillah nya aku tau batasan main handphone, membatasi waktu penggunaan, itu paling penting menurut ku.

4. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara belajar dan menggunakan media sosial?

Kalau belajar aku malem abis isya sampai jam 9, sekitar jam 9-10 baru aku scroll tiktok untuk hiburan, setelah itu baru aku tidur supaya engga kesiangan, karena mamah selalu nyuruh aku tidur jam 10, engga boleh lebih dari jam 10 apa lagi begadang, aku tiap hari selalu di kontrol jam tidur nya sama mamah, kalau udah selesai belajar nya langsung di suruh tidur, aku pun kalau begadang tidak kuat, karena udah biasa tidur jam 10 an, begadang engga baik karena aku takut engga konsentrasi

pas waktu belajar di sekolah, sebisa mungkin kita harus bisa atur pola tidur kita sendiri. intinya aku utamakan waktu untuk belajar dulu, itu yang aku terapkan.

5. Apakah Anda merasa media sosial membantu Anda dalam memahami pelajaran?

Sangat memahami, aku juga scroll Tiktok, Youtube, lebih mudah menurutku, banyak positifnya banyak banget manfaatnya, misalnya aku cari tutorial cara mengerjakan makalah, tutorial cara menggunakan Word, Excel, cara membuat Ppt, dan pernah juga aku search di tiktok cara supaya tidak grogi pas presentasi, pokoknya banyak juga manfaatnya di tiktok, kalau kurang lengkap aku juga suka search di youtube yang lebih lengkap, kalau WhatsApp juga bisa bertukar informasi, diskusi kelas sebelum presentasi.

6. Apakah Anda merasa waktu yang dihabiskan di media sosial mengganggu fokus belajar Anda?

Iya juga kadang mengganggu aku di saat belajar, pernah juga aku lagi belajar ada notif dari handphone terus aku buka, abis itu aku lanjut belajar lagi sampai tugasku selesai.

7. Apakah ada nilai pelajaran tertentu yang menurut Anda menurun atau meningkat karena pengaruh media sosial?

Iya, menurut aku ada beberapa mata pelajaran yang nilainya jadi lebih meningkat, yaitu PPA, Biologi, Geografi, dan Sosiologi. Soalnya cara guru ngajarnya jelas dan mudah dimengerti. Sekarang juga banyak konten pembelajaran di YouTube atau TikTok, jadi pas lagi scroll media sosial terus nemu materi yang berkaitan, malah makin paham. Khususnya Biologi, penjelasannya di YouTube menarik banget, bikin aku penasaran dan lebih semangat buat belajar. Jadi menurut aku, media sosial bisa bantu belajar juga asal digunain dengan bijak.

8. Apa saran Anda untuk teman-teman agar menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengganggu prestasi belajar?

Harus lebih bijak menggunakan media sosial, jangan fokus ke hiburan atau scroll tiktok, jadi gunakan media sosial dengan baik, harus bisa ngatur waktu dan berjanji pada diri sendiri, selesain tugas dulu baru main handphone lagi.

Transkrip Wawancara Bersama Siswa Berprestasi

INFORMAN 9	
Nama	Indira
Murid	XI 6 Humaniora 3
Usia	17 Tahun
Sekolah	SMAN 1 Rumpin
Waktu wawancara	16 Mei 2025

1. Apa platform media sosial yang paling sering Anda gunakan?

Twitter, Tiktok, WhatsApp.

2. Kapan biasanya anda menggunakan media sosial?

Pulang sekolah sama sebelum tidur.

3. Apakah media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan atau mencari informasi pendidikan?

Kalau aku lebih banyak di gunain untuk informasi, semisal aku suka buka Twitter itu banyak pembahasan yang menarik menurutku, kita bisa membaca berita/ informasi, di Twitter lebih booming duluan sebelum beranda tiktok sama instagram muncul, terus kalau Whats App aku berkomunikasi sama temen kelas, tetapi aku juga ngegunain media sosial untuk hiburan juga ko, engga cuman untuk mencari informasi pendidikan aja, tapi aku juga ngegunain untuk hiburan- hiburan seru di media sosial.

4. Bagaimana cara Anda membagi waktu antara belajar dan menggunakan media sosial?

Cara ngebagi nya dengan cara memanage waktu, kaya aku selalu mengutamakan tugas dulu samapai beres, selesai tugas baru aku scroll tiktok dan main media sosial lainnya.

5. Apakah Anda merasa media sosial membantu Anda dalam memahami pelajaran?

Menurut aku sih, media sosial cukup ngebantu dalam belajar. Aku sering banget cari materi pelajaran di YouTube karena penjelasannya biasanya lebih mudah dipahami. Selain itu, aku juga suka telepon atau video call lewat WhatsApp sama saudara buat diskusi soal yang susah. Kadang kalau ada tugas yang belum jelas, aku langsung chat guru buat nanya. Terus, aku juga gabung di grup diskusi bareng temen-temen sekolah, jadi bisa saling tukeran informasi dan bantu-bantu belajar. Jadi ya, kalau dipakai dengan cara yang positif, media sosial bisa jadi alat belajar yang berguna banget menurut ku.

6. Apakah Anda merasa waktu yang dihabiskan di media sosial mengganggu fokus belajar Anda?

Iyah mengganggu banget ka, kadang kita jadi susah fokus perkara notif, pengennya scroll Tiktok, atau buka media sosial lainnya

7. Apakah ada nilai pelajaran tertentu yang menurut Anda menurun atau meningkat karena pengaruh media sosial?

Lebih suka Mtk, Pai, Geografi, Pkwu karena aku suka aja, gurunya asik dan paham juga tentang pelajaran itu, jadi aku nya lebih semangat belajar, misalnya jadi pengen lebih memahami materinya bisa lewat Youtube, dan Google, kalau agama lebih mudah dipahami menurut ku.

8. Apa saran Anda untuk teman-teman agar menggunakan media sosial secara bijak tanpa mengganggu prestasi belajar?

Menurut aku, salah satu cara biar nggak gampang terdistraksi sama media sosial itu ya coba jauhkan dulu handphone pas lagi belajar. Bisa juga dimatikan dulu atau di silent biar nggak kegoda buka-buka. Fokusin dulu ngerjain tugas atau belajar sampai selesai. Setelah semuanya beres, baru deh kasih waktu buat buka handphone sebagai hiburan. Jadi, belajar tetap maksimal, dan main media sosial juga nggak ganggu prestasi.

Transkrip Wawancara Bersama Orang Tua Siswa yang Berprestasi

INFORMAN 10	
Nama	Ibu indah
Orang tua	Ines
Waktu wawancara	17 Mei 2025

1. Apakah Anda mengetahui platform media sosial yang sering digunakan anak Anda?

Apa yah, palingan sesekali pernah liat dia chatingan sama temen kelas nya, terus liat video-video gitu, mungkin scroll tiktok, nonton Youtube, palingan itu aja sih ka, soalnya dia jarang main handphone juga, kesehariannya itu kadang baca buku, handphone nya mah di taruh di atas kulkas, orang nya mah di kamar lagi belajar, dan dia anaknya susah banget untuk keluar kamar, sampe saya suruh main keluar jangan dirumah mulu karena takut bosan belajar, tapi tetep aja anaknya pengen nya di kamar sambil belajar..

2. Menurut Anda, berapa lama waktu yang dihabiskan anak Anda untuk menggunakan media sosial setiap hari?

Palingan sebelum tidur, mungkin 1-2 jam itu pun kalau udah selesai belajar, karena saya juga menerapkan kepada anak saya engga boleh terlalu lama main media sosial atau main hanphone, engga bagus untuk kesehatan.

3. Apakah Anda merasa anak Anda lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan atau pendidikan?

Lebih banyak belajar di banding hiburan,dia juga buka media sosial untuk hiburan juga ko, cuman dia bisa mengatur waktu nya alhamdulillah, bahkan dia engga ambil kegiatan apa-apa, palingan di rumah terus belajar, dia juga buka media sosial untuk hiburan juga.

4. Menurut Anda, apakah media sosial memengaruhi prestasi belajar anak Anda?

Sangat mempengaruhi ka, saya engga bisa ajarin anak, soalnya saya engga sekolah tinggi ka, dari SD sampai SMA terus bertahan prestasi nya kalau engga satu, ya dua

5. Apakah Anda pernah mengamati adanya perubahan perilaku atau kebiasaan belajar anak setelah mereka aktif menggunakan media sosial?

Engga ada perubahan sih ka, malah dia menggunakan dengan baik engga macem-macem dia kutu buku, kerjanya belajar terus, saya juga sebagai seorang ibu sangat dukung anak untuk prestasi belajar di sekolah biar nilai nya engga turun dan mempertahankan prestasi nya.

6. Apakah Anda pernah memberikan batasan waktu atau aturan penggunaan media sosial kepada anak Anda?

Sering memberi batasan waktu, menasehati anak supaya rajin belajar, dan saya percaya juga anak saya bisa mengatur waktu antara media sosial dan belajar

7. Apa langkah yang Anda harapkan dari sekolah atau guru untuk membantu siswa menggunakan media sosial dengan bijak?

Sita handphone di saat jam pelajaran, setelah selesai belajar kasih lagi handphone nya biar mereka fokus belajar dulu, dan harapan saya semoga guru dan sekolah bisa membantu siswa menggunakan media sosial dengan bijak supaya tidak di salah gunakan oleh siswa, dan supaya media sosial lebih bermanfaat untuk kemajuan prestasi siswa

8. Apakah ada pesan atau pandangan lain yang ingin Anda sampaikan terkait penggunaan media sosial oleh siswa?

Banyak positif nya.

Transkrip Wawancara Bersama Orang Tua Siswa yang Berprestasi

INFORMAN 11	
Nama	Ibu Aisyah
Orang tua	Aca
Waktu wawancara	17 Mei 2025

1. Apakah Anda mengetahui platform media sosial yang sering digunakan anak Anda?
Palingan buka WhatsApp ka, sama Tiktok.
2. Menurut Anda, berapa lama waktu yang dihabiskan anak anda untuk menggunakan media sosial setiap hari?
Palingan beberapa jam ka 1 jam-2 jam, dia bisa kontrol waktu, engga handphone terus, kapan harus belajar dan kapan harus belajar, alhamdulillah dia mendahulukan belajar dulu, abis itu hiburan.
3. Apakah Anda merasa anak Anda lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan atau pendidikan?
Bisa mengimbangi ka, kalau banyak tugas belajar, kalau ada waktu senggang dia buka media sosial untuk hiburan.
4. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi prestasi belajar anak Anda?
Mempengaruhi ka, anak saya dari yang tidak tau menjadi tau, misalnya dengan buka Google, atau Youtube, apalagi saya ka kurang menguasai tentang handphone jadi dia bisa liat tutorial di media sosial, selain itu juga bisa menambah wawasan untuk saya.
5. Apakah Anda pernah mengamati adanya perubahan perilaku atau kebiasaan belajar anak setelah mereka aktif menggunakan media sosial?
Saya lihat ada perubahan sejak anak saya mulai aktif pakai media sosial, tapi untungnya ke arah yang positif. Dia jadi lebih semangat nyari materi pelajaran sendiri, sering nonton video belajar di YouTube, terus kadang diskusi juga sama temen-temennya di grup WhatsApp. Info-info soal tugas juga jadi lebih cepat dia tahu.

6. Apakah Anda pernah memberikan batasan waktu atau aturan penggunaan media sosial kepada anak Anda?

Engga ada batasan waktu tertentu ka, dia paham kapan harus belajar dan kapan harus main handphone, dan saya juga setiap hari selalu kontrol dia, dan selalu menasehati dia supaya sekolah yang bener, supaya nilai nya engga turun, boleh main handphone untuk hiburan, boleh banget karena kita juga butuh hiburan, tapi asal tau batasan aja.

7. Apa langkah yang Anda harapkan dari sekolah atau guru untuk membantu siswa menggunakan media sosial dengan bijak?

Saya pengennya guru dan sekolah bisa lebih rajin ngingetin anak-anak soal gimana cara pakai media sosial yang benar. Sekarang ini anak-anak gampang banget ikut-ikutan dari internet, kadang belum ngerti mana yang baik mana yang nggak. Jadi alangkah bagusnya kalau di sekolah juga dikasih penjelasan dan contoh, supaya mereka nggak asal main handphone. Orang tua juga perlu bantuan dari sekolah buat bareng-bareng bimbing anak-anak zaman sekarang.

8. Apakah ada pesan atau pandangan lain yang ingin Anda sampaikan terkait penggunaan media sosial oleh siswa?

Menurut saya banyak positif nya ka selagi kita bisa menggunakan dengan bijak, di bilang banyak positif nya karena saya sebagai orang tua yang engga bisa sekolah tinggi sangat membantu anak saya untuk belajar, kalau dia nanya ke saya kan engga paham, mangkanya dia bisa ngegunain media sosial dengan baik. begitu pun sebaliknya, kalau digunakan secara tidak bijak, media sosial banyak negatif nya.

Transkrip Wawancara Bersama Orang Tua Siswa yang Berprestasi

INFORMAN 12	
Nama	Ibu Ira
Orang tua	Indira
Waktu wawancara	17 Mei 2025

1. Apakah Anda mengetahui platform media sosial yang sering digunakan anak Anda?

Tau ka, pernah saya liat dia lagi main WhatsApp, sama Tiktok palingan

2. Menurut Anda, berapa lama waktu yang dihabiskan anak Anda untuk menggunakan media sosial setiap hari?

Palingan 1-2 jam ka, soalnya kan dia sekolah sampai sore, pulang sekolah kadang dia tidur, malam nya abis sholat magrib langsung di kamar, buka buku untuk belajar atau ngerjain pr nya yang di sekolah, selebihnya mungkin setelah belajar liat Tiktok, atau chatan sama temennya, saya juga kalau dia mau tidur suka cek biar dia engga begadang, itu pun kalau tugas nya udah selesai langsung di suruh tidur.

3. Apakah Anda merasa anak Anda lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan atau pendidikan?

Tapi kalau masalah ini seimbang sih ka, dia juga suka nonton video tiktok atau main media sosial lain, engga pendidikan terus, dia juga butuh hiburan biar engga suntuk belajar terus, saya juga sering nasehatin dia kalau main handphone harus tau batasan, jangan kebablasan, harus bisa mengatur waktu, engga papa hiburan kalau emang semua tugas dan belajar udah beres.

4. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi prestasi belajar anak Anda?

Iya ka menurut saya ngaruh juga, karena saya kan engga bisa ngajarinnya, saya juga engga selalu ada dirumah terus, saya jualan baju di pasar, engga bisa kontrol anak setiap jam atau setiap waktu, palingan ketemu anak saya selesai saya jaga toko, saya juga kasih kepercayaan ke anak saya kalau dia bisa gunain media sosial dengan baik, dan jangan macem-macem, jangan gunain ke hal negatif.

5. Apakah Anda pernah mengamati adanya perubahan perilaku atau kebiasaan belajar anak setelah mereka aktif menggunakan media sosial?

Menurut saya sih, sejauh ini nggak kelihatan ada perubahan besar pada anak walaupun dia sering main media sosial. Kegiatan belajarnya masih jalan seperti biasa. Mungkin karena saya juga sering ngontrol dan kasih peringatan, jadi dia masih bisa jaga diri dan nggak terlalu dibawa sama dunia handphone. Selama tetap diawasi, insyaAllah nggak masalah.

6. Apakah Anda pernah memberikan batasan waktu atau aturan penggunaan media sosial kepada anak Anda?

Saya engga kasih batasan waktu atau aturan tertentu untuk menggunakan media sosial, palingan di nasehatin jangan terlalu banyak main handphone untuk hal negatif, tapi kalau untuk positif mah engga papa, sejauh ini dia bisa atur waktu untuk belajar dan hiburan.

7. Apa langkah yang Anda harapkan dari sekolah atau guru untuk membantu siswa menggunakan media sosial dengan bijak?

Semoga semua siswa SMAN 1 rumpin menggunakan media sosial dengan bijak

8. Apakah ada pesan atau pandangan lain yang ingin Anda sampaikan terkait penggunaan media sosial oleh siswa?

Buat saya, media sosial itu ada sisi positif dan negatifnya. Sekarang ini anak-anak udah terbiasa banget sama handphone, tapi yang penting gimana cara mereka gunainnya. Saya sih pengennya anak bisa memanfaatkan media sosial buat hal-hal yang berguna, kayak cari info pelajaran atau nambah wawasan. Tapi tetap perlu dikasih batas juga, biar nggak lupa waktu dan ninggalin belajar. Sebagai orang tua, saya cuma bisa terus ngingetin dan ngawasin semampunya, supaya anak nggak salah jalan.

Transkrip Wawancara Bersama Wali Kelas

INFORMAN 13	
Nama	Ibu Irna
Wali Kelas	XI 6 Humaniora 3
Sekolah	SMAN 1 Rumpin
Waktu wawancara	15 Mei 2025

1. Apakah Anda mengetahui kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial?

Ibu cukup mengenal pola penggunaan media sosial di kalangan siswa. Biasanya, siswa lebih sering menggunakan TikTok, sedangkan siswa laki-laki lebih menyukai bermain Game Online. Beberapa siswa memanfaatkan media sosial untuk mendukung proses belajar dan tetap fokus pada akademik, tetapi ada juga yang lebih banyak menggunakannya untuk hiburan sehingga kurang fokus pada tugas sekolah.

2. Menurut Anda, platform media sosial apa yang paling sering digunakan siswa?

Dari pengamatan ibu, platform media sosial yang paling populer di kalangan siswa perempuan meliputi TikTok, Instagram, serta fitur seperti TikTok Scroll dan Instagram Reels tasya. Mereka memanfaatkan media tersebut untuk mengikuti tren terbaru, membuat berbagai konten, atau sekadar menikmati hiburan. Sedangkan kalau siswa laki-laki lebih sering mengakses YouTube untuk menonton video tentang Game dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain game online.

3. Apakah ada kasus siswa yang menggunakan media sosial selama jam pelajaran?

Tentu pernah tasya, menghadapi situasi di mana siswa menggunakan handphone tidak sesuai dengan aturan selama jam pelajaran. Di dalam kelas, memang selalu ada beragam karakter siswa. Ada yang serius dan memperhatikan materi dengan baik, tapi ada juga yang justru sibuk dengan handphonenya sendiri. Beberapa di antaranya kedatangan bermain game, membuka media sosial, atau chatting melalui WhatsApp ketika ibu sedang menjelaskan pelajaran. Kalau sudah begitu, biasanya ibu menegur mereka dengan cara yang baik. Ibu arahkan kembali agar mereka fokus ke pelajaran, misalnya dengan menyuruh mereka membaca buku atau mengajak mereka terlibat dalam diskusi supaya perhatian mereka tidak terus-menerus tertuju pada layar

handphone. Sejak awal, ibu sudah membuat aturan yang jelas: penggunaan handphone hanya diperbolehkan untuk kebutuhan belajar, seperti mencari informasi atau menyelesaikan tugas. Namun, kalau ternyata dipakai untuk hal-hal di luar itu, ibu akan mengambil handphonenya sebagai bentuk peringatan.

Pernah juga terjadi kasus yang cukup serius. Seorang siswa laki-laki kedapatan menonton konten yang tidak pantas, dan bahkan berencana meniru hal tersebut bersama pacarnya. Kejadian seperti ini jelas membuat ibu sangat khawatir. Ada pula siswa yang, saat ibu sedang mengajar, justru asyik membalas pesan dari pacarnya di WhatsApp, bukannya mendengarkan pelajaran yang sedang berlangsung.

Tingkah laku siswa di kelas memang beragam. Ada yang menonton video diam-diam, bermain game, mengambil foto selfie, atau sekadar sibuk dengan handphone sambil senyum-senyum sendiri. Wajar aja, karena mereka sedang berada dalam masa pubertas, di mana rasa ingin tahu cukup tinggi dan kecenderungan untuk melanggar aturan juga masih besar. Walaupun sudah sering ibu beri teguran, beberapa di antaranya tetap saja mengulangi perilaku yang sama. Jadi, bisa dibilang tugas ibu sebagai guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tapi juga membantu mereka belajar bertanggung jawab, terutama dalam menggunakan teknologi secara bijak selama proses belajar-mengajar berlangsung.

4. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi fokus atau konsentrasi siswa saat belajar?

Menurut Ibu, media sosial memang sangat berpengaruh terhadap fokus dan konsentrasi siswa saat belajar di kelas. Kalau dari sudut pandang Ibu sendiri, justru lebih banyak dampak negatifnya. Banyak siswa yang jadi sulit berkonsentrasi, apalagi kalau ada notifikasi dari media sosial yang masuk saat pelajaran berlangsung, itu bisa sangat mengganggu. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang tidur larut malam karena terlalu asyik bermain handphone, sehingga paginya jadi ngantuk dan sulit mengikuti pelajaran. Ketergantungan terhadap media sosial juga membuat mereka sering mengabaikan kewajiban akademiknya. Kalau sudah terlalu sering bermain gadget, akhirnya prestasi belajar pun menurun karena kurangnya kontrol diri.

5. Apakah Anda melihat ada hubungan antara kebiasaan penggunaan media sosial dan prestasi akademik siswa?

Menurut ibu terdapat keterkaitan yang cukup jelas. Jika media sosial digunakan secara positif, seperti untuk mengakses materi pembelajaran atau berdiskusi seputar tugas sekolah, hal ini bisa mendukung peningkatan prestasi akademik. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang berlebihan hanya untuk hiburan dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan capaian akademik siswa. Faktor penentunya terletak pada tujuan serta lamanya penggunaan, tergantung mereka juga memanage waktunya yah tasya.

6. Apakah media sosial pernah dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas?

Pasti pernah natasya, media sosial sudah pernah digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya, ibu memberikan tugas kepada siswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran melalui media sosial. Selain itu, siswa juga diminta mengunggah hasil karya seni mereka ke Instagram sebagai bagian dari penilaian. Bahkan, ada tugas yang mengarahkan siswa untuk membuat konten kreatif yang masih relevan dengan pelajaran sekolah, seperti video pendek . Penggunaan media sosial ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar. Engga cuman itu aja media sosial WhatsApp juga di gunakan untuk forum diskusi bersama anak-anak untuk membahas tugas-tugas sekolah, bertukar informasi pendidikan, bukan cuman Whats App aja yang di jadikan grup diskusi tetapi telegram juga, dan masih banyak juga media sosial yang di manfaatkan pembelajaran untuk di kelas.

7. Menurut Anda, apa langkah terbaik yang bisa dilakukan sekolah dan orang tua untuk mengarahkan siswa menggunakan media sosial secara bijak?

Menurut ibu sekolah berperan sangat penting dalam mengajarkan siswa cara memanfaatkan media sosial secara bijak dan memberikan tugas yang mengarah pada penggunaan media sosial untuk hal-hal yang positif. Sebagai pendidik, ibu memberikan arahan dan bimbingan selama siswa berada di sekolah, namun pengawasan penuh tidak dapat saya lakukan setiap saat. Karena itu, menurut ibu pribadi peran orang tua sangat penting sekali, ketika siswa sudah berada di rumah. Orang tua perlu secara aktif mengontrol waktu penggunaan media sosial anak dan

mendampingi mereka saat beraktivitas online, serta membantu memilih konten yang tepat. Dengan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, siswa SMA dapat memanfaatkan media sosial dengan aman, bertanggung jawab, dan bermanfaat untuk proses belajar serta pengembangan diri.

Tema : Kebijakan dan Penegakan Tertib HP / Media Sosial

8. Apa saja aturan sekolah terkait penggunaan HP selama kegiatan belajar-mengajar (jika ada)? (apakah ada aturan tertulis?, jika tidak ada bagaimana)

Ada aturan nya dan ada poin nya di ruang BK, aturan main handphone di saat jam istirahat, ada pun guru bidang studi memerintahkan sebagai referensi yaitu silahkan buka di Google atau di internet baru siswa itu boleh menggunakan handphone, sehingga memang betul di sekolah itu untuk saat ini memang masih di beri kelonggaran bawa hanphone, hanya saja untuk pemakaian dilarang keras pada saat jam pelajaran siswa menggunakan Handphone di saat ada jam pelajaran, terutama ketika sedang menjelaskan, sedang proses ngajar mengajar, anak- anak itu tidak boleh menggunakan handphone, terkecuali itu atas perintah guru yang bersangkutan karena berkaitan dengan materi pelajaran, misalnya ada istilah yang tidak bisa di mengerti “ anak- anak silahkan yang belum tau buka intenet” selebihnya kalau tidak ada intruksi tersebut anak-anak tidak boleh di perbolehkan membuka handphone” tapi banyak juga yang ngeyel dan kejadian ketika jam pelajaran membuka Whats App dan chatingan, selain itu juga ada yang buka game” kalau ada kejadian dan kaya gini langsung di ambil hp nya sama guru, akan di kembalikan handphone nya asal di ambil nya harus sama orang tua, sehingga pihak sekolah ada suatu ketegasan, handphone boleh di bawa, hanya saja di gunakan di saat jam istirahat dan tidak boleh di gunakan saat jam pelajaran berlangsung, dan ketika guru menyuruh siswa membuka Hanphone untuk bahan referensi ketika siswa itu tidak bawa kampus inggris misalnya.

9. Bagaimana aturan tersebut disosialisasikan kepada siswa dan orang tua?

Pertama di sosialisasikan pada saat upacara di umumkan pada siswa, selanjutnya ada juga pemberitahuan melalui surat pemanggilan pada orang tua, karena memang sudah kejadian, apabila ada siswa yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan yang peraturan di sekolah itu akan ada pemanggilan orang tua, pertama yaitu

handphone nya di sita dulu oleh pihak sekolah, misalnya guru ketika menerangkan materi siswa malah asik main handphone, tiba-tiba main Game, atau asik bales chat”, ini pernah juga ada kejadian di guru lain, dan kejadian juga di kelas ibu, langsung dengan tindakan pengambilan lalu di sita adapun kalau mau di kembalikan syarat nya harus di ambil oleh orang tua, dan kami menjelaskan kepada orang tua bahwa anak ibu tidak mematuhi peraturan di jam sekolah tidak boleh main handphone.

10. Apa sanksi yang diberikan jika siswa melanggar aturan tersebut?

Pemanggilan orang tua, kita nasehatin dulu, baru kita serahkan ke BK dan setelah itu pemanggilan orang tua supaya anak ini tidak melakukan kesalahan nya lagi. tetapi untuk peraturan main handphone di kelas setiap guru memiliki peraturan yang berbeda- beda neng.

11. Apakah semua siswa diperlakukan sama dalam penerapan aturan ini (penegakan dan konsekuensinya, tanpa pandang bulu latar belakang mereka seperti prestasi, ekonomi, atau keadaan keluarga) atau ada pengecualian berdasarkan situasi tertentu (misalnya: siswa dengan masalah/tidak ada masalah keluarga, siswa yang punya/tidak punya akses internet di rumah, siswa dari keluarga lemah/mampu)?

Pada intinya peraturan ini dibuat kepada semua siswa, dan berlaku kepada semua siswa, tidak memandang si A dan si B, baik dari latar belakang anak siapa, ekonominya bagaimana, jadi peraturan itu di lakukan sama pada seluruh siswa yang ada di sekolah SMAN 1 Rumpin.

12. Bagaimana Anda menilai efektivitas aturan tersebut terhadap kedisiplinan dan prestasi siswa?

Menurut saya, penerapan peraturan di sekolah cukup berhasil dalam membentuk sikap disiplin siswa. Adanya aturan yang tegas membuat siswa lebih teratur dalam bersikap, lebih menghargai waktu, serta memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama berada di lingkungan sekolah. Contohnya, ketentuan tentang kehadiran tepat waktu, penggunaan seragam sesuai ketentuan, serta larangan menggunakan ponsel saat pelajaran, mendorong siswa untuk lebih fokus dan tertib selama proses belajar berlangsung.

Dari segi pencapaian akademik, aturan seperti kewajiban menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti ujian, serta menjaga kehadiran minimal memberikan pengaruh positif. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Meskipun dampaknya tidak selalu langsung terlihat pada semua siswa, secara keseluruhan aturan tersebut menciptakan iklim belajar yang lebih serius dan kondusif, sehingga mendukung peningkatan hasil belajar mereka.

Tema : Dukungan Non-Akademik untuk Belajar

13. Apakah sekolah menyediakan program pendampingan untuk siswa?

Ada neng, jadi seperti kemarin akan diadakan olimpiade sains nasional, nah siswa-siswa yang ikut itu ada pendampingan, pengarahan, pemberian pelajaran tambahan oleh guru bidang studi masing-masing, ketika siswa lain sudah pulang dan yang ikut lomba sains di berikan pendampingan, di bimbing, di berikan contoh soal, di berikan pembahasannya, intinya setiap ada kegiatan selalu ada guru yang mendampingi, baik itu guru bidang studi atau pun guru-guru yang lain.

14. Adakah kegiatan atau program tambahan yang bisa membantu siswa belajar mandiri di luar jam pelajaran?

Tentu, di SMAN 1 Rumpin tersedia sejumlah program tambahan yang ditujukan untuk mendorong siswa belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Kegiatan ini umumnya diinisiasi oleh guru mata pelajaran atau pembina kegiatan sesuai bidang masing-masing. Salah satu contohnya adalah pembinaan khusus bagi siswa yang akan mengikuti lomba akademik seperti Olimpiade Geografi atau Matematika. Biasanya, setelah jam pelajaran reguler berakhir sekitar pukul tiga sore, siswa yang terlibat akan tetap berada di sekolah untuk mengikuti sesi pembelajaran tambahan. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang guru, ruang BP, atau ruang khusus yang telah disediakan. Dalam sesi tersebut, siswa mendapat pendalaman materi dan latihan soal sebagai bentuk persiapan. Kegiatan ini sekaligus melatih siswa agar terbiasa belajar mandiri, mengelola waktu, serta menumbuhkan semangat belajar yang tinggi.

Keberhasilan program ini dapat dilihat dari prestasi siswa, seperti keberhasilan SMAN 1 Rumpin meraih juara 3 dalam Olimpiade Sains Nasional bidang Geografi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa program tambahan di luar jam pelajaran

memberikan dampak positif terhadap pengembangan akademik dan kemandirian belajar siswa.

15. Bagaimana siswa memperoleh bimbingan konseling atau konsultasi dengan guru saat mengalami kesulitan belajar?

Kalau ada siswa yang kesulitan memahami pelajaran, biasanya saya lihat dulu dari hasil ulangan harian. Soalnya tiap anak itu beda-beda ya dalam menangkap materi, ada yang cepat paham, ada juga yang masih setengah-setengah, bahkan ada yang belum ngerti sama sekali. Nah, dari hasil ulangan itu kita bisa lihat siapa yang masih perlu dibimbing lebih lanjut. Biasanya siswa yang nilainya belum mencapai KKM akan saya beri kesempatan remedial. Remedial ini bisa berupa pengulangan materi, tambahan soal, atau bimbingan belajar secara langsung setelah jam pelajaran selesai. Tujuannya supaya mereka bisa benar-benar paham dan nilainya naik sesuai standar minimal, misalnya 70 atau 75.

Tapi kalau sudah diupayakan berkali-kali dan hasilnya masih belum sesuai, saya nggak cuma lihat dari nilai saja. Saya juga pertimbangkan usahanya, apakah dia rajin masuk, aktif bertanya, atau serius saat belajar. Bahkan kalau dia aktif di kegiatan seperti paskibra atau pramuka, itu juga saya anggap sebagai nilai tambah. Karena menurut saya, setiap anak punya kemampuan masing-masing. Bisa jadi dia kurang di pelajaran saya, tapi unggul di bidang lain. Jadi saya berusaha menilai mereka dengan adil dan sesuai kemampuan masing-masing, bukan disamaratakan.

Tema : Edukasi dan Literasi Digital

16. Apakah ada program atau kegiatan yang mengedukasi siswa tentang penggunaan media sosial secara bijak?

Iya, di sekolah kami ada beberapa kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana menggunakan media sosial secara bijak. Edukasi ini nggak hanya dilakukan sekali, tapi disisipkan dalam berbagai kegiatan rutin di sekolah. Misalnya, saat upacara hari Senin, guru atau pembina dari luar, seperti pihak kepolisian, sering menyampaikan pesan-pesan tentang bahaya penyalahgunaan media sosial. Mereka memberi contoh kasus nyata, seperti

kenakalan remaja, narkoba, hingga kasus kekerasan seksual yang awalnya terjadi karena perkenalan lewat media sosial.

Selain itu, ada juga kegiatan Jumat Literasi, dimana siswa bisa belajar dari berbagai sumber, termasuk lewat gadget. Di sini siswa diarahkan agar bisa menggunakan teknologi, termasuk media sosial, untuk hal-hal yang bermanfaat. Kegiatan ini juga menjadi momen untuk membahas dampak positif dan negatif dari media sosial, agar siswa bisa berpikir kritis sebelum menyebarkan atau mengonsumsi informasi. Kami juga mengadakan Jumat Rohani, yang berisi kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha bersama dan kajian akhlak. Lewat kegiatan ini, siswa diajak memahami nilai-nilai moral dan etika, termasuk dalam menggunakan media sosial. Ada juga Jumat Sehat, walaupun fokusnya olahraga, tapi sering diselipkan pesan-pesan ringan tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, termasuk dari paparan konten negatif di medsos.

Jadi secara keseluruhan, sekolah memberikan edukasi secara berkelanjutan dan menyeluruh. Tujuannya supaya siswa nggak cuma tahu cara memakai media sosial, tapi juga paham risikonya dan bisa menggunakannya dengan tanggung jawab. Kalau kita bisa bijak menggunakan media sosial, insyaAllah kita akan terhindar dari hal-hal yang merugikan.

17. Apakah guru menggunakan media sosial atau teknologi digital dalam proses pembelajaran? Jika ya, bagaimana caranya?

Pernah neng, ibu kebetulan praktek nya PKWU(Prakarya dan Kewirausahaan) itu harus ada praktek ibu menggunakan media penilaian itu dengan pembuatan video, kalau udah simpan dan upload di Instagram kelas, tata cara pembuatannya step by step nya wajib di videokan, langkah- langkah pembuatannya seperti apa, setelah semuanya selesai baru kita menggunakan media sosial, di kirim nya bisa melalui Telegram, WhatsApp, sehingga media sosial itu dimanfaatkan oleh guru dengan hal positif dan untuk mengerjakan tugas.

18. Apakah sekolah pernah mengadakan pelatihan belajar daring atau penggunaan aplikasi digital untuk belajar?

Pembelajaran daring dilakukan pas Covid 19 belajar di rumah, dan guru tetap pergi ke sekolah karena nanti masing- masing kelas itu akan dilakukan pembelajaran di aplikasi zoom, dan hasil dari pembelajaran melalui online, untuk pencegahan penyebaran Covid 19 , sehingga pembelajaran itu tetap di laksanakan hanya saja melalui online, kurang lebih pembelajaran online ini di lakukan selama 2 tahun, bukan cuman pas covid aja bahkan ujian pun di lakukan menggunakan handphone, sekarang memang sistem nya udah jarang menggunakan kertas ujian, siswa di ajarkan menggunakan aplikasi digital untuk belajar, dan saat itu lah media dan Handphone itu sangat diperlukan untuk mempermudah proses belajar, proses penilaian dan mengefisienkan waktu. Bahkan aplikasi zoom sampai sekarang masih digunakan untuk proses pembelajaran.

Tema : Penanganan Siswa Bermasalah karena HP

19. Jika ada siswa yang kecanduan atau handphone media sosial dan prestasinya menurun, langkah apa yang biasanya diambil oleh guru/sekolah?

Kalau ada siswa yang prestasinya mulai turun karena terlalu sering main handphone atau kecanduan media sosial, biasanya kita sebagai guru langsung ambil pendekatan secara psikologis dulu. Kita ajak ngobrol baik-baik, tanya apa yang sebenarnya terjadi. Misalnya, kita bilang, “Kenapa belakangan nilaimu turun? Apa karena terlalu sering main handphone? Yuk, coba mulai atur waktu lagi biar belajarnya tetap jalan.” Jadi kita tekankan pentingnya manajemen waktu, bukan langsung menyalahkan anaknya. Selain itu, kita juga kasih pengertian bahwa handphone itu boleh dipakai, tapi harus tahu batas dan tujuannya. Kalau buat belajar, cari informasi, atau komunikasi yang sehat, nggak masalah. Tapi kalau udah sampai ganggu sekolah dan bikin lupa tanggung jawab, itu yang perlu dibenahi.

Nah, kalau kasusnya udah parah banget, misalnya anaknya susah diingatkan, nilainya terus turun, atau mulai kelihatan nggak fokus belajar, kita nggak tangani sendiri. Biasanya kita koordinasi dengan wali kelas, guru BK, dan juga orang tuanya. Kita kasih tahu kondisi sebenarnya, terus bareng-bareng cari solusi terbaik. Kadang ada juga kebijakan khusus dari sekolah, seperti anak tersebut untuk sementara nggak boleh bawa HP ke sekolah, atau diawasi lebih ketat saat jam pelajaran. Selain itu, guru BK juga bisa bantu dari sisi konseling, ngobrol lebih dalam dengan siswanya.

Kita lihat juga bagaimana lingkungan sosialnya, teman-temannya, bahkan kondisi di rumah. Jadi pendekatan kita nggak cuma dari sisi akademik, tapi juga dari sisi mental dan kesehariannya. Tujuannya supaya siswa bisa kembali ke jalur yang benar, pelan-pelan lepas dari kecanduan, dan bisa fokus lagi ke belajarnya.

20. Apakah siswa seperti itu langsung diberi sanksi, atau ada pendekatan pembinaan tertentu (misalnya konseling, pemantauan belajar)?

Engga langsung diberi sanksi ya, apalagi kalau kita lihat awalnya siswa itu punya prestasi bagus, lalu tiba-tiba menurun. Biasanya kami cari tahu dulu penyebabnya. Bisa jadi karena kebiasaan yang berubah, atau memang ada masalah tertentu yang nggak langsung kelihatan. Nah, kalau sudah seperti itu, biasanya kita libatkan guru BK untuk memberikan bimbingan dan konseling secara lebih dalam. Guru BK nanti akan ngobrol langsung sama siswanya, tanya apa yang lagi dirasakan, dan bantu cari solusi bareng-bareng. Tapi kita sebagai wali kelas juga tetap punya peran. Di kelas pun kita terus dampingi, kasih arahan, dan ingatkan siswa supaya semangat belajarnya tumbuh lagi. Intinya, kami nggak lepas tangan, tetap pantau dan beri dukungan.

Pendekatan seperti ini lebih ke arah pembinaan. Jadi siswa tidak langsung diberi hukuman, tapi dibimbing dulu. Kita lihat dulu sikap dan usahanya. Kalau memang dia mau berubah, kita dukung sepenuhnya. Tapi kalau misalnya sudah diberi kesempatan berkali-kali tapi tetap tidak ada perubahan, baru biasanya sekolah akan mempertimbangkan langkah lebih tegas. Tapi tetap saja, prinsip utamanya adalah pendidikan, kita ingin mereka berubah lewat kesadaran.

21. Pernahkah Anda memberikan perlakuan berbeda terhadap siswa dengan latar belakang sosial yang berbeda (ekonomi lemah/mampu)? Mengapa atau mengapa tidak?

Selama ibu mengajar di SMAN 1 RUMPIN ibu tidak membeda-bedakan siswa dengan berbagai macam latar belakang, ibaratnya semua di mata ibu sama, semua berhak mendapatkan pengajaran yang sama dan perlakuan yang sama, dan tidak ada yang di istimewa, kalau anak itu salah, siapapun wajib kita tegur, di nasehati, di beritahu, tidak terlepas dari kalau dia anak pejabat, anak rakyat biasa, semua sama saja, tidak ada pengistimewaan, kalau pun demikian dia selayaknya anak berprestasi

mau anak pejabat, mau anak rakyat biasa, wajib di apresiasi dengan baik, sehingga semua punya hak yang sama, ibu memperlakukan semua nya sama tidak ada yang membeda-bedakan, semua berhak mendapatkan ilmu, semua berhak mendapatkan perlakuan yang sama, ketika anak itu baik kita perlakukan lebih baik lagi, ketika dia melakukan tidak baik, tugas kita memberitahu, dan menasehati.

Tema : Persepsi terhadap Latar Sosial Siswa

22. Bagaimana Anda melihat peran keluarga dalam membentuk kebiasaan belajar dan penggunaan media sosial siswa?

Menurut saya, keluarga menjadi pondasi utama dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar anak, termasuk cara mereka berinteraksi dengan media sosial. Anak-anak yang terbiasa diberi arahan, aturan waktu belajar, serta pemantauan penggunaan ponsel di rumah cenderung lebih teratur. Sementara siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, biasanya lebih bebas memainkan media sosial tanpa kendali, bahkan sampai mengabaikan tugas sekolah. Jadi, keterlibatan keluarga sangat berperan dalam membentuk pola perilaku anak, baik dalam belajar maupun dalam penggunaan media digital.

23. Apakah guru mempertimbangkan kondisi keluarga ketika menilai sikap atau prestasi siswa?

Tentu saja, kondisi keluarga sangat kami perhatikan, apalagi kalau ada penurunan prestasi atau perilaku siswa yang berubah. Sebagai guru, kami tidak bisa menilai siswa hanya dari hasil akademik saja, karena setiap anak punya latar belakang yang berbeda. Kalau ada siswa yang datang dari keluarga yang bermasalah, kurang perhatian, atau mengalami tekanan ekonomi, kami berusaha memberikan pengertian dan pendekatan yang sesuai. Jadi, bukan hanya nilai akhir yang kami lihat, tapi juga proses dan perjuangan siswa dalam belajar.

24. Menurut Anda, apakah semua siswa memiliki peluang yang sama untuk memenuhi harapan sekolah? Mengapa?

Secara formal memang semua siswa diberi hak dan kesempatan yang sama, tapi dari kenyataan di lapangan, tidak semuanya bisa memanfaatkannya secara setara. Faktor seperti dukungan orang tua, kemampuan ekonomi, bahkan akses ke internet sangat

berpengaruh. Ada siswa yang memiliki fasilitas lengkap dan orang tua yang aktif mendampingi, tapi ada juga yang harus belajar sambil membantu pekerjaan rumah tangga atau menjaga adik. Jadi, kendala-kendala sosial ini membuat peluang mereka tidak benar-benar sama, walaupun harapan sekolah berlaku untuk semua.

Transkrip Wawancara Bersama Guru Kelas

INFORMAN 14	
Nama	Ibu Iis
Guru	XI 6 Humaniora 3
Sekolah	SMAN 1 Rumpin
Waktu wawancara	15 Mei 2025

1. Apakah Anda mengetahui kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial?

Iya, saya tahu, Tasya. Anak-anak sekarang memang udah nggak bisa jauh dari media sosial. Hampir setiap hari mereka buka TikTok, Instagram, atau main Game. Bahkan di kelas pun kadang saya lihat ada yang diam-diam buka TikTok pas pelajaran masih jalan. Tapi nggak semua kok masih ada juga yang serius belajar dan perhatiin materi. Jadi, kurang lebih seimbang lah, sekitar separuh siswa masih fokus, dan separuhnya lagi lebih banyak main handphone. Ini jelas jadi tantangan buat kami para guru, karena mereka jadi gampang terdistraksi. Makanya kita terus ingetin supaya mereka bisa pakai media sosial dengan bijak dan tetap tahu kapan waktunya belajar

2. Menurut Anda, platform media sosial apa yang paling sering digunakan siswa?

Dari pengamatan saya, siswa umumnya sering menggunakan beberapa media sosial seperti game online, TikTok, Instagram, Telegram, dan YouTube. TikTok memang menjadi platform yang sangat digemari karena kontennya yang menarik dan mudah diakses. Bahkan saat saya mengajar, beberapa siswa terlihat membuka TikTok. Anak-anak, terutama yang perempuan, tidak hanya menonton, tetapi juga aktif membuat video, misalnya tren Velocity yang sedang populer saat ini. Instagram juga banyak digunakan untuk berbagi foto, cerita, serta menonton fitur Reels yang sedang naik daun. Telegram biasanya mereka manfaatkan untuk menonton drama Korea atau film favorit. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih sering bermain game dan menonton video di YouTube. Itu yang saya amati selama ini tasya.

3. Apakah ada kasus siswa yang menggunakan media sosial selama jam pelajaran?

Iya, Tasya, ada. Saya sering menegur siswa kalau terlihat menggunakan media sosial saat pelajaran. Bahkan tadi saat diskusi di kelas, ada beberapa yang masih membuka

sosmed. Ada juga yang ketahuan main handphone padahal harusnya fokus belajar. Kalau cuma sekali atau dua kali, biasanya saya beri peringatan dan nasihat supaya mereka lebih perhatian. Tapi kalau sampai tiga kali ketahuan, biasanya saya menghubungi orang tua agar kita bisa bersama-sama mengingatkan supaya siswa lebih disiplin menggunakan gadget saat pelajaran, dan supaya mereka menggunakan media sosial dengan bijak.

4. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi fokus atau konsentrasi siswa saat belajar?

Pengaruh gadget itu menurut bu sangat luar biasa negatif nya di banding positif nya, karena tadi jadi motivasi belajar peserta didik rendah dari handphone tersebut, kalau dulu mah zaman ibu mau ulangan kita sudah dikasih tau ulangan, kita belajar kan, kalau sekarang banyak yg nyontek karena malas belajar mereka asik main media sosial dibanding cari materi atau belajar, bukan cuman cowo aja tapi cewe juga.

5. Apakah Anda melihat ada hubungan antara kebiasaan penggunaan media sosial dan prestasi akademik siswa?

Jelas itu sangat berpengaruh, dimana ketika anak tadi terlalu menggunakan gadget nya, otomatis prestasi belajarnya menurun, sehingga nilai nya pun akan mempengaruhi, menurut ibu media sosial dan gadget banyak negatif nya karena tidak dijadikan sumber belajar siswa, malah di pakai hal-hal negatif bukan positif, tetapi balik lagi ke diri masing-masing, jika kita menggunakan media sosial dengan bijak, pasti akan banyak manfaat nya sekali.

6. Apakah media sosial pernah dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas?

Sering dimanfaatkan tetapi tidak seutuhnya, kalau ibu pribadi di pelajaran ibu yah, sering menginstruksikan untuk membuka Google, setelah itu baru di diskusi kan, dan cuman bukan itu aja, ibu juga memanfaatkan dengan ngeshare tugas di WhatsApp, Telegram, Instagram juga, Google Form, ulangan menggunakan Quizz, upload hasil karya nya melalui media sosial.

7. Menurut Anda, apa langkah terbaik yang bisa dilakukan sekolah dan orang tua untuk mengarahkan siswa menggunakan media sosial secara bijak?

Menurut saya, peran orang tua sangat krusial untuk lebih memperketat pengawasan

terhadap penggunaan media sosial anak-anak. Karena sebagai guru, kami nggak bisa selalu memantau mereka setiap saat. Jadi, pengawasan dari rumah harus lebih diperhatikan. Selain itu, sekolah juga harus terus memberikan edukasi dan bimbingan supaya siswa mengerti bagaimana cara menggunakan media sosial dengan benar dan bertanggung jawab. Masih banyak siswa yang menggunakan media sosial secara kurang tepat, seperti membuang waktu atau mengakses konten yang kurang bermanfaat. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting agar anak-anak bisa memanfaatkan media sosial secara positif tanpa mengganggu kegiatan belajar mereka.

Tema : Kebijakan dan Penegakan Tertib HP / Media Sosial

8. Apa saja aturan sekolah terkait penggunaan HP selama kegiatan belajar-mengajar (jika ada)? (apakah ada aturan tertulis? jika tidak ada bagaimana)

Ada dalam tata tertib dan ada poin nya ketika proses pembelajaran berlangsung siswa tidak diperbolehkan untuk menggunakan handphone. Terkecuali ada instruksi dari guru mata pelajaran, kalau ternyata ada siswa yg menggunakan handphone pada saat pelajaran tentunya siswa tersebut di tegur kalau setelah di tegur dia masih menggunakan handphone pada saat KBM langkah berikutnya di berikan sanksi menulis di kertas folio bergaris yang menyatakan saya tidak akan menggunakan handphone pada saat KBM kalau masih seperti itu sanksi terakhir di pemanggilan orang tua siswa.untuk sanksi tergantung guru masing- masing yah.

9. Bagaimana aturan tersebut disosialisasikan kepada siswa dan orang tua?

Biasanya aturan sekolah, termasuk larangan penggunaan handphone saat pembelajaran berlangsung, disosialisasikan kepada siswa dan orang tua pada awal tahun ajaran baru. Sosialisasi ini dilakukan melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi siswa baru, di mana guru dan pihak sekolah menyampaikan secara langsung semua peraturan yang berlaku. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan rapat bersama orang tua atau wali murid, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta membangun kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan aturan yang telah ditetapkan. Dengan cara ini, siswa dan orang tua diharapkan memahami dan menaati tata tertib sekolah demi mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

10. Apa sanksi yang diberikan jika siswa melanggar aturan tersebut?

Kalau ada siswa yang ketahuan pakai HP saat pelajaran, biasanya nggak langsung dipanggil orang tuanya. Biasanya saya ambil dulu handphone nya, terus saya ajak ngobrol baik-baik, kasih nasihat, dan tanya kenapa bisa sampai main handphone di jam belajar. Kalau baru sekali dua kali, kita kasih peringatan atau sanksi yang sifatnya masih ringan. Tapi kalau sudah berulang sampai tiga kali, baru deh orang tuanya kita panggil ke sekolah untuk diskusi lebih lanjut. Tujuannya bukan mau menghukum, tapi supaya ada kerja sama dari orang tua juga dalam membimbing anaknya.

11. Apakah semua siswa diperlakukan sama dalam penerapan aturan ini (penegakan dan konsekuensinya, tanpa pandang bulu latar belakang mereka seperti prestasi, ekonomi, atau keadaan keluarga) atau ada pengecualian berdasarkan situasi tertentu (misalnya: siswa dengan masalah/tidak ada masalah keluarga, siswa yang punya/tidak punya akses internet di rumah, siswa dari keluarga lemah/mampu)?

Di SMA Negeri 1 Rumpin, semua siswa diperlakukan sama tanpa pilih kasih. Nggak ada yang dibedakan, entah itu siswa yang berprestasi, dari keluarga mampu atau yang punya kondisi ekonomi terbatas, semua tetap kena aturan yang sama. Kita nggak pernah menilai dari latar belakang siswa. Kalau memang melanggar, ya tetap ada konsekuensinya sesuai tata tertib yang berlaku. Jadi penegakan aturannya memang tegas dan adil untuk semua, tanpa pengecualian.

12. Bagaimana Anda menilai efektivitas aturan tersebut terhadap kedisiplinan dan prestasi siswa?

Menurut saya, aturan ini cukup efektif ya. Soalnya, sejak ada sanksi buat yang melanggar, proses belajar jadi lebih kondusif. Siswa jadi lebih fokus saat pelajaran berlangsung karena nggak terdistraksi sama HP. Guru juga lebih enak menyampaikan materi karena perhatian siswa nggak terbagi. Lama-lama, hal ini ngebentuk kebiasaan disiplin, dan itu berdampak positif ke prestasi mereka juga. Bisa dibilang, dibanding sebelumnya, sekarang siswa lebih tertib dan hasil belajarnya pun makin meningkat.

Tema : Dukungan Non-Akademik untuk Belajar

13. Apakah sekolah menyediakan program pendampingan untuk siswa?

Iya, di sekolah kita ada kok pendampingan buat siswa. Terutama buat mereka yang kesulitan dalam belajar, guru mata pelajaran biasanya bakal bantu secara langsung. Jadi, yang awalnya belum ngerti pelajaran, pelan-pelan dibimbing sampai paham. Nggak cuma soal pelajaran aja, kalau ada siswa yang ikut lomba juga pasti ada pendampingan khusus dari guru, supaya mereka siap dan bisa tampil maksimal. Intinya, sekolah selalu berusaha ngasih dukungan penuh, baik secara akademik maupun non-akademik.

14. Adakah kegiatan atau program tambahan yang bisa membantu siswa belajar mandiri di luar jam pelajaran?

Iya neng, ada beberapa kegiatan dan program tambahan yang bisa membantu siswa belajar mandiri. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya jadi sarana pengembangan minat, tapi juga dibimbing langsung oleh guru, sehingga siswa bisa belajar banyak hal di luar materi pelajaran utama. Selain itu, ketika ulangan, sekolah menyediakan program remedial yang bukan hanya untuk memperbaiki nilai, tapi juga jadi kesempatan bagi guru untuk membimbing, mengajarkan ulang materi, dan memastikan siswa benar-benar memahami pelajaran. Bahkan saat jam pelajaran pun, ada pendekatan tambahan seperti pembelajaran kelompok atau penugasan mandiri yang dirancang agar siswa terbiasa belajar secara mandiri.

15. Bagaimana siswa memperoleh bimbingan konseling atau konsultasi dengan guru saat mengalami kesulitan belajar?

Kalau ada siswa yang kelihatan mengalami kesulitan dalam belajar, biasanya kita para guru coba dekati dulu secara perlahan. Kita ajak ngobrol santai buat cari tahu apa sebenarnya yang jadi kendala, apakah karena faktor dari pelajaran itu sendiri, kondisi di rumah, atau mungkin ada masalah pribadi. Setelah tahu penyebabnya, baru deh kita pikirkan langkah yang paling tepat buat bantu siswa tersebut, bisa lewat bimbingan belajar tambahan, konseling, atau kerja sama dengan guru BK. Yang penting, siswa nggak dibiarkan sendiri menghadapi kesulitannya.

Tema : Edukasi dan Literasi Digital

16. Apakah ada program atau kegiatan yang mengedukasi siswa tentang penggunaan media sosial secara bijak?

Ada pas upacara hari senin, dan jumat literasi, kalau untuk program khusus belum ada. Tapi ketika menyampaikan materi sering menyisihkan harus bijak ketika siswa menggunakan media sosial atau beretika ketika dalam bermedia sosial karena tidak hanya penting untuk menjaga keharmonisan online tetapi juga untuk melindungi diri sendiri dan orang lain karna dampak negatif pasti ada konflik sosial misalnya atau pelanggaran privasi.

17. Apakah guru menggunakan media sosial atau teknologi digital dalam proses pembelajaran? Jika ya, bagaimana caranya?

Iya, dalam kegiatan belajar, kita juga pakai teknologi digital, salah satunya lewat media presentasi seperti PowerPoint. Biasanya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok buat diskusi materi pelajaran. Setelah diskusi selesai, mereka diminta untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas dengan bantuan media presentasi itu. Jadi pembelajarannya lebih interaktif, nggak cuma satu arah, dan siswa juga jadi lebih aktif dalam memahami materi.

18. Apakah sekolah pernah mengadakan pelatihan belajar daring atau penggunaan aplikasi digital untuk belajar?

Iya, sekolah pernah ngadain kegiatan belajar daring pakai Zoom sebagai salah satu cara buat variasi pembelajaran. Selain itu, siswa juga pernah dapat pelatihan menggunakan aplikasi digital seperti Canva. Pelatihan ini bantu mereka buat ngembangin kreativitas, misalnya bikin presentasi atau tugas-tugas yang lebih menarik. Jadi, teknologi dimanfaatin bukan cuma buat ngajar, tapi juga buat ningkatin kemampuan siswa dalam dunia digital.

Tema : Penanganan Siswa Bermasalah karena HP

19. Jika ada siswa yang kecanduan HP atau media sosial dan prestasinya menurun, langkah apa yang biasanya diambil oleh guru/sekolah?

Kalau ada siswa yang kelihatan terlalu sering main handphone atau medsos sampai nilai-nilainya menurun, biasanya kita nggak langsung menegur keras. Langkah awalnya, guru coba dekati dulu siswa itu secara personal, ngobrol santai buat cari tahu penyebabnya. Setelah itu, siswa diajak ikut kegiatan positif di sekolah, misalnya gabung di ekstrakurikuler yang sesuai minat mereka. Harapannya, mereka bisa lebih sibuk dengan hal-hal yang bermanfaat, jadi waktu main handphone bisa berkurang, dan semangat belajarnya pelan-pelan balik lagi.

20. Apakah siswa seperti itu langsung diberi sanksi, atau ada pendekatan pembinaan tertentu (misalnya konseling, pemantauan belajar)?

Engga langsung dikasih sanksi, kok. Biasanya kita dekati dulu siswa itu secara perlahan. Kita cari tahu dulu apa penyebabnya, bisa jadi ada masalah pribadi atau di rumah, misalnya hubungan dengan orang tua yang kurang baik, sehingga dia pelariannya ke handphone atau media sosial. Setelah tahu akar permasalahannya, baru kita lakukan pembinaan, kasih bimbingan, dan tentu aja kita pantau terus perkembangan belajarnya. Biasanya juga kita libatkan pihak keluarga, supaya ada kerja sama dalam mendampingi anaknya, jadi penanganannya lebih maksimal.

21. Pernahkah Anda memberikan perlakuan berbeda terhadap siswa dengan latar belakang sosial yang berbeda (ekonomi lemah/mampu)? Mengapa atau mengapa tidak?

Saya pribadi, dan saya yakin guru-guru lain juga, nggak pernah membedakan perlakuan terhadap siswa berdasarkan latar belakang ekonomi. Buat saya, semua siswa itu sama, mereka adalah tanggung jawab saya sebagai pendidik. Nggak peduli dari keluarga mampu atau kurang mampu, semuanya berhak diperlakukan adil dan dihargai. Toh, mereka juga punya hak dan kewajiban yang sama di sekolah. Jadi nggak ada alasan buat bersikap beda, karena tujuan kita tetap sama: mendidik mereka sebaik mungkin.

Tema : Persepsi terhadap Latar Sosial Siswa

22. Bagaimana Anda melihat peran keluarga dalam membentuk kebiasaan belajar dan penggunaan media sosial siswa?

Menurut ibu peran keluarga sangat besar dalam membentuk kebiasaan belajar dan penggunaan media sosial siswa. Ketika di rumah ada pengawasan, aturan yang jelas, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, biasanya kebiasaan belajar anak lebih terarah dan penggunaan media sosial juga lebih bijak. Tapi kalau di rumah kurang pengawasan atau orang tua sibuk, siswa cenderung lebih bebas menggunakan media sosial tanpa batas, dan ini kadang berdampak pada kebiasaan belajarnya yang jadi kurang teratur. Jadi, dukungan dan keterlibatan keluarga sangat berpengaruh terhadap pola belajar dan perilaku digital anak.

23. Apakah guru mempertimbangkan kondisi keluarga ketika menilai sikap atau prestasi siswa?

Iya neng, guru biasanya mempertimbangkan kondisi keluarga siswa, terutama ketika melihat ada perubahan sikap, penurunan prestasi, atau kendala dalam belajar. Misalnya, kalau diketahui siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sulit atau ada masalah di rumah, guru biasanya lebih bijak dalam memberi penilaian. Kami mencoba memahami latar belakang siswa dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhannya, bukan hanya menilai dari angka, tapi juga dari proses dan usaha yang mereka lakukan.

24. Menurut Anda, apakah semua siswa memiliki peluang yang sama untuk memenuhi harapan sekolah? Mengapa?

Secara ideal, semua siswa memang punya hak dan peluang yang sama yah neng. Tetapi kenyataannya, latar belakang sosial dan kondisi keluarga sangat mempengaruhi peluang tersebut. Siswa yang mendapat dukungan penuh dari orang tua, akses internet yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif cenderung lebih siap memenuhi harapan sekolah. Sementara siswa yang menghadapi keterbatasan ekonomi, kurang dukungan, atau beban tanggung jawab di rumah, biasanya mengalami tantangan lebih besar. Jadi, walaupun sekolah berusaha memberikan kesempatan yang merata, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa

tidak semua siswa memiliki titik awal yang sama.

Transkrip Wawancara Bersama Guru Bk

INFORMAN 15	
Nama	Ibu Een
Guru	BK
Sekolah	SMAN 1 Rumpin
Waktu wawancara	1 Juli 2025

1. Apakah Anda mengetahui kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial?

Iya, saya cukup tahu. Sebagian besar siswa memang aktif menggunakan media sosial, hampir setiap hari. Biasanya mereka akses saat waktu luang, seperti saat jam istirahat, perjalanan pulang, atau sebelum tidur. Dari beberapa sesi konseling juga, banyak siswa yang cerita kalau mereka memang sudah terbiasa buka media sosial kapan pun sempat.

2. Menurut Anda, platform media sosial apa yang paling sering digunakan siswa?

Paling sering disebut oleh siswa sih TikTok, Instagram, dan WhatsApp. TikTok itu yang paling sering mereka buka karena isinya ringan dan menghibur. Instagram biasanya dipakai buat lihat aktivitas teman-temannya, dan WhatsApp digunakan untuk komunikasi, baik keperluan sekolah maupun hal-hal pribadi.

3. Apakah ada kasus siswa yang menggunakan media sosial selama jam pelajaran?

Ada, beberapa kali kami menerima laporan dari guru mata pelajaran. Siswa ketahuan membuka media sosial diam-diam saat pelajaran berlangsung, biasanya disembunyikan di bawah meja atau sambil pura-pura belajar. Hal seperti ini memang cukup mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

4. Menurut Anda, apakah media sosial mempengaruhi fokus atau konsentrasi siswa saat belajar?

Iya, menurut saya sangat berpengaruh. Banyak siswa yang jadi mudah terdistraksi, terutama kalau mereka terbiasa membuka media sosial tanpa batas waktu. Beberapa juga mengaku sulit fokus di kelas karena begadang main media sosial di malam hari, jadi paginya mengantuk dan tidak bisa mengikuti pelajaran dengan optimal.

5. Apakah Anda melihat ada hubungan antara kebiasaan penggunaan media sosial dan prestasi akademik siswa?

Ada hubungannya. Siswa yang terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial biasanya mengalami penurunan dalam prestasi akademik. Mereka jadi kurang fokus, sering lupa tugas, dan kedisiplinannya menurun. Tapi ada juga beberapa siswa yang bisa mengatur waktu dengan baik, sehingga tetap bisa aktif di media sosial tanpa mengganggu prestasinya.

6. Apakah media sosial pernah dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas?

Iya, sekarang cukup banyak guru yang mulai memanfaatkan media sosial dan aplikasi digital buat mendukung proses belajar. Contohnya YouTube, sering banget dipakai buat kasih video pembelajaran yang sesuai materi. Biasanya ini ngebantu siswa yang lebih gampang paham lewat tampilan visual. Instagram juga kadang dipakai buat bagiin info edukatif atau hasil karya siswa, biar mereka juga bisa bangga sama apa yang udah dibuat. Terus kalau WhatsApp atau Telegram, itu biasanya dipakai buat komunikasi kelas, ngirim tugas, atau diskusi bareng. Beberapa guru juga ada yang bikin kuis pakai Quizizz atau ngasih soal lewat Google Form. Cara ini lumayan bikin suasana belajar jadi lebih seru dan nggak ngebosenin. Jadi bisa dibilang, media sosial dan teknologi sekarang udah jadi bagian dari strategi guru buat bikin pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan dunia anak-anak sekarang yang serba digital.

7. Menurut Anda, apa langkah terbaik yang bisa dilakukan sekolah dan orang tua untuk mengarahkan siswa menggunakan media sosial secara bijak?

Menurut saya, perlu ada kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sekolah bisa memberikan pembinaan atau edukasi tentang literasi digital, dan orang tua di rumah bisa ikut memantau dan mengarahkan. Anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang batasan dalam menggunakan media sosial, serta pentingnya menjaga waktu agar tidak sampai mengganggu proses belajar mereka.

Tema : Kebijakan dan Penegakan Tertib HP / Media Sosial

8. Apa saja aturan sekolah terkait penggunaan HP selama kegiatan belajar-mengajar (jika ada)? (apakah ada aturan tertulis?, jika tidak ada bagaimana)

Ada aturan tertulis dan ada poin nya, setiap pelanggaran ada poin nya masing-masing, dan untuk aturan penggunaan handphone itu tidak boleh menggunakan handphone di saat jam pelajaran, kalau secara rincinya itu tergantung guru nya masing-masing, setiap melanggar ada poin nya, misalnya siswa tidak masuk tanpa keterangan(5 poin), seluruh siswa di larang mengecat rambut/ mewarnai rambut, make up yang berlebihan, seperti menggunakan lipstik, pensil alis, foundation, blush on, eyeliner, mascara (5 poin), Setiap mengaktifkan handphone saat KBM berlangsung(kecuali di perbolehkan oleh guru (5 poin), memakai sandal atau sepatu sandal saat pelajaran berlangsung kecuali ada izin dari sekolah (5 poin), menghisap rokok di sekolah (50 poin), melakukan perbuatan/ membuat konten atau status media sosial berbaur pornografi dan kekerasan (100 poin), dan masih banyak lagi aturan yang lainnya, sekitar 43 aturan yang ada di sekolah Sman 1 Rumpin.

9. Bagaimana aturan tersebut disosialisasikan kepada siswa dan orang tua?

Di sosialisasikannya misalnya ada ajaran baru, siswa baru akan di berikan aturan sekolah apa saja, jadi di kasih tau nya pada saat MPLS, siswa itu di kenalkan aturan sekolah apa saja yang boleh di lakukan dan yang tidak boleh di lakukan, mereka dari awal masuk Sman 1 Rumpin udah tau peraturan yang ada di sekolah tuh apa saja.

10. Apa sanksi yang diberikan jika siswa melanggar aturan tersebut?

Kalau ada siswa yang melanggar aturan, sanksinya nggak langsung keras ya , biasanya kita mulai dulu dari pembinaan. Pertama, wali kelas akan ajak ngobrol siswa yang bersangkutan, kemudian kalau perlu, dilanjutkan ke guru BK untuk dilakukan pendampingan atau konseling. Setelah itu baru diberi bentuk hukuman yang mendidik, misalnya diminta menghafal surat-surat dari juz 30. Tapi bukan surat yang pendek seperti Al-Ikhlâs atau An-Nasr, melainkan surat yang sedikit lebih panjang, misalnya Al-Qari'ah. Selain itu, mereka juga biasanya diminta menulis istigfar sebanyak 100 kali per hari, selama tiga hari. Jadi totalnya bisa sampai 300 kali. Hafalan surat tersebut disetorkan ke wali kelas atau guru BK, dan harus dilakukan selama tiga hari berturut-turut.

Untuk siswa yang dianggap sering melanggar atau bolos, biasanya juga diberikan buku catatan pantauan. Jadi setiap guru yang mengajar harus isi kolom: materi yang diajarkan, tugas yang diberikan, dan tanda tangan guru. Ini supaya siswa tersebut benar-benar terpantau mengikuti pelajaran, dan tidak lagi menghindar atau bolos diam-diam. Nah, kalau pelanggarannya soal penggunaan HP saat jam pelajaran, biasanya langsung ditindak. Handphone nya akan disita oleh guru yang bersangkutan. Pengembaliannya tergantung kebijakan guru. Ada yang menyerahkannya saat pulang sekolah, ada juga yang hanya bisa diambil oleh orang tua. Bahkan di beberapa kelas, ada guru yang dari awal pelajaran minta semua HP dikumpulkan di meja depan, supaya tidak ada yang curi-curi main.

Kalau siswa ketahuan main handphone di kelas, guru BK juga biasanya turun tangan. Mereka akan ajak ngobrol dulu, tanya alasan kenapa siswa bisa melanggar aturan seperti itu. Jadi pendekatannya tetap mendidik, bukan langsung menghukum keras. Yang penting siswa paham kenapa aturan itu dibuat dan belajar dari kesalahannya.

11. Apakah semua siswa diperlakukan sama dalam penerapan aturan ini (penegakan dan konsekuensinya, tanpa pandang bulu latar belakang mereka seperti prestasi, ekonomi, atau keadaan keluarga) atau ada pengecualian berdasarkan situasi tertentu (misalnya: siswa dengan masalah/tidak ada masalah keluarga, siswa yang punya/tidak punya akses internet di rumah, siswa dari keluarga lemah/mampu)?

Untuk penerapan aturan di sekolah, prinsipnya semua siswa diperlakukan sama, tanpa memandang latar belakang mereka, baik itu dari sisi ekonomi, prestasi, maupun kondisi keluarga. Kalau ada siswa yang melanggar aturan, tetap akan ada tindakan atau sanksi yang diberikan. Kita tidak melihat dia anak siapa, dari keluarga mampu atau tidak. Kalau salah, ya tetap ada konsekuensinya. Tapi memang, dalam proses penanganannya kita tetap melihat situasi dan kondisi siswa tersebut. Maksudnya, kita nggak langsung beri sanksi keras. Prosesnya bertahap. Biasanya dimulai dulu dengan pembinaan oleh wali kelas, kemudian kalau diperlukan baru ke guru BK untuk konseling. Di situ siswa diajak ngobrol, dikasih nasihat, dan ditanya alasan kenapa dia melakukan pelanggaran. Jadi sanksi itu diberikan setelah melalui proses pembinaan, bukan langsung vonis.

Sanksinya pun nggak bersifat menghukum secara fisik, tapi lebih ke arah pembinaan mental dan akhlak. Misalnya diminta menghafal surat-surat dari juz 30, bukan yang pendek seperti Al-Ikhlâs, tapi yang sedikit lebih panjang seperti Al-Qari'ah. Mereka juga bisa diminta menulis istigfar 100 kali per hari selama 3 hari. Hafalan disetorkan ke wali kelas atau guru BK. Ada juga yang diberi tugas mencatat materi tiap pelajaran, lengkap dengan tanda tangan guru, supaya dia tetap mengikuti pelajaran dan tidak bolos. Untuk pelanggaran yang lebih berat dan dilakukan berulang-ulang, seperti kasus siswa yang sering bolos, datang terlambat, atau kecanduan main handphone, biasanya kita lakukan pemanggilan orang tua. Tapi sebelum itu, tetap dilakukan proses musyawarah antara wali kelas, BK, dan siswa dulu. Kalau setelah semua upaya dilakukan dan siswa tetap melanggar, baru ada tindakan seperti skor sementara, artinya dia belajar dari rumah didampingi orang tua.

Contohnya seperti beberapa siswa yang sudah sering melakukan pelanggaran, seperti Pasha, Liman, dan Idrus. Mereka sempat beberapa kali dipanggilkan orang tuanya. Tapi alih-alih kita hukum keras, justru mereka kita rangkul. Kita buat grup WhatsApp bernama "Anak-Anak Sholeh". Di dalam grup itu, mereka dipantau dan diberi peran, misalnya membantu saat class meeting atau kegiatan Jumat bersih. Mereka juga wajib laporan setiap hari lewat selfie di kelas atau setelah salat berjamaah. Hal ini ternyata efektif, mereka jadi merasa dihargai, merasa punya tanggung jawab, dan mulai berubah jadi lebih baik.

Jadi, walaupun aturannya berlaku sama untuk semua, pendekatannya tetap menyesuaikan kondisi masing-masing siswa. Kita tetap menjunjung prinsip keadilan, bukan kesamarataan. Dan yang paling penting, kita ingin anak-anak tahu bahwa sekolah hadir bukan untuk menghukum, tapi untuk membina dan mendampingi mereka jadi pribadi yang lebih baik. Kami di BK juga selalu berusaha membangun hubungan yang nyaman dengan siswa. Kita sering bilang, "Ke ruang BK jangan nunggu ada masalah. BK itu tempat kalian curhat, tempat kalian diskusi, tempat kalian didengar. BK itu sahabat kalian."

12. Bagaimana Anda menilai efektivitas aturan tersebut terhadap kedisiplinan dan prestasi siswa?

Kalau bicara soal efektivitasnya, menurut saya aturan yang sudah diterapkan di sekolah itu cukup berdampak positif, khususnya dalam membentuk kedisiplinan siswa. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, saat ada siswa yang melanggar aturan, kita nggak langsung hukum, tapi mulai dari pembinaan dulu. Kalau memang perlu, baru diberi sanksi sesuai pelanggarannya. Nah, dari proses itu, mulai dari dibina, diajak ngobrol, sampai diberikan sanksi yang mendidik, alhamdulillah kelihatan hasilnya. Banyak siswa yang akhirnya berubah, jadi lebih tertib, dan mulai menyadari kesalahannya. Beberapa bahkan jadi lebih semangat belajar karena merasa diperhatikan dan dibimbing. Jadi bisa dibilang, aturan yang ada cukup efektif. Bukan cuma buat menertibkan, tapi juga membantu membentuk karakter dan tanggung jawab siswa. Apalagi kalau pendekatannya dilakukan dengan cara yang baik dan konsisten, hasilnya bisa berdampak ke prestasi juga, anak jadi lebih fokus, nggak bolos, dan punya motivasi belajar yang lebih baik.

Tema : Dukungan Non-Akademik untuk Belajar

13. Apakah sekolah menyediakan program pendampingan untuk siswa?

Iya, sebenarnya pendampingan itu ada, tapi belum dalam bentuk program yang resmi dan terstruktur. Biasanya dilakukan sesuai kebutuhan. Contohnya, saat ada siswa yang ikut lomba seperti OSN atau kompetisi lainnya, guru bidang studi akan memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran. Bahkan meskipun sedang masa libur, siswa tetap datang ke sekolah untuk belajar tambahan sebagai bentuk pendampingan akademik.

Tapi kalau yang dimaksud adalah program pendampingan khusus dari guru BK, saat ini belum ada program yang benar-benar formal dan rutin berjalan. Biasanya kami di BK akan turun tangan jika ada laporan dari wali kelas. Misalnya, ada wali kelas yang bilang, "Bu, siswa saya ini sering bolos, saya butuh bantuan untuk dampingi dia." nah dari situ baru kami tangani sesuai laporan tersebut. Saya sendiri, sebagai guru BK, kadang mengambil inisiatif dengan cara sederhana, seperti membuat grup komunikasi dengan perwakilan kelas. Dari situ, saya bisa minta informasi ke sekretaris kelas, misalnya, "Siapa yang sering nggak masuk? Siapa yang kelihatan

ada masalah?” Nah, dari data itu baru saya bisa tindak lanjuti.

Jadi intinya, sekolah memang sudah berupaya melakukan pendampingan, tapi lebih ke pendekatan kasus per kasus. Belum berupa program pendampingan khusus yang rutin untuk seluruh siswa. Tapi ke depannya, harapannya sih ada sistem yang lebih terstruktur supaya siswa-siswa yang butuh pendampingan bisa terpantau lebih maksimal.

14. Adakah kegiatan atau program tambahan yang bisa membantu siswa belajar mandiri di luar jam pelajaran?

Kalau program khusus dari sekolah yang memang fokus ke pengembangan belajar mandiri secara formal, sejauhnyanya belum ada yang benar-benar ditetapkan. Tapi itu biasanya kembali ke masing-masing guru mata pelajaran. Jadi tergantung gurunya, ada yang membuat kegiatan tambahan atau latihan-latihan di luar jam pelajaran untuk mengasah kemandirian belajar siswa. Misalnya di pelajaran saya sendiri, kadang saya adakan pelatihan public speaking di luar jam sekolah, biar mereka bisa lebih percaya diri dan terlatih berbicara di depan umum. Itu kan termasuk bagian dari belajar mandiri juga, karena mereka harus menyiapkan materi sendiri, belajar praktik, dan tampil.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga jadi salah satu wadah yang bisa mendorong siswa untuk berkembang dan belajar lebih mandiri. Di eskul, siswa diajarkan tanggung jawab, disiplin, dan kerja tim. Walaupun tidak langsung berbentuk akademik, tapi dari situ mental dan sikap belajarnya bisa terbentuk. Jadi intinya, kegiatan yang mendorong siswa belajar mandiri memang ada, tapi belum semua terstruktur sebagai program sekolah. Lebih banyak inisiatif dari guru atau melalui kegiatan tambahan tertentu yang memang dibuat untuk membentuk karakter dan kemandirian siswa di luar jam pelajaran.

15. Bagaimana siswa memperoleh bimbingan konseling atau konsultasi dengan guru saat mengalami kesulitan belajar?

Kalau ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, biasanya mereka bisa langsung konsultasi dengan guru mata pelajaran masing-masing. Misalnya, ada siswa yang merasa kesulitan di pelajaran Matematika, nanti gurunya akan bantu dengan

memberikan tambahan penjelasan atau materi setelah jam pelajaran selesai. Bahkan kalau memang perlu, kadang sampai dibuat kelas tambahan secara khusus, terutama untuk anak-anak yang benar-benar butuh pendampingan lebih.

Khusus untuk siswa kelas 12 yang sudah mulai persiapan masuk perguruan tinggi, biasanya juga ada bimbingan dari guru. Mereka dibantu memilih jalur yang sesuai, apakah lewat SNBP, SNBT, atau ikut bimbel mandiri. Guru BK juga sering bantu memberi arahan, baik dari segi minat bakat maupun kesiapan akademik siswa. Untuk konsultasi secara non-akademik, siswa bisa datang ke guru BK. Tapi memang, biasanya BK bergerak setelah ada laporan dari wali kelas atau guru lain yang melihat siswa mulai kesulitan atau tampak tidak bersemangat. Kalau sudah begitu, barulah BK akan ajak bicara siswanya, ditanya dulu apa yang dirasakan, lalu diberi arahan atau solusi sesuai kondisinya. Jadi secara umum, siswa itu bisa dapat bimbingan kapan saja, asalkan mereka terbuka dan mau komunikasi. Guru-guru di sini, termasuk wali kelas dan BK, insyaAllah selalu siap bantu, tinggal bagaimana siswanya juga berani ngomong dan aktif minta bantuan.

Tema : Edukasi dan Literasi Digital

16. Apakah ada program atau kegiatan yang mengedukasi siswa tentang penggunaan media sosial secara bijak?

Iya, ada. Biasanya edukasi soal penggunaan media sosial itu disampaikan dalam momen-momen tertentu, misalnya saat upacara hari Senin. Di situ guru-guru, termasuk guru TIK, sering menyampaikan amanat yang isinya mengingatkan siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak. Itu termasuk bentuk sosialisasi juga sih, walaupun tidak dalam bentuk program resmi. Pesan yang disampaikan biasanya seputar pentingnya menjaga jejak digital. Kami tekankan bahwa semua yang diposting di media sosial akan terekam dan bisa berdampak di masa depan. Jadi siswa diingatkan agar tidak sembarangan upload video atau foto yang tidak pantas, apalagi yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan di Sman 1 Rumpin belum ada pelatihan literasi digital .

Guru juga mengingatkan bahwa media sosial seharusnya jadi wadah yang positif , misalnya untuk berbagi informasi bermanfaat, belajar, atau mengekspresikan kreativitas dengan cara yang baik. Kita terus tanamkan ke anak-anak bahwa mereka

harus bisa menjadi pengguna media sosial yang cerdas, sadar etika, dan tahu batas. Meskipun belum ada program khusus seperti Workshop rutin atau pelatihan literasi digital, tapi nilai-nilai itu terus disisipkan dalam kegiatan sekolah, baik di kelas maupun kegiatan upacara, supaya anak-anak makin paham dan sadar akan dampaknya.

17. Apakah guru menggunakan media sosial atau teknologi digital dalam proses pembelajaran? Jika ya, bagaimana caranya?

Iya, sekarang guru-guru sudah banyak yang memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran. Beberapa platform yang sering dipakai itu seperti YouTube, Instagram, Telegram, WhatsApp, dan juga aplikasi pembelajaran modern lainnya seperti Quizizz dan Google Form. Misalnya, YouTube sering digunakan untuk memberikan tayangan video pembelajaran yang sesuai dengan materi, ini sangat membantu siswa yang lebih mudah memahami lewat visual. Instagram kadang dipakai untuk berbagi informasi edukatif, pengumuman, atau hasil karya siswa. Kalau WhatsApp dan Telegram biasanya digunakan untuk komunikasi kelas, menyampaikan tugas, atau berdiskusi secara online.

Ada juga guru yang membuat soal-soal interaktif lewat Quizizz, jadi siswa bisa belajar sambil bermain kuis. Itu cukup efektif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, apalagi untuk materi yang berat. Jadi bisa dibilang, media sosial dan teknologi digital saat ini sudah jadi bagian dari strategi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan dunia anak-anak sekarang yang serba digital. Harapannya sih, pembelajaran jadi lebih fleksibel, menyenangkan, dan tetap efektif.

18. Apakah sekolah pernah mengadakan pelatihan belajar daring atau penggunaan aplikasi digital untuk belajar?

Pernah, Neng. Sekolah sudah beberapa kali mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran digital, baik untuk guru maupun siswa. Untuk guru, kami bahkan pernah mengundang pemateri dari luar untuk memberikan pelatihan khusus, seperti seminar tentang pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran. Itu sangat membantu guru-guru supaya lebih siap menggunakan teknologi di kelas. Sementara untuk siswa, biasanya edukasi tentang teknologi dan media digital disampaikan lewat kegiatan seperti *Jumat Literasi*. Nah, di *Jumat Literasi* itu kadang diisi dengan

Talkshow atau diskusi ringan, salah satunya tentang penggunaan media sosial. Misalnya, bagaimana memanfaatkan media sosial secara positif, atau cara mencari sumber belajar dari internet yang bisa dipercaya. Walaupun belum rutin seperti pelatihan teknis penggunaan aplikasi belajar daring seperti Google Classroom atau lainnya, tapi sekolah terus berusaha menyisipkan materi literasi digital dalam berbagai kegiatan supaya anak-anak makin bijak dalam menggunakan teknologi buat mendukung proses belajarnya.

Tema : Penanganan Siswa Bermasalah karena HP

19. Jika ada siswa yang kecanduan HP atau media sosial dan prestasinya menurun, langkah apa yang biasanya diambil oleh guru/sekolah?

Kalau ada siswa yang prestasinya menurun karena terlalu sering main handphone atau kecanduan media sosial, biasanya itu pertama kali terlihat dari nilai di rapor. Nah, wali kelas biasanya yang paling tahu karena mereka memantau perkembangan siswa secara keseluruhan. Dari situ, wali kelas akan mulai melakukan pendekatan, baik ke siswa langsung maupun ke orang tuanya. Langkah yang diambil biasanya lebih ke arah pemantauan dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Jadi misalnya, wali kelas akan berdiskusi dengan orang tua untuk mencari tahu kebiasaan anak di rumah, apakah belajarnya terganggu karena terlalu sering main gadget, tidurnya jadi larut malam, atau memang kurang pengawasan.

Guru BK juga biasanya ikut terlibat, tapi perannya lebih ke memberikan motivasi belajar. Siswa diajak ngobrol secara personal, dikasih pemahaman soal dampak dari kecanduan HP terhadap masa depannya, dan diarahkan supaya bisa mengatur waktu dengan lebih baik. Intinya, penanganannya nggak bisa dari satu pihak aja. Harus ada kerja sama antara wali kelas, guru mata pelajaran, BK, dan tentu saja orang tua. Dengan pemantauan bareng-bareng, siswa bisa dibantu supaya perlahan-lahan bisa lepas dari kebiasaan buruk itu dan kembali fokus ke belajarnya.

20. Apakah siswa seperti itu langsung diberi sanksi, atau ada pendekatan pembinaan tertentu (misalnya konseling, pemantauan belajar)?

Kalau di sekolah kami, siswa yang bermasalah itu nggak langsung diberi sanksi begitu saja. Semuanya tetap melalui proses dulu, ada tahapan pembinaan yang dilakukan secara bertahap. Jadi sebelum sampai ke sanksi, kita cari tahu dulu latar

belakang masalahnya apa, baru kemudian menentukan langkah apa yang paling tepat. Biasanya prosesnya dimulai dari pendekatan personal, bisa dari wali kelas atau guru BK. Siswa akan diajak ngobrol dulu, diberikan nasihat, dan dilihat apakah masalahnya bisa diselesaikan lewat konseling atau cukup dengan pengawasan belajar. Kalau ternyata pelanggarannya cukup serius atau sudah berulang, baru dilanjutkan ke tahap berikutnya, misalnya pemanggilan orang tua atau pembinaan lanjutan.

Sanksi pun bentuknya berbeda-beda, tergantung pada jenis pelanggarannya. Ada yang cukup dibina di sekolah, ada juga yang diminta belajar dari rumah beberapa hari sambil diawasi orang tua. Intinya, kami tetap melihat kondisi dan kebutuhan siswa itu seperti apa. Jangan sampai karena kita terlalu cepat memberi sanksi, malah masalahnya tidak terselesaikan. Jadi pendekatannya lebih ke pembinaan dulu, bukan langsung hukuman. Karena tujuan kita bukan menghukum, tapi membimbing supaya siswa bisa berubah dan memperbaiki perilakunya.

21. Pernahkah Anda memberikan perlakuan berbeda terhadap siswa dengan latar belakang sosial yang berbeda (ekonomi lemah/mampu)? Mengapa atau mengapa tidak?

Engga pernah ya neng, Saya pribadi tidak pernah membeda-bedakan perlakuan terhadap siswa, baik dari segi ekonomi, status sosial, ataupun latar belakang keluarganya. Semua siswa kami perlakukan sama. Kalau mereka melakukan kesalahan atau melanggar aturan, ya tetap harus ada konsekuensinya, sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Buat kami, disiplin itu harus ditegakkan tanpa pilih kasih. Meskipun ada siswa dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu, ataupun sebaliknya, mereka tetap mendapatkan perlakuan yang adil. Karena tujuan kita mendidik itu bukan hanya membentuk prestasi akademik, tapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab. Jadi kalau ada pelanggaran, prosesnya tetap sama, mulai dari pembinaan, pemanggilan wali kelas, atau bahkan orang tua kalau diperlukan. Tapi semua itu dilakukan secara objektif, bukan karena siapa anaknya, atau berasal dari keluarga seperti apa. Yang penting adalah bagaimana kita bisa mendidik mereka dengan adil dan tetap memperhatikan sisi kemanusiaan.

Tema : Persepsi terhadap Latar Sosial Siswa

22. Bagaimana Anda melihat peran keluarga dalam membentuk kebiasaan belajar dan penggunaan media sosial siswa?

Saya melihat bahwa pola asuh di rumah sangat mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan menggunakan media sosial. Jika orang tua terbiasa memberi teladan, seperti membaca buku di rumah atau membatasi waktu bermain gadget, biasanya anak juga mengikuti kebiasaan itu. Tapi kalau anak dibiarkan terlalu bebas tanpa arahan, mereka bisa saja kecanduan media sosial dan tidak punya waktu belajar. Jadi, apa yang ditanamkan di rumah, itulah yang sering tercermin dalam perilaku siswa di sekolah. Misalnya gini neng , anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang konsisten mengatur waktu belajar dan bermain, cenderung lebih disiplin dan tau kapan harus fokus belajar. Tapi kalau dari rumahnya aja engga ada dukungan atau pengawasan, maka kami di sekolah juga mengalami kesulitan untuk memperbaiki perilaku digital anak-anak. Karena pada kenyataannya, sebagian besar waktu mereka justru dihabiskan di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarga. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting sebagai pondasi awal dalam membentuk kebiasaan yang sehat, termasuk dalam hal belajar dan menggunakan media sosial secara bijak.

23. Apakah guru mempertimbangkan kondisi keluarga ketika menilai sikap atau prestasi siswa?

Iyah neng, kami harus mempertimbangkan latar belakang keluarga karena tidak semua siswa berada dalam situasi yang ideal. Ada siswa yang pintar tapi pendiam karena tekanan dari rumah, ada juga yang malas karena kurang bimbingan. Kalau hanya melihat dari nilai atau sikap di kelas saja, itu tidak adil. Jadi saya pribadi berusaha mengenali kondisi siswa secara menyeluruh, agar bisa menyesuaikan cara pendekatan dalam membimbing mereka, termasuk dalam memberikan penilaian.

24. Menurut Anda, apakah semua siswa memiliki peluang yang sama untuk memenuhi harapan sekolah? Mengapa?

Secara teori mungkin iya, tapi dalam kenyataannya tidak semua siswa punya kondisi yang mendukung. Ada yang tinggal di lingkungan yang tenang dan orang tuanya aktif membantu, tapi ada juga yang harus belajar di rumah yang sempit atau bising, bahkan harus bekerja setelah pulang sekolah. Jadi, kesetaraan peluang itu masih

menjadi tantangan. Kita sebagai guru harus peka dan mencari cara agar siswa yang kurang beruntung tetap bisa berkembang sesuai potensinya.

Lampiran 5. Surat Perizinan



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jl. Taman Amir Hamzah No.5, Jakarta 12130
021 391 6521 - 021 391 6564
hd@unusa.ac.id - www.unusa.ac.id

Nomor : 147/DK.FIS/100.09.14/V/2025
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMAN 1 Rumpin
- di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan. Semoga aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari selalu dalam lindungan Allah SWT.

Sehubungan dengan pemenuhan penyelesaian tugas akhir/skripsi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan izin penelitian dan pengambilan data serta informasi terkait penelitian dimaksud pada lembaga/instansi Bapak/Ibu.

Berikut informasi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu:

Nama : Natasya Maulidini Danyuti Putri
NIM : 21180006
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Universitas : Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Judul Penelitian : Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa : Studi Kasus Siswa SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian meliputi:

1. Wawancara
2. Data
3. Dokumentasi

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan banyak terimakasih.

Wallahu Muwafiq Illa Aqwamith-thariq.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 9 Mei 2025
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Nagri Amanulloh, S.Sos., M.Si.
NIDN: 0307037903



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
SMAN 1 RUMPIN

Jalan Prada Abdullah Nomor 03 Bogor Jawa Barat 16350
Telepon (0251) 7579150 Faksimile (0251) 7579150
Laman smanegen1rumpin.sch.id Pos-el sman1rumpin@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN/STUDI
Nomor : 122/TU.01.02/SMAN/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMAN 1 Rumpin Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor, menerangkan bahwa:

Nama : NATASYA MAULIDIN DUNGYATI PUTRI
NIM : 21180006
Program Studi : Ilmu Sosial - Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Jenjang Pendidikan : Strata Satu(S1)

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas Benar telah melaksanakan penelitian di SMAN 1 Rumpin Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor pada tanggal 15 Mei 2025 dengan judul Penelitian "Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa : Studi Kasus SMAN 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor", yang meliputi wawancara, pengambilan data dan dokumentasi.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

Bogor, 15 Mei 2025

Pjh. Kepala SMAN 1 Rumpin



Dr. Muslih, M.Pd.I

NIP. 197606252010011008

Lampiran 6. Tabel Data Sekolah

NPSN	202000903
Tingkatan Sekolah	Sekolah Menengah Atas
Kepala Sekolah	Mulyono
Operator	Nur Aini Latifah
Akreditasi	A
Kurikulum	SMA Merdeka
Jam Belajar	Sehari Penuh/5 hari
Luas Tanah	15,196 m ²
Telepon	0217579150
Fax	0217579150
Provinsi	Jawa Barat
Kota/Kabupaten	Kab.Bogor
Kecamatan	Rumpin
Kelurahan	Rumpin
Email	sman1rumpin@gmail.co.id
Website	http:smannegeri1rumpin.sch.id

Lampiran 7. Visi dan Misi Sekolah

No	Visi Sekolah	Indikator Visi
1	SMA Negeri 1 Rumpin Sebagai Sekolah yang Religius, Sehat, Cerdas, Asri, dan Kaya Prestasi	Taat mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2		Sehat jasmani, rohani, dan lingkungan
3		Cermat dan tepat dalam setiap tindakan
4		Indah di pandang, nyaman, dan aman
5		Berprestasi dalam setiap ajang lomba, baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional
6		Sukses seleksi masuk perguruan tinggi negeri dan unggulan
7		Berakhlak mulia, dan senantiasa santun dalam ucapan dan perbuatan
No	Misi Sekolah	Deskripsi Misi
1	Mengoptimalkan pembangunan mental-spiritual dengan landasan iman dan takwa	Peningkatan kualitas mental dan spiritual siswa berdasarkan iman dan takwa
2	Meningkatkan sikap dan perilaku mulia dengan prinsip keteladanan	Pembentukan sikap yang baik dan berbudi pekerti melalui contoh yang positif
3	Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, asri, nyaman, dan berdaya saing	Pengelolaan lingkungan yang bersih, hijau, dan mendukung kenyamanan belajar
4	Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik, dengan mewujudkan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang optimal	Peningkatan kualitas prestasi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik
5		Penerapan ilmu pengetahuan dan

	Mengembangkan iptek dan imtaq yang berdaya guna dan berhasil guna untuk kesejahteraan umat manusia	teknologi (iptek) serta iman dan taqwa (imtaq) yang bermanfaat untuk masyarakat
6	Meningkatkan profesionalisme pelayanan akademis, administratif, serta pelayanan sosial bagi masyarakat pengguna melalui penciptaan suasana kerja kondusif	Meningkatkan kualitas layanan di bidang akademis, administratif, dan sosial dengan suasana kerja yang baik

Lampiran 8. Foto Dokumentasi Sekolah SMAN 1 RUMPIN



Lampiran 9. Foto Dokumentasi Bersama Walikelas, Guru, Guru Bk.



Lampiran 10. Foto Dokumentasi Bersama Wakasek Bidang Kesiswaan, Wakasek Bidang Sarpas, Wakasek Bidang Humas, Koordinator TU



Lampiran 11. Foto Dokumentasi Bersama Siswa





Lampiran 12. Foto Dokumentasi Penelitian Bersama Orang Tua





Lampiran 13. Foto Bersama Informan



Lampiran 14. Data Pendidikan Guru dan Karyawan SMAN 1 Rumpin

No.	Jenjang Pendidikan	Guru	TU	Satpam	Petugas Kebersihan	Jumlah
1.	SD	-	-	-	-	0
2.	SMP	-	-	1	1	1
3.	SMA	-	5	1	-	1
4.	S1	28	1	-	-	28
5.	S2	5	-	-	-	5
6.	S3	1	-	-	-	1

Lampiran 15. Struktur Organisasi SMAN 1 Rumpin

Kepala sekolah	Mulyono, S.Pd., M.Pd
Wakasek Bidang Kurikulum	Muslim Arif Nurdin, M.Pd
Wakasek Bidang Kesiswaan	Hendri Purnomo, S.E., M
Wakasek Bidang Sarpas	Drs. H. Sutadi
Wakasek Bidang Humas	Dr. Muslih Taman, MPd. I
Bendahara	Evi Nurhayati, S.Pd
Koordinator TU	Risi Grisna Yurika, MPd
Pembina Osis	Herlambang Arryfail Huda, S.Pd

Lampiran 16. Jumlah Staff Guru SMAN 1 Rumpin

Guru PNS	Guru P3K	Guru Honorer	Jumlah
12	18	7	37

Lampiran 17. Jumlah Staff Karyawan SMAN 1 Rumpin

Tata Usaha	Petugas Kebersihan	Satpam	Jumlah
6	1	2	9

Lampiran 18. Data Sarana dan Prasarana SMAN 1 Rumpin

NO	Jenis Ruangan	Keseluruhan	
		Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakasek	1	Baik
3	Ruang Kelas	23	Baik
4	Ruang Kantor	2	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang BK	1	Baik
8	Kamar Mandi	15	Baik
9	Kantin	1	Baik
10	Koperasi 1	1	Baik
11	Ruang TIK	1	Baik
12	Ruang Seni Budaya	1	Baik
13	Musholla	1	Baik
14	Koperasi	1	Baik
15	Laboratorium	3	Baik
16	Ruang Paskibra	1	Baik
17	Ruang Pramuka	1	Baik
18	Ruang Osis	1	Baik
19	Ruang PMR	1	Baik
20	Ruang Lobs	1	Baik

21	Ruang Broadcasting	1	Baik
----	--------------------	---	------

Lampiran 19. Prestasi Siswa/Siswi Sman 1 Rumpin

Prestasi Bidang Akademik

No	Prestasi	Juara
1	OSN Geografi Tingkat Provinsi	Tingkat Provinsi
2	Lomba Daur Ulang Limbah	Juara 2
3	Lomba pidato bahasa inggris CORECOS	Juara 2
4	Pendidikan Agama Al-Islam Khutbah Se-Bogor Raya	Juara 2
5	Lomba PUISI ISLAMI GEMPITA RAMADHAN	Juara 1
6	Hari Apresiasi kreasi Bahasa dan Sastra Indonesia (HAK-BSI) Se-Bogor Raya	Juara 2
7	Lomba keterampilan	Juara 2
8	Olimpiade Sains bidang studi Fisika	Juara 3

Prestasi Non Akademik

No	Prestasi	Juara
1	Pramuka	Juara 1
2	Paskibra	Juara 1
3	Silat Mendali Emas (Nasional)	Juara 1
4	Lobs	Juara 3
5	Duta Gendre	Kabupaten

6	Lomba Pidato presentasi	Juara 1
7	Turnamen Futsal Rumpin	Juara 1
8	Festival band	Juara 2
9	Olimpiade Sains bidang studi Fisika	Juara 3
10	02SN kecamatan rumpin	Juara 1
11	Lomba Gempita Baktra Pramuka 2012	Juara 2
12	Lomba kecakapan baris taruna garuda garda	Juara 2
13	Jambore Ukhuwah Rohis	Juara 2
14	Lomba baca puisi islami rohis	Juara 2
15	Lomba sekolah sehat	Juara 2
16	Lomba gerak indah dan ketangkasan PBB	Juara 2

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis Natasya Maulidini Dungyati Putri, lahir di Bogor pada tanggal 10 Juni tahun 2000, penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, pasangan Ayat Dungyati Hamti dan Widiastuti. Penulis menganut agama Islam. Penulis pernah menempuh pendidikan di SD Negeri Kadusewu pada Tahun 2007, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Rumpin dan lulus pada tahun 2016, penulis melanjutkan sekolah di SMAN 1 Rumpin dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di pendidikan tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Sosiologi. Dalam masa studinya, penulis menyusun sebuah skripsi yang berjudul "Hubungan Penggunaan Media Sosial Berbasis Ponsel dan Prestasi Belajar Siswa" (Studi Kasus Siswa Sman 1 Rumpin di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor)

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih banyak yang sudah terlibat dalam menjalankan penyusunan skripsi. Skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik atas bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing yaitu Bapak Muhammad Nurul Huda, M.Si.